

**PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DI KELAS, DAN METODE
GURU MENGAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA
DIDIK**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh
ARIES YOYO SUNARYO
NIM : 14042021492

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2017 M. / 1439 H.**

ABSTRAK

ARIES YOYO SUNARYO, “Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas, dan Metode Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik”

Metode penelitian Tesis ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan, sedangkan sampelnya adalah peserta didik kelas XI jurusan Perhotelan di SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan. (1) Analisis butir, (2) Teknik analisis deskriptif, (3) Teknik analisis inferensial yang meliputi persyaratan, uji coba korelasi sederhana dan ganda, serta regresi sederhana dan ganda.

Kesimpulan penelitian ini adalah meliputi:

Pertama, kondisi variabel Prestasi Belajar Peserta Didik pada saat ini di SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan, berada pada katagori *Sedang* atau 60,79% dari skor idealnya, sedangkan kondisi variabel Kepemimpinan Guru di Kelas, berada pada katagori *Cukup tinggi*, atau 71% dari skor idealnya, serta kondisi variabel Metode Guru Mengajar, berada pada katagori *Sedang*, atau 69,44% dari skor idealnya.

Kedua, Terdapat pengaruh positif Kepemimpinan Guru di Kelas, terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) sebesar 0,16 dan koefisien determinasi (besarnya pengaruh) sebesar 2,6% dan sisanya 97,4% dipengaruhi oleh faktor lain, serta koefisien regresi sederhana adalah $\hat{Y}=89,801-0,272 X_1 = 89,529$, artinya setiap peningkatan satu unit skor Kepemimpinan Guru di Kelas, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar sebesar 89,529.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif Metode Guru Mengajar terhadap prestasi belajar peserta didik dengan koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) sebesar 0,166 dan koefisien determinasi (besarnya pengaruh) sebesar 0,28%, dan sisanya 99,72% dipengaruhi oleh faktor lain, serta koefisien regresi sederhana adalah $\hat{Y}=86,229 - 0,244X_2 = 85,985$, artinya setiap peningkatan satu unit skor Metode Mengajar, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar sebesar 85,985.

Keempat, Terdapat pengaruh positif Kepemimpinan Guru di Kelas, dan Metode Guru Mengajar, secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) sebesar 0,181 dan koefisien determinasi (besarnya pengaruh) sebesar 0,33%, serta sisanya 99,67% dipengaruhi oleh faktor lain, serta koefisien regresi sederhana adalah $\hat{Y}=93,887 - 0,156 X_1 - 0,159 X_2 = 93,572$, artinya setiap satu unit kepemimpinan guru di kelas dan metode guru mengajar secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar sebesar 93,572. Berhasil dalam kepemimpinan, selanjutnya haruslah ditindak lanjuti dengan metode atau cara yang benar, dalam hal ini seorang guru harus memiliki sistematika mengajar yang baik dan benar, yang akan melahirkan hasil metode itu baik dan sesuai

ketentuan-ketentuan profesionalitas pendidik dan guru yang kian hari kian maju dengan adanya teknologi yang semakin canggih pula. Metode atau cara yang sudah diberikan kepada para peserta didik, akan berimplikasi dan melekat pada diri peserta didik, bilamana metode tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh, professional, dan mudah dipahami. Peserta didik akan merasa ada perubahan dalam dirinya, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, yang semua sangat tergantung bagaimana mereka menduplikasikan hasil metode gurunya, positif atau negatif.

Dalam penelitian ini bisa ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki, dikembangkan dengan memotivasi baik untuk para guru dan pendidik, juga untuk semua peserta didik, sehingga ke depannya akan didapatkan hasil akhir dari sebuah lembaga pendidikan yang sinergi antara para guru, peserta didik, dan unsur-unsur lainnya yang terkait.

ABSTRACT

ARIES YOYO SUNARYO, "Influence of Teacher Leadership in the Classroom, and Master Teaching Methods on Learning Achievement of Students"

Thesis research method used survey method with the correlational approach. The population in this study were all students at SMK Puspita Bangsa Ciputat South Tangerang, while the sample is class XI students majoring in Hotel Accommodation at SMK Puspita Bangsa Ciputat South Tangerang . (1) item analysis, (2) descriptive analysis techniques, (3) Mechanical inferential analysis covering the requirements, the simple correlation tests and doubles, as well as simple and multiple regression.

It is concluded that includes:

Firstly, variable conditions Learning Achievement of Students at this moment in SMK Puspita Bangsa Ciputat South Tangerang, are in the category of Medium or 60.79% of the ideal score, while the variable conditions in Leadership Master Class, are in the category is quite high, or 71% of ideally score, as well as variable conditions Teachers Teaching method, are in the category of Medium, or 69.44% of the ideal score.

Secondly, There is a positive influence in Leadership Master Class, the learning achievement of learners, with a correlation coefficient (the strength of the effect) of 0.16 and a coefficient of determination (the influence) of 2.6% and the remaining 97.4% is influenced by other factors, as well as the simple regression coefficient is $Y = X_1 = 89.529$ from 89.801 to 0.272, meaning that for every increase of one unit in the Classroom Teacher Leadership score, will affect the improvement of learning achievement score of 89.529.

Thirdly, the positive influences of Teachers Teaching Methods of learning achievement of learners with a correlation coefficient (the strength of the effect) of 0.166 and a coefficient of determination (the influence) of 0.28%, and the remaining 99.72% influenced by other factors, as well as the simple regression coefficient $y = 86.229 - 0,244X_2 = 85.985$, meaning that for every increase of one unit score Teaching Methods, will affect the improvement of learning achievement score of 85.985.

Fourthly, are a positive influence in the Classroom Teacher Leadership and Teachers Teaching Method, together on the learning achievement of learners, with a correlation coefficient (the strength of the effect) of 0.181 and a coefficient of determination (the influence) of 0.33%, and the remaining 99 , 67% are influenced by other factors, as well as the coefficient of simple regression is $Y = 93.887$ to $0.156 X_1 - 0.159 X_2 = 93.572$, meaning that for every one unit of teacher leadership in the classroom and methods teachers teach together will affect the improvement of scores of learning achievement at 93.572.

Succeed in leadership, then be followed up with a method or way that is true, in this case a teacher must have a systematic method of teaching is good and right, which will bear the results of the method was good and appropriate provisions of the professionalism of educators and teachers that were increasingly advanced with their increasingly sophisticated technology as well. The method or way that has been given to the learners, will have implications and attached to self-learners, where the method is done in earnest, professional, and easy to understand. Learners will find no change in him, both in the cognitive, affective and psychomotor, that all depends how they duplicate the results of the method the teacher, positive or negative.

In this study can be found a few things to be improved, developed by motivating both for teachers and educators, as well as to all learners, so that the future will get the end result of an educational institution that synergies between teachers, learners, and other related element

الملخص

اريس يويو سوناريو، و "تأثير القيادة المعلم في الفصل الدراسي، وماجستير طرق التدريس على التحصيل الدراسي للطلبة"

تستخدم أطروحة منهج البحث منهج المسح مع نهج تلازمية. وكان السكان في هذه الدراسة جميع الطلاب في المدرسة الثانوية المهني بوسبيتا بنغسا سيوتات جنوب تانجيرانج، في حين أن العينة طلاب الصف الحادي عشر تخصص في الضيافة المهني المدرسة العليا للأمة بوسبيتا سيوتات تانجيرانج سي، وجنوب. تحليل البند (2) تقنيات التحليل الوصفي، (3) تحليل استنتاجي الميكانيكية التي تغطي متطلبات واختبارات علاقة بسيطة والزوجي، فضلا عن الانحدار البسيط والمتعدد. ويستنتج من ذلك أن يتضمن:

أولا، الظروف المتغيرة التحصيل الدراسي للطلبة في هذه اللحظة المهني مدرسة ثانوية جنوب تانجيرانج سيوتات الأمم بوسبيتا، هي في فئة المتوسطة أو 60.79٪ من النتيجة المثالية، في حين أن الظروف المتغيرة في القيادة فئة رئيسية، هي في الفئة عالية جدا، أو 71 ٪ من النتيجة، من الناحية المثالية، فضلا عن الظروف المتغيرة المعلمين تدريس طريقة، هي في فئة متوسطة، أو 69.44٪ من النتيجة المثالية.

ثانيا، هناك تأثير إيجابي في القيادة ماستر كلاس، والتحصيل الدراسي للمتعلمين، مع معامل الارتباط (قوة التأثير) من 0.16 ومعامل التحديد (تأثير) من 2.6٪ والباقي 97.4٪ يتأثر $Y = X1 = 89.529$ بعوامل أخرى، فضلا عن معامل الانحدار البسيط هو ، وهذا يعني أن كل زيادة وحدة واحدة في درجة معلم الصف القيادة، 0,272-89,801، سوف تؤثر على تحسين التعلم النتيجة تحقيق 89.529.

الثالث، والتأثيرات الإيجابية للمعلمين طرق تدريس التحصيل الدراسي للمتعلمين مع معامل الارتباط (قوة التأثير) من 0.166 ومعامل التحديد (تأثير) من 0.28٪، والباقي 99.72٪ تتأثر بعوامل أخرى، فضلا عن معامل الانحدار البسيط $Z = 86.229 - 85.985 = X20,244$ ، وهذا يعني أن كل زيادة درجة وحدة واحدة طرق التدريس، سوف تؤثر على تحسين التعلم النتيجة تحقيق 85.985.

رابعا، هل له تأثير إيجابي في معلم الصف القيادة والمعلمين أسلوب التدريس، جنبا إلى جنب على التحصيل الدراسي للمتعلمين، مع معامل الارتباط (قوة التأثير) من 0.181 ومعامل التحديد (تأثير) من 0.33٪، والنسبة الباقية 99 ، وتتأثر 67٪ بسبب عوامل أخرى، فضلا عن معامل الانحدار البسيط هو $Y = 93 - 887 - 156 X1 - 93.572 X2 = 0.159$ ، وهذا يعني أن كل وحدة واحدة من قيادة المعلم في المعلمين الفصول الدراسية وأساليب التدريس معا سوف تؤثر على تحسين عشرات التحصيل الدراسي في 93.572. النجاح في القيادة، ثم يتم متابعتها مع طريقة أو وسيلة وهذا صحيح، في هذه الحالة يجب أن يكون المعلم طريقة منهجية التدريس الجيد والمناسب، والتي سوف تحمل كانت نتائج أسلوب أحكام جيدة ومناسبة من الكفاءة المهنية للمعلمين والمدرسين التي كانت متقدمة على نحو متزايد مع تقنياتها المتطورة على نحو متزايد أيضا. إن أسلوب أو طريقة التي أعطيت للمتعلمين، آثار وتعلق على المتعلمين الذاتي، حيث تتم طريقة بشكل جدي، والمهنية، وسهلة الفهم. والمتعلمين يجد أي تغيير فيه، سواء في المعرفية والوجدانية والحركية، أن كل هذا يتوقف كيف تكرر نتائج أسلوب المعلم، إيجابية أو سلبية.

في هذه الدراسة يمكن العثور على عدد قليل من الأشياء إلى تحسين، وضعت من خلال تحفيز لكل من المعلمين والمربين، وكذلك لجميع المتعلمين، وذلك أن المستقبل سوف تحصل على النتيجة النهائية للمؤسسة التعليمية أن أوجه التوافق النشاطي بين المعلمين والمتعلمين، وعناصر العناصر الأخرى ذات الصلة.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aries Yoyo Sunaryo
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021492
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : *"PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DI
KELAS DAN METODE GURU MENGAJAR,
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA
DIDIK"*

Menyatakan bahwa:

- 1, Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut dan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 November 2017
Yang membuat pernyataan,



Aries Yoyo Sunaryo

TANDA PERSETUJUAN TESIS
*“PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU Di KELAS, DAN METODE GURU
MENGAJAR TERHADAP PRESTASI PESERTA DIDIK”*

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh:
Aries Yoyo Sunaryo
NPM: 14042021492

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan, Jakarta, 9 November 2017

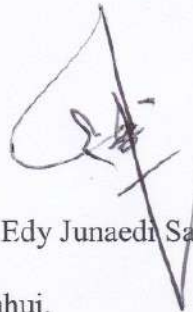
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.



Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS
*“PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DI KELAS, DAN METODE GURU
MENGAJAR TERHADAP PRESTASI PESERTA DIDIK”*

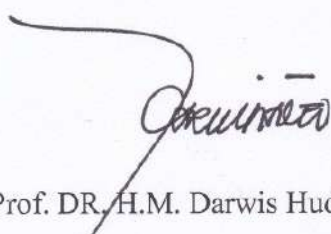
Disusun oleh:

Nama : Aries Yoyo Sunaryo
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021492
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
9 November 2017

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Zain Sarnoto, MA	Pembimbing I	
5	Dr. H. Eddy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 9 November 2017
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta


Prof. DR. H.M. Darwis Hude, M.Si

Prof. DR. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	t
2	ب	b		17	ظ	z
3	ت	t		18	ع	'
4	ث	ṣ		19	غ	g
5	ج	j		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	kh		22	ك	k
8	د	d		23	ل	l
9	ذ	ẓ		24	م	m
10	ر	r		25	ن	n
11	ز	z		26	و	w
12	س	s		27	ه	h
13	ش	sy		28	ء	'
14	ص	ṣ		29	ي	y
15	ض	d				

2. Vokal pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	قَالَ = آ = qāla	كَيْفَ = أَيَّ = Kaifa
i = سُئِلَ Su'ila	قِيلَ = إِي = qīla	
u = يَذْهَبُ Yaẓhabu	حَوْلَ = أَوْ = ḥaula	

* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasarudin Umar, sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, sebagai Direktur Pasca Sarjana PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Shunhaji, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Zein Sarnoto, M.Pd.I dan Bapak Dr. H. Edy Junaedi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan, dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Istriku, tercinta Indun Duniyah, yang selalu penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi segala rintangan atas perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir pembuatan tesis ini.
8. Anak-anak, dan cucu-cucu Arie Susanty, Nurkhairufiah, Zahra dan Gili, yang telah mendukung sepenuhnya, selama perkuliahan sampai dengan penulisan Tesis ini.
baik secara moril dan materiil, demi kelancaran perkuliahan dan penyelesaian penulisan Tesis ini.
9. Bapak H. Muhammad Anwar, S.Ag. sebagai Pembina Yayasan Pendidikan Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan, yang sudah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian sebagai kelengkapan Tesis
10. Ibu Dra. Izzi Farhani, sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan, yang telah mendukung dan menyambut dengan baik dalam penelitian untuk penulisan Tesis ini

Hanya harapan dan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 09 November 2017

DAFTAR ISI

Abstrak Bahasa Indonesia	i
Abstrak Bahasa Inggris	iii
Abstrak Bahasa Arab	v
Kata Pengantar	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	15
A. Tinjauan Teori	15
1. Prestasi Belajar Peserta Didik	16
2. Kepemimpinan Guru di Kelas	33
3. Metode Guru Mengajar	52
B. Kerangka Berpikir	61
1. Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas	61
2. Pengaruh Metode Guru Mengajar	62
3. Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Metode guru Mengajar	65
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	66
D. Asumsi Dan Paradigma	68
1. Asumsi	68

2. Paradigma	73
E. Pengajuan Hipotesis	74
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Jenis Penelitian/Metode.....	77
1. Jenis Penelitian	77
2. Metode Penelitian.....	83
B. Populasi Dan Sampel	84
1. Pengertian Populasi	84
2. Pengertian Sampel	85
3. Teknik Pengambilan Sampel	86
4. Ukuran Sampel	86
C. Instrumen Penelitian	86
1. Instrumen Prestasi Belajar Peserta Didik	87
2. Instrumen Kepemimpinan Guru di Kelas	87
3. Instrumen Metode Mengajar Guru Mengajar ..	88
D. Uji Coba Instrumen	89
E. Analisis Data Penelitian	89
F. Tempat dan Waktu Penelitian	93
BAB IV HASIL PENELITIAN	95
A. Hasil Analisis Butir Instrumen	95
1. Analisis Butir Instrumen Kepemimpinan Guru ...	95
2. Analisis Butir Metode Guru Mengajar	107
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	117
1. Data Deskriptif Variabel Prestasi Belajar(Y)	119
2. Data Deskriptif Kepemimpinan Guru (X_1)...	119
3. Data Deskriptif Metode Guru Mengajar. (X_2)	121
C. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis	124
1. Uji Linearitas Persamaan Regresi Penelitian ...	124
2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran Uji ..	
Kenormalan	126
3. Uji Homogenitas Variant Atau Uji Asumsi	
Heteroskedisitas Regresi	128
D. Pengujian Hipotesis Penelitian	131
1. Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas	131
2. Pengaruh Metode Guru Mengajar	134
3. Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Metode	
Guru Mengajar	135
E. Pembahasan Penelitian	137

BAB V PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Implikasi Hasil Penelitian	149
C. Saran-Saran	152
Daftar Gambar	
Daftar Tabel	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut H.A.R. Tilaar, Indonesia terdiri atas berbagai jenis etnis dengan budayanya yang spesifik. Antara lain kita mengenal lebih dari 700 bahasa daerah, baik yang masih hidup dan berkembang maupun yang dalam keadaan sekarat menjelang kepunahan. Keberadaan kebudayaan yang beraneka ragam tersebut (multicultural), tentu menimbulkan berbagai masalah yang positif maupun negative di dalam pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson, bangsa adalah suatu masyarakat yang diimajinasikan. Bangsa Indonesia merupakan suatu imajinasi yang dicita-citakan oleh suku-suku bangsa yang mendiami Nusantara menjadi satu bangsa, bangsa Indonesia. Sebagaimana yang kita kenal di dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, kita mengimajinasikan satu negara yang mempunyai satu tanah air, satu bahasa, dan satu negara kesatuan Republik Indonesia. Sudah tentu negara yang dicita-citakan tersebut tidak datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan suatu perjuangan. Salah satu perjuangan itu adalah bagaimana mempersatukan suku-suku bangsa dengan budayanya masing-masing menjadi satu bangsa Indonesia.

Multikulturalisme bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai positif, tetapi juga negative. Nilai-nilai positif kulturalisme bangsa Indonesia ialah kebinekaan itu menyumbang bagi kekayaan budaya bangsa

Indonesia. Seperti yang dirumuskan didalam Penjelasan UUD 1945, kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak dari kebudayaan suku-suku bangsa di Nusantara. Yang menjadi persoalan sekarang ialah apa dan bagaimana setiap tersebut dapat menyumbangkan puncak kebudayaannya kepada kebudayaan bangsa Indonesia, kebudayaan nasional Indonesia. untuk membentuk kesatuan kebudayaan nasional yang akan mengikat

Dsinilah terletak potensi bahaya yang dapat menghancurkan upaya Pendidikan merupakan sarana nasional yang akan mengikat seluruh bangsa Indonesia, Keterikatan terhadap budaya sendiri atau *ethnicity*, kadang-kadang sukar ditinggalkan.

Memang seperti kita lihat di dalam Vigotsky bagaimana pembentukan kepribadian seorang anggota masyarakat yang sangat terikat kepada pengalaman empat tahun pertama. Dalam kehidupan manusia yaitu dalam lingkungan keluarganya, dan etnisnya . Hal tersebut merupakan tugas pendidikan yang besar.

Pendidikan dapat mengubah pola sikap, pola pikir dan pola tindak seseorang ke arah yang lebih baik. Makin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka akan lebih mampu negara tersebut untuk bersaing dengan negara-negara lainnya. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi harus dimulai dari peningkatan prestasi belajar siswa yang tinggi pula.

Pengalaman empirik menunjukkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik di Indonesia antara lain disebabkan karena rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah yang tidak efektif dalam melaksanakan pengelolaan sekolah dan kurangnya motivasi berprestasi peserta didik dalam belajar. Untuk mencapai itu peserta didik harus belajar secara teratur seperti menaiki tangga, maka langkah yang harus dilakukan adalah menaiki beberapa anak tangga, dimulai dari anak tangga yang terbawah, kemudian meningkat ke anak tangga di atasnya, demikian seterusnya sehinggabisasampaidengan teratur. Keberhasilan menginjak anak tangga pertama, akan membawa terhadap keberhasilan meangkah ke anak tangga ke dua, demikian seterusnya sampai mencapai tingkat paling atas. Demikian juga halnya, prestasi dan kemajuan belajar di masa yang lalu, akan membawa posisi pada saat ini. Posisi saat ini akan menjadi anak tangga untuk mencapai anak tangga berikutnya ke tingkat kelas yang lebih tinggi.

Prestasi belajar sebelumnya akan menentukan prestasi belajar saat ini dan prestasi belajar saat ini akan menentukan prestasi belajar di masa mendatang. Keputusan untuk melakukan perubahan atas apa yang terjadi

saat ini, akan menentukan bagaimana prestasi di masa depan. Dalam arti sederhananya, tidak mungkin orang tiba-tiba bisa menjadi pintar. Seseorang yang ingin pintar harus rajin belajar dan berusaha keras dalam belajar, melalui proses usaha dan pengalaman belajar akan membentuk seseorang menjadi pintar. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah dan metode mengajar guru juga dapat berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar.

Namun demikian, salah satu permasalahan yang dihadapi pendidikan nasional dewasa ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini seperti ditunjukkan, *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2014*, menyebutkan bahwa dalam indeks pembangunan pendidikan, Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Padahal tahun 2010 dengan ukuran yang sama peringkat Indonesia berada pada urutan 65.¹

Selain mutu secara akademik, menurut Bertens² mutu pendidikan dari sisi moral juga masih memprihatinkan, terjadinya peristiwa-peristiwa meresahkan masyarakat yang melibatkan para peserta didik dan remaja pada umumnya seperti membolos, tawuran pelajar, kekerasan, kecanduan narkoba, perilaku sex yang menyimpang bahkan perkosaan dan pembunuhan yang melibatkan para pelajar merupakan bukti rendahnya mutu pendidikan Indonesia.

Disisi lain, fenomena rendahnya mutu pendidikan ini secara otomatis memiliki dampak terhadap rendahnya daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia dalam kancah persaingan global (*munāfasatul 'alamiyyah*). Menurut *World Competitiveness Report*, melaporkan bahwa Indonesia hanya menempati urutan ke-45 atau terendah dari seluruh negara yang diteliti, di bawah Singapura (8), Malaysia (34), Cina (35), Filipina (38), dan Thailand (40).³

Berdasarkan rangkaian fakta-fakta tersebut, maka banyak pihak yang mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita? Dari berbagai pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, sedikitnya ada tiga penyebab rendahnya mutu pendidikan secara nasional.

¹Harian Kompas, "Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011", *Harian Kompas*, tanggal 3 Maret 2011, h. 12

²Bertens, K, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2000, hal.20

³ World Competitiveness Report 2010, *Makalah artikel-online.blogspot.com*, diakses pada tanggal 19 Juni 2016

Pertama; kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, yaitu terlalu memusatkan perhatian pada *input* dan *output*, akan tetapi kurang memberikan perhatian pada *proses* pendidikan, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, manajemen kelas dan lain sebagainya. Padahal dengan sangat disadari bahwa proses merupakan indikator kebermaknaan dalam belajar, sehingga akan menentukan mutu *output*/lulusan pendidikan.

Kedua; penyelenggaraan pendidikan nasional secara *birokratik-sentralistik*, yang menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan terus tergantung pada keputusan birokrasi dengan jalur sangat panjang dan kebijakan atasan kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dalam hal ini sekolah merupakan subordinasi birokrasi di atasnya, sehingga kepemimpinan kepala sekolah kehilangan kemandirian, keluwesan, kreativitas, inisiatif dan motivasi untuk mengembangkan dan memajukan sekolahnya masing-masing, termasuk peningkatan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga; partisipasi pendidik dan tenaga kependidikan serta masyarakat, khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah masih sangat terbatas. Peran serta guru dalam pengambilan keputusan masih dianggap kurang penting, padahal semua pihak sepakat bahwa guru merupakan unsur pendidik yang berada pada garda paling depan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus ikut terlibat secara aktif dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu sekolah. Pemberdayaan masyarakat selama ini baru pada kisaran dukungan dana, sedangkan partisipasi dalam bentuk pemikiran, dukungan moral dan keterlibatan secara nyata dalam pelaksanaan manajemen sekolah khususnya dalam penyusunan program-program peningkatan mutu pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat khususnya orang tua peserta didik pada umumnya masih sangat lemah. Sekolah seakan tidak memiliki beban untuk mempertanggung jawabkan hasil-hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua peserta didik sebagai unsur utama pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan.

Prestasi belajar juga dimaksudkan sebagai kemampuan seorang dalam pencapaian kualitas berfikir yang tinggi yang meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi belajar dari peserta didik adalah hasil yang telah dicapainya, yang didapat dari proses pembelajaran secara maksimal menurut kemampuan peserta didik pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan

diterapkan. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat peserta didik yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas dan Metode Guru Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan*”

Pendidikan di Indonesia ini belum bisa memenuhi kualitas yang diharapkan masyarakat banyak, karena masih banyak kekurangan di sana-sini, sehingga dibutuhkan semua komponen inti dan komponen pendukung di aplikasikan secara efektif dan efisien. Terlebih dari perangkat institusi lembaga pendidikan, semuanya harus terintegrasi, dalam hal ini instrumen integral antara guru/pendidik dengan peserta didik akan menjadi satu komponen inti karena tanpa dua unsur tersebut bukanlah lembaga pendidikan yang baik.

Peserta didik sebagai subjek pendidikan, yang akan masuk ke dalam transformasi sekolah untuk proses-proses pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan lembaga pendidikan untuk peserta didik itu agar menghasilkan Output yang berhasil guna dan berdaya guna dalam menghadapi industry kerja nanti. Prestasi belajar sangat ditentukan sebaik apa manajemen pendidikan pada lembaga tersebut, menjalankan kewajibannya untuk melakukan perubahan peserta didik dari yang tidak tahu, menjadi tahu, dari yang tadinya tidak cerdas menjadi cerdas, yang sebelumnya tingkat kedewasaan peserta didik itu masih bias, sehingga masuk ke sekolah tersebut menjadi dewasa dalam hal intelegensi, pola pikir, perilaku, dan akhlak, dalam membuat keputusan, dan berhati-hati dalam bertindak.

Kenyataannya para peserta didik sekarang ini, masih banyak yang belum bisa memahami, apa yang menjadi kewajiban seorang peserta didik terhadap orang tuanya, dan dirinya, dikarenakan banyak faktor penyebab yang menjadikannya demikian, diantaranya; lingkungan, sosial, budaya dll. Seiring dengan teknologi yang super canggih, anak-anak berusia remaja adalah menjadi sasaran dunia maya, sehingga apabila tidak pandai memilah-milah hal mana yang baik dan buruk, bukan mustahil akan tertarik untuk melakukan hal-hal yang kurang mendidik, bahkan sulit untuk melepaskannya.

Kelahiran UU No. 20/2003 juga mengukuhkan pendidikan agama; tentang SISDIKNAS, berkaitan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang berisikan: “*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban*

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan Profil Sosial Kota Tangerang Selatan tahun 2016, yang diunduh tanggal 19 Juni 2016, pukul 13.00 WIB, dari tangsel.weebly.com, komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2008 menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA berjumlah paling besar yaitu 29,22%. Penduduk dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (sarjana muda dan sarjana) juga cukup tinggi, yaitu 29,05% Profil penduduk berdasarkan tingkat pendidikan cenderung mirip antara Kecamatan, kecil yaitu Setu. Pada Kecamatan lain, tidak tercatat penduduk yang tidak lulus SD atau penduduk buta huruf (belum melek aksara) namun di Kecamatan Setu masih ada dengan angka sebesar 0,52%, walaupun secara prosentasi tidak besar, namun apabila dilihat dari letak biografis Tangsel adalah kota penyangga ibukota Negara Jakarta, seharusnya tidak ada lagi warga negara yang buta aksara.

Penduduk dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi di kecamatan lain melebihi angka 29% namun di Kecamatan Setu hanya sebesar 10%. Jumlah total unit sekolah adalah sebesar 667 unit dengan rincian 236 sekolah negeri, 5 madrasah negeri, 292 sekolah swasta dan 134 Madrasah swasta. Ruang kelas rusak SD negeri mencapai 213 ruang dari Total ruang kelas SD negeri sebanyak 1.169 ruang atau 18,22% Ruang kelas rusak SMP negeri mencapai 27 ruang dari total ruang kelas SMP negeri sebanyak 486 ruang atau 5,56%, sedangkan SMA negeri mencapai 17 ruang dari total 312 ruang atau 5,45%.

Dengan data diatas sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia umumnya, dan di Tangerang Selatan khususnya, masih ada warga negara Indonesia yang buta aksara.

Selanjutnya, dalam penjelasan Umum UU SISDIKNAS ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah *“pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”*

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, konsepnya tidak boleh putus hubungan dengan-Nya, yang mencakup hakikat penciptaan, status, potensi, peran dalam kehidupan, serta perlakuan lingkungannya. Semua tidak bisa lepas dari keterikatan kepada Allah Swt. Maka direntang rangkaian hubungan ini pula aktivitas pendidikan Umum dan pendidikan Islam khususnya dilakukan oleh setiap sosok manusia muslim dan muslimah.

Pendidikan bertujuan membentuk manusia agar mampu menjalankan fungsi perannya, sesuai dengan konsep yang telah ditentukan oleh sang Pencipta Allah Swt. Statusnya sebagai seorang hamba, manusia telah dianugerahi potensi dasar, sehingga potensi dasar itu akan berkembang dari waktu ke waktu, seiring dengan pendidikan yang semakin menguatkan diri manusia dari intelejensi dan kecerdasan pola pikir.

Dunia pendidikan adalah dunia perubahan baik individu, maupun kelompok, sehingga pendidikan adalah sebagai parameter dalam skala kecil, didalam sebuah keluarga, sejauh mana mereka merubah sikap, perilaku anak-anaknya sejak pra-sekolah didalam keluarga, sampai dengan usia sekolah. Peniruan apapun didalam keluarga itu pasti akan diikuti oleh seorang anak pra-sekolah, yang akan berimplikasi kepada mereka saat menerimanya, dari kedua orang tuanya, mana yang baik dan mana yang buruk, mereka belum memahaminya, sejatinya kedua orang tualah tauladan para anak-anaknya dalam keluarga, yang akhirnya melahirkan perubahan-perubahan dalam kehidupannya, dari hari ke hari minggu ke minggu, tahun ke tahun dan seterusnya.

Pendidikan tanpa pengelolaan dan pembinaan yang baik dan benar, bukan mustahil akan menghasilkan sesuatu yang buruk, yang berdampak kepada pelaku pendidikan, baik itu pendidikan non formal, informal, apalagi pendidikan formal yang diselenggarakan benar-benar atas dasar manajemen sekolah yang baik dan professional, bukan dengan manajemen dan pengelolaan yang buruk dan jauh dari sasaran.

Pendidikan sangat diharapkan oleh semua kedua orang tua, agar kelak anak-anaknya memiliki intelejensi, kemahiran, keterampilan untuk menerima tantangan dan sekaligus ancaman pada masa mendatang, dengan teknologi yang canggih dan dinamis, sehingga bilamana lengah, anak-anaknya akan tertinggal dan tersaingi oleh orang lain, terutama orang asing yang datang ke Indonesia dalam rangka mencari pekerjaan pada bidangnya masing-masing, seiring dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pendidikan Umum itu penting, namun jauh lebih penting lagi pendidikan Islam, karena apapun ilmu pengetahuan yang diperoleh para pakar pendidikan, awalnya karena para pakar itu memiliki prinsip-prinsip keagamaan yang kuat, khususnya Islam. Sejatinya ilmu pengetahuan apapun awal kedatangannya ke dunia semata-mata dari Allah SWT, sebagai pemilik Alam Semesta. Pendidikan Agama Islam, menjadi sangat penting, bagi penganutnya, karena berkaitan erat dengan keberadaannya dalam keseharian, yang harus selalu dalam koridor keislaman, baik itu pola pikir, perilaku dan tingkah laku, maupun

penampilan fisik, yang kemudian akan jadi potret pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, sebagaimana dimaklumi, juga bahwa pendidikan Islam, adalah pendidikan yang dinamis, artinya; tidak bisa dikembangkan dan dilestarikan kecuali dengan metodologi/cara, dan sarana/prasarana serta alat yang dinamis pula. Ilmu pendidikan Islam adalah salah satu metode/cara untuk pengembangannya, yang bersifat dinamis. Dalam kedinamisan tersebut maka perlu para pakar pendidikan Islam melakukan inovasi untuk memenuhi dinamika masyarakat umumnya, dan masyarakat Islam khususnya.

Allah menciptakan manusia dalam tingkat kedewasaannya, akan selalu diiringi dengan potensi kemampuan yang dianugerahkan-Nya agar potensi dan kemampuan itu dimanfaatkan sedemikian rupa, tidak terbatas terhadap sesama manusia namun semua isi alam dunia ini diciptakan Allah, sudah barang tentu ada manfaatnya, sebagai contoh pendidikan bidang apapun dipastikan ada manfaatnya. Pemanfaatan tersebut akan berguna sekali selama penggunaannya adalah orang-orang yang sudah mengetahui ilmunya pada masing-masing bidang, sebagai contoh ilmu kedokteran, bagaimana seorang dokter mendiagnosa sebuah penyakit, memberikan obat kepada pasien, tentunya dengan ilmu pengetahuannya yang dokter itu peroleh dari ilmu kedokterannya.

Guru adalah sosok yang patut ditiru oleh para peserta didik di sekolah, bahkan akan melekat di hati para peserta didiknya diluar sekolah, dalam hal kebaikan ataupun hal keburukan. Sehingga seorang guru adalah benar-benar sebagai contoh dan ujung tombak sebuah lembaga pendidikan apapun jenjangnya, dari mulai peserta didik PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Sekali guru melakukan sesuatu yang kurang terpuji, di depan para peserta didik akan menjadi cemoohan paling tidak akan menjadi bahan ejekan.

Seorang guru dan pendidik didalam sebuah lembaga pendidikan juga dituntut oleh masyarakat untuk menjalankan metode-metode mengajar yang benar dan professional, dengan menjalankan semua petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis di dalam mengajar peserta didik, sehingga akan menghasilkan output yang baik pula. Guru dan pendidik adalah sosok yang harus berdiri terdepan karena keberhasilan peserta didik, akan sangat tergantung kepada bagaimana para guru dan pendidik menjalankan profesinya itu.

Guru dan pendidik adalah sosok yang akan mendapat pujian dari para peserta didik bilamana seorang guru/pendidik tersebut menjalankan tugasnya dengan baik dan professional, akan tetapi bilamana seorang guru dan pendidik tidak menguasai dan memahami apa arti seorang guru

dan pendidik, bukan mustahil seorang guru/pendidik itu akan mendapatkan cemoohan dari peserta didik, terlebih apabila sampai orang tua peserta didik tersebut tidak menerima dengan kondisi itu.

Peserta didik sebagai subjek pendidikan, yang akan masuk ke dalam transformasi sekolah untuk proses-proses pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan lembaga pendidikan untuk peserta didik itu agar menghasilkan Out-put yang berhasil guna dan berdaya guna dalam menghadapi industry kerja nanti. Prestasi belajar sangat ditentukan sebaik apa manajemen pendidikan pada lembaga tersebut, menjalankan kewajibannya untuk melakukan perubahan peserta didik dari yang tidak tahu, menjadi tahu, dari yang tadinya tidak cerdas menjadi cerdas, yang sebelumnya tingkat kedewasaan peserta didik itu masih bias, sehingga masuk ke sekolah tersebut menjadi dewasa dalam hal intelegensi, pola pikir, perilaku, dan akhlak, dalam membuat keputusan, dan berhati-hati dalam bertindak.

Kenyataannya para peserta didik sekarang ini, masih banyak yang belum bisa memahami, apa yang menjadi kewajiban seorang peserta didik terhadap orang tuanya, dan dirinya, dikarenakan banyak faktor penyebab yang menjadikannya demikian, diantaranya; lingkungan, sosial, budaya dll. Seiring dengan teknologi yang super canggih, anak-anak berusia remaja adalah menjadi sasaran dunia maya, sehingga apabila tidak pandai memilah-milah hal mana yang baik dan buruk, bukan mustahil akan tertarik untuk melakukan hal-hal yang kurang mendidik, bahkan sulit untuk melepaskannya.

Organisasi sekecil apapun seyogyanya dikelola dan di menej secara professional dan bisa dipertanggung-jawabkan, apa lagi sebuah lembaga pendidikan, sebuah institusi yang menitik-beratkan pada kepentingan orang banyak, bahkan hasil akhir dari pada itu adalah menjadi sebuah tuntutan masyarakat. Sebagai contoh yang sangat empiris, seorang ketua RW dalam satu lingkungan penduduk, bilamana berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, cukup bahagia dan senang apa yang dirasakannya, walaupun hanya sebuah ucapan terima kasih saja, namun sebaliknya apabila seorang ketua RW itu berbuat salah dan tidak ada hasil kerjanya yang dianggap baik, bahkan dianggap buruk, tidak akan bisa lepas dari tudingan, caci maki dari warganya, karena masyarakat beranggapan bahwa seorang ketua RW itu adalah sosok pemimpin yang akan dilihat dan dicermati selama ketua RW itu bertugas.

Kepemimpinan tidak akan berjalan mulus bilamana seorang pemimpin dalam hal ini kepemimpinan guru di kelas, sehingga salah satu diantara faktor yang menentukan kesuksesan seorang pemimpin adalah melalui pendekatan yang dalam terhadap peserta didik baik secara phisikologis dan psikologis. Pendekatan yang dalam istilah management

disebut *Human Relation*, merupakan inti dari kepemimpinan. Teori pendekatan yang dalam pada seorang pemimpin atau manager diantaranya:

Menurut Heliriegel dan Slocum, membagi pendekatan kepemimpinan kepada tiga bentuk; (1) pendekatan model kesifatan (*traits model*), yang memusatkan pada karakteristik personal pemimpin, (2) pendekatan model perilaku (*behavioral model*), yang memusatkan pada tindakan pemimpin, dan (3) pendekatan model kontingensi (*contingency model*), yang menilai hubungan antara karakteristik dan situasi yang ada dengan perilaku yang dimiliki seorang pemimpin.⁴

Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan, lahirnya tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja, yang terpenting bahwa melalui pendidikan bisa menyiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas, tenaga yang siap latih dan siap pakai memenuhi kebutuhan masyarakat bisnis dan industry, serta masyarakat lainnya.

Kepemimpinan seorang guru didalam kelas sebuah lembaga pendidikan pada jenjang tertentu adalah mutlak. Kepemimpinan seorang Guru, adalah sangat penting keberadaannya disana, karena gurulah sebagai kemudi di kelas sehingga pengelolaan kelas berjalan lancar.

Seorang Guru, harus memiliki sifat kepemimpinan yang tegas, bijak, dan piawai dalam menjalankan roda lembaga pendidikan, tentunya dengan segala perangkat dan instrumen yang ada, dan membudi dayakannya dengan efektif dan efisien.

Kepemimpinan adalah sebuah metode dan cara yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena apapun bentuk kepemimpinannya sudah pasti akan dilihat, diperhatikan, dicermati dan sekaligus akan dinilai oleh para peserta didiknya, apakah seorang guru tersebut baik atau buruk dalam kepemimpinannya.

Terlebih sebuah lembaga pendidikan adalah lembaga atau institusi yang akan menentukan masa depan para peserta didiknya, apakah akan menghasilkan *output* yang baik, dan akhirnya akan menjadi *outcome* untuk industry perusahaan dengan bidangnya yang dimiliki, sehingga bisa jadi tergantung kepada seorang guru.

Dalam pendidikan Islam pemimpin pendidikan, guru lebih konkretnya adalah memiliki tugas dan tanggung jawab membawahi dan atau mengendalikan orang banyak (peserta didik), sebagai bawahan secara structural maupun tradisional, yang kemudian akan mengikuti apa

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 2015, Kalam Mulia, Cetakan kedubelas, hal. 385

yang sudah diperintahkan pimpinannya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi.

B. Identifikasi Masalah

Prestasi belajar yang tinggi merupakan dambaan semua orang dalam khususnya peserta didik dan mahasiswa pada sebuah lembaga pendidikan, sehingga untuk meraihnya diperlukan oleh semua orang belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Namun tidak semua orang bisa berprestasi karena cara belajarnya tidak maksimal untuk meraih prestasi yang tinggi. Banyak peserta didik yang ingin berprestasi dengan melakukan jalan pintas yang tidak terpuji. Oleh karena itu prestasi belajar masih banyak yang kurang baik. Untuk itu perlu diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan guru di kelas bisa mempengaruhi prestasi belajar peserta didik?
2. Apakah metode mengajar yang dilakukan oleh guru bisa mempengaruhi prestasi belajar peserta didik?
3. Apakah komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik bisa mempengaruhi prestasi belajar peserta didik?
4. Apakah peserta didik yang sering bolos mempengaruhi prestasi belajar?
5. Apakah reward dan punishment bisa mempengaruhi prestasi belajar Peserta didik?
6. Apakah dengan lemahnya kedisiplinan peserta didik bisa mempengaruhi prestasi belajar?
7. Apakah latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik bisa mempengaruhi prestasi peserta didik?
8. Apakah penggantian kurikulum bisa mempengaruhi prestasi peserta didik?
9. Apakah kurang nyamanan ruang kelas bisa mempengaruhi prestasi belajar peserta didik?
10. Apakah kurangnya media pembelajaran bisa mempengaruhi prestasi belajar?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut diatas agar penelitian lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini di batasi hanya pada masalah “Prestasi belajar peserta didik dalam kaitannya dengan kepemimpinan guru di kelas, dan metode guru mengajar ”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan guru di kelas terhadap prestasi belajar peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh metode guru mengajar terhadap prestasi belajar peserta didik?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan guru di kelas dan metode mengajarsecara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teoriakan gambaran umum tentang “Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas Dan Metode Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMK Puspita Bangsa Ciputat”, bekerja secara produktif dan efektif apabila memiliki keterampilan dan etoskerja yang baik.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai:

- a). Pengaruh Kepemimpinan Guru di kelas terhadap prestasi belajar peserta didik.
- b). Pengaruh metode guru mengajar terhadap prestasi belajar peserta didik.
- c). Pengaruh kepemimpinan guru di kelas dan metode mengajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam khasanah keilmuan pendidikan. Selain itu hal ini juga seharusnya memiliki faedah sebagai bahan kegiatan dalam melakukan diskusi, maupun pengembangan teori dan kaidah-kaidah pendidikan secara keseluruhan. Kemudian dari penelitian ini pula penulis bisa mengembangkan keilmuannya, khususnya ilmu manajemen pendidikan, terutama manajemen pendidikan Islam.

Disisi lain pelaksanaan Kurikulum 2013, yang sudah berjalan tiga tahun ini banyak melahirkan teori-teori pembelajaran, sehingga para guru dan pendidik dituntut peka dan bisa mengikuti

perkembangan tersebut, dan pada akhirnya banyak manfaat yang didapatkan para guru dan pendidik pada semua jenjang dasar sampai dengan jenjang pendidikan menengah.

2. Secara praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah yang bermakna, khususnya bagi para guru, dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada masing-masing sekolah. Begitu pula untuk penulis sendiri penelitian ini menjadi lebih kuat akan keilmuan dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didik secara profesional, beretos kerja tinggi, selalu belajar dan belajar untuk meningkatkan kepiawaian dan profesionalisme seorang guru dan pendidik.

Seiring dengan perjalanan teknologi semakin canggih dan sangat banyak hal yang harus dikuasai oleh seorang guru dan pendidik untuk mengeksplorasi kepiawaian dalam metode dan strategi belajar dan mengajar, ditambah dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia yang kerap menjadi bahan pertentangan, perdebatan dan pembahasan oleh pakar-pakar pendidikan, dan kemudian menjadi pemikiran-pemikiran para guru dan pendidik sehingga itu akan menjadi pembelajaran bagi pendidik dan guru itu sendiri, sebelum diaplikasikan kepada peserta didik dengan jenjang yang berbeda.

Menurut Ramayulis, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil. Menurut Muhaimin bahwa insan kamil adalah manusia yang mempunyai wajah Qur'an, tercapainya insan yang memiliki dimensi religious, budaya dan ilmiah.

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut dalam pendidikan Islam, pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut. Justru itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge/ma'rifah*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*Value/qimah*), pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika, (akhlak), estetika sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, pragmatis dan nilai ilahiyah.

Secara faktual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan modernisasi. Tugas yang berat tersebut ditambah lagi dengan pandangan sebagian masyarakat yang

memandang rendah kedudukan pendidik di sekolah, di luar sekolah, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan karena profesi pendidik dari segi materil kurang menguntungkan karena sebagian masyarakat dalam era globalisasi ini dipengaruhi paham materialisme sehingga mereka bersifat materialistik.

Berbeda dengan gambaran tentang pendidik pada umumnya pendidikan Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik⁵

Untuk itu sangat bermanfaat apabila memaknai dari manfaat penelitian ini secara praktis, khususnya untuk para pendidik dan guru pada semua jenjang sepanjang bisa mengaplikasikannya dalam rutinitas keseharian sebagai seorang pendidik, sekaligus guru ataupun dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Guru adalah cermin sebuah komunitas yang bisa membawa komunitas lainnya ke hadapan sesuatu yang baik, benar dan menguntungkan bagi semua pihak, melalui pendidikan.

⁵Ramayulis ...hal. 385

BAB II

TINJAUAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teori

Menurut Jonathan Turner menyatakan bahwa teori dalam ilmu sosial adalah penjelasan sistematis tentang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati, yang berkaitan dengan aspek khusus dari kehidupan manusia.⁶ Sedangkan Menurut Neuman 2003 teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.⁷ Selanjutnya pengertian teori menurut Djojuroto Kinayati & M.L.A Sumaryati, Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep⁸.

Kata teori sendiri memiliki arti yang berbeda-beda pada setiap bidang pengetahuan, hal itu tergantung pada metodologi dan konteks diskusi.

⁶ Babbie, *The Practice of Social Research*, Wardworth: 2010, Chengange Learning, hal...

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: 2012, Alfabeta, hal.

⁸ Djojuroto Kinayati dan M.L.A. Sumayati, *Prinsip-prinsip Dasar Dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*, Bandung: Nuansa, hal.

Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta/fenomena yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu teori adalah suatu konseptualitas antara asumsi, konstruksi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena yang diperoleh melalui proses sistematis, dan harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak maka itu bukan teori. Teori semacam ini mempunyai dasar empiris, dimana harus melalui proses eksperimen, penelitian atau observasi, sehingga teori dapat dikatakan berhasil. Adapun pengertian dari Asumsi, konsep ,konstruk dan proposisi dalam sebuah teori adalah sebagai berikut:⁹

1. Asumsi adalah suatu anggapan dasar tentang realita, harus diverifikasi secara empiris. Asumsi dasar ini bisa memengaruhi cara pandang peneliti terhadap sebuah fenomena dan juga proses penelitian secara keseluruhan, karena setiap penelitian pasti menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga asumsi dasarnya pun berbeda pada setiap penelitian.
2. Konsep adalah istilah, terdiri dari satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu.

1. Prestasi Belajar Peserta Didik

Menurut Para Ahli - Prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang prestasi belajar, terlebih dahulu kita telusuri kata tersebut satu persatu untuk mengetahui apa pengertian prestasi belajar itu. Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.¹⁰

Prestasi itu tidak mungkin diacapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Para ahli memberikan interpretasi yang berbeda tentang *prestasi belajar*, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi belajar adalah “hasil” dari

⁹ Djojuroto Kinayati, dan Sumaryati,hal.

¹⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: 1994, Usaha Nasional, hal.

suatu kegiatan Wjs. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan, sementara Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Pengertian teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Seluruh kegiatan belajar selalu diikuti oleh perubahan yang meliputi kecakapan, keterampilan dan sikap, pengertian dan harga diri, watak, minat, penyesuaian diri dan lain sebagainya. Perubahan tersebut meliputi perubahan kognitif, perubahan psikomotor, dan perubahan afektif.

Prinsip-prinsip belajar pada hakekatnya berkaitan dengan potensi yang bersifat manusiawi dan kelakuan. Belajar membutuhkan proses dan tahapan serta kematangan mereka yang belajar. Belajar lebih baik dan efektif jika didorong oleh motivasi, khususnya motivasi dari dalam diri karena akan berbeda dengan belajar karena terpaksa atau memiliki rasa takut.

Di dalam banyak hal belajar adalah proses mencoba dengan kemungkinan untuk keliru dan pembiasaan. Kemampuan belajar seseorang harus bisa diperhitungkan dalam menentukan isi pelajaran. Belajar bisa dilakukan melalui tiga cara yaitu diajar secara, kontrol, penghayatan, kontak, pengalaman langsung dan dengan pengenalan atau peniruan.

Belajar melalui praktik secara langsung akan lebih efektif daripada melakukan hafalan. Pengalaman mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Bahan belajar yang bermakna lebih mudah dan menarik untuk dipelajari dibandingkan bahan yang kurang bermakna. Informasi mengenai kelakuan yang baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan belajar akan banyak membantu kelancaran dan semangat belajar siswa. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas sehingga murid yang belajar bisa melakukan dialog dengan dirinya sendiri.

Ada tiga golongan besar teori belajar yaitu teori belajar menurut ilmu jiwa daya, teori belajar ilmu jiwa gestalt dan teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi. Pengertian teori belajar menurut ilmu jiwa daya adalah bermacam-macam daya yang ada pada manusia bisa dilatih untuk memenuhi fungsinya. Sebagai contoh adalah melatih daya ingat dengan menghafal istilah asing atau angka.

Sedangkan pengertian teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt adalah belajar secara keseluruhan lebih penting dan pada belajar bagian atau unsur. Berdasarkan aliran ini belajar dimulai pada saat diperoleh insight dengan melihat hubungan tertentu berbagai unsur dalam situasi tertentu. Insight ini tergantung pada pengalaman, kesanggupan, kompleksitas suatu situasi, latihan dan kesalahan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan social. Menurut Sardiman A.M belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru.¹¹ Belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil dari belajar itu dapat berupa kapabilitas baru. Artinya, setelah seseorang belajar maka ia akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sebagai akibat dari proses belajar tersebut. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

Menurut Hilgard dan Bower belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu sewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Witherington juga mengemukakan belajar adalah suatu

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: 1999, Rineka Cipta, hal.10

perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Dari definisi diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa: Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada perubahan tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dan perubahan itu relatif menetap. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Hakekat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu tersebut.

Setelah menelusuri definisi dari prestasi dan belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹²

Pengertian Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.¹³. Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan :

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: 1988, Remaja Karya, hal. 85-87

¹³ Tu'u Tulus, *Makalah Pelatihan KTSP dan desain Pembelajaran*, Jakarta: 1988, hal. 75

Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Jadi prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana mengatakan diantara ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah. Sebelum membahas prestasi belajar peserta didik, ada beberapa faktor pembeda dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, berdasarkan kepada kurikulum 2004 dengan system pembelajaran berbasis kompetensi, peserta didik dikembangkan berdasarkan psikologi behavioristic yang penekanannya pada perbedaan dan karakteristik peserta didik, dalam hal ini ada 5 perbedaan sebagai berikut:¹⁴

1. Perbedaan Kecerdasan.

Pelayanan terhadap peserta didik yang kecerdasan antara lain dengan program akselerasi, (percepatan bagi anak cerdas atau sangat cerdas), belajar dalam kelompok (berdasarkan tingkat kecerdasan, maupun berprestasi), kenaikan kelas yang melompat, dan program tanpa kelas atau tingkat sebagaimana yang dilaksanakan dalam system kredit.

2. Perbedaan Kreatifitas

Pelayanan terhadap pengembangan kreativitas peserta didik adalah menciptakan kondisi yang baik. Secara umum pendidik diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh pendidik yang tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami pendidik agar tak terjadi penyikapan yang salah terhadap peserta didik yang kreatif dan demikian pula terhadap anak-anak pandai.

3. Perbedaan Cacat Fisik

Perbedaan individu dalam hal cacat fisik antara lain adalah penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki). Dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap anak-anak yang mengalami hambatan hambatan diatas, diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka.

4. Perbedaan Prilaku

¹⁴ Sujana, Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran, Bandung: 1990, Fakultas Ekonomi UI, hal. 23

Perbedaan perilaku yang menimbulkan masalah. Seperti putus sekolah dan kenakalan. Terhadap kedua hal ini pendidik atau pendidik lainnya harus berupaya memberikan alasan-alasan logis yang bisa diterima oleh peserta didik (disamping unsur normative), sehingga bersedia tidak melakukan apa yang akan dan atau telah mereka lakukan. Alasan logis tersebut, antara lain adalah akibat dari telah terbagi dengan penanaman rasa keunggulan untuk menghadapi tantangan global. Mengusahakan lembaga pendidikan menjadi pusat peradaban.

5. Perbedaan Kondisi Belajar

Mengenai kondisi belajar yang perlu diperhatikan, ada empat macam yaitu: (1) lingkungan fisik/bunyi, cahaya, suhu dan pemilihan dan pengaturan perkakas rumah, (2) lingkungan emosi (motivasi seseorang, kegigihan, menunaikan tugas dan tanggung jawab). (3) lingkungan sosiologis (lebih mengutamakan kerja perorangan atau kelompok reaksi pada orang yang berwibawa), dan (4) dandanan fisiologis peserta didik (kelemahan atau kekuatan indera, kebutuhan akan makanan, kegelisahan, kebutuhan akan gerak, penggunaan awaktu sehari-hari). Dalam hal ini pendidik harus menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif¹⁵

a. Hakikat Prestasi Belajar.

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai Hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Sutratinah Tirtonegoro, mengemukakan bahwa : Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Menurut Siti Partini, “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat itu Sunarya menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”. Haditomo, mengatakan “Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang. Dewa Ketut Sukardi , menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”. Menurut Sumadi Suryabrata, “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar peserta didik selama masa tertentu”. Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar

¹⁵ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2014, Kalam Mulia, Cetakan Pertama, hal. 86-87

peserta didik. Peserta didik yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasibelajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar peserta didik dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu, peserta didik dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam buku laporan prestasi belajar atau Raport

Adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Didalam International Dictionary diungkapkan "*Achievement test a standardized test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study*"¹⁶ yang mempunyai arti menurut Purwodarminto, Prestasi adalah standard test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar.

Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai.

a). Teori-teori dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

(1). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang terdiri dari N. Ach (Need For Achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi.

(2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si peserta didik. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers yang diterjemahkan oleh Soenoro, mengatakan bahwa "*Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si peserta didik dan faktor yang berasal dari si pengajar*".

Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a). Faktor yang berasal dari peserta didik

Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

b). Faktor yang berasal dari si pengajar (Guru)

Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan peserta didik, kemampuan menggerakkan minat pelajaran,

¹⁶Diunduh dari Google, *Pengertian Prestasi Belajar*, tgl 31 Juli 2016, pkl. 21.00

kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijackers tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam”. Dari pendapat ahli ini dapat dijelaskan bahwa pengertian faktor dari luar dan faktor dari dalam yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah sebagai berikut :

(1). Faktor dari luar

Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si peserta didik yang meliputi :

- (a). Lingkungan alam dan lingkungan sosial.
- (b). Instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar sarana dan fasilitas serta administrasi.

(2). Faktor dari dalam

Faktor dari dalam ini merupakan faktor yang berasal dalam diri si pelajar (siswa) itu sendiri yang meliputi :

- (a). Fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi panca indra,
- (b). Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

Menurut Slamet faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1). Faktor *internal*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari
 - (a). Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
 - (b). Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).

- (c). Faktor kelelahan
- 2). Faktor *eksternal*, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
- (a). Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga,
 - (b). Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
 - (c). Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Muhibbin Syah bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

- (1). Faktor *internal individu*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

- (a). Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan
- (b).Faktor psikologis yang meliputi tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
- (c). Faktor kelelahan.

- (2).Faktor *eksternal individu*, yaitu faktordari luar individu.

Faktor ekstern terdiri dari:

- (a). Faktor keluarga yaitu cara orang tuamendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua,dan latar belakang kebudayaan.
- (b).Faktor dari lingkungan sekolahyaitumetode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan sesama peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- (c).Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentukkehidupan masyarakat.

b. Faktor pendekatan belajar individu, (*approach to learning*).

Yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya.

Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimiyati itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Dimiyati Mahmud, mengatakan bahwa Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal". sebagai berikut :

Prestasi selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan output dari proses belajar. Definisi prestasi belajar antara lain dikemukakan oleh Winkel.

Menurut Sunarto yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Sedangkan menurut Sukmadinata prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi/hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau *achievement test* yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan. Nasution dalam Sunarto mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Dalam proses pendidikan, sudah dipastikan adanya pengaruh pengaruh fisiologis dan psikologis, yang akhirnya akan berimplikasi kepada hasil belajar peserta didik. Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak factor, dan factor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya atau lingkungannya. Dengan kata lain adanya factor internal dan eksternal. diantaranya:

(1). *Faktor-faktor internal*, seperti;

Adanya dalam diri individu peserta didik yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya, faktor-faktor ini menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah dari individu peserta didik itu sendiri. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar

selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi juga yang hanya tahan satu atau dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Indera yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar. Aspek psikis atau rohaniyah tidak kalah -kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan jasmaniah, tetapi juga kesehatan rohaniyah. Seorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis.

Seorang yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan orang lain dengan waja, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain, dapat tidur nyenyak, selera makan normal dsb. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan, juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajarannya yang lalu.

Kondisi sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan orang lain baik gurunya, temannya, orang tuanya, maupun orang-orang yang lainnya. Seorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang di sekitarnya akan memiliki ketenteraman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya. Sebaliknya seorang yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya atau guru atau orang tuanya, akan mengalami kecemasan, ketidak-tenteraman dan situasi ini akan mempengaruhi usaha belajarnya.

Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketenteraman psikis juga motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah,

mengerjakan tugas-tugas dll. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hasil belajar sebelumnya.¹⁷

(2). *Faktor-faktor Eksternal, factor-faktor lingkungan, yaitu;*

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh factor-faktor di luar peserta didik, baik factor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk factor fisik dalam lingkungan adalah; keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah. Suasana lingkungan rumah di sekitar pasar atau terminal atau tempat-tempat hiburan berbeda dengan di daerah khusus pemukiman. Suasana lingkungan rumah di lingkungan pemukiman yang padat dan kurang tertata, juga berbeda dengan pemukiman yang jarang dan tertata.

Tak kalah pentingnya dengan lingkungan fisik adalah kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga. Kondisi dan suasana ini menyangkut keutuhan keluarga, keluarga yang tidak utuh baik secara structural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar. Ketidakeutuhan dalam keluarga akan menimbulkan kekurangan-kekurangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga maupun dalam memikul beban-beban sosial psikologis keluarga. Hal-hal tersebut diatas akan menimbulkan peserta didik kurang konsentrasi dalam belajar.

Iklim psikologis berkenaan dengan suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga. Iklim psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, percaya mempercayai, ketrbukaan, keakraban, rasa saling memiliki, dan lain sebagainya antar anggota keluarga. Ketidakeutuhan ciri-ciri diatas menunjukkan iklim psikologis yang kurang sehat. Iklim psikologis yang sehat akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana yang demikian dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi dll. Iklim belajar

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: 2011, Remaja Rosdakarya, Cetakan keenam, hal. 162-163

berkenaan dengan gairah untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pendidikan diantara anggota keluarga.

Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan positif terhadap perkembangan belajar dari anak. Sebaliknya keluarga yang miskin dengan sumber bacaan dan tidak senang membaca tidak akan mendorong anak-anaknya untuk senang belajar. Hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling tenggang rasa saling mengerti dsb. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para peserta didiknya lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf sekolah yang lain.

Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu; suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dsb.

Sekolah yang kaya dengan aktifitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar peserta didiknya.

Lingkungan masyarakat di mana peserta didik atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.¹⁸

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencerna informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seorang siswa sering disajikan dalam bentuk simbol berupa angka, huruf maupun

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan ...* hal. 163

kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada suatu periode tertentu. Prestasi belajar yang merupakan hasil pengukuran¹⁹

1). Cara Belajar Yang Efektif

Dalam psikologi proses pendidikan, banyak sekali teori belajar akan ditemukan. Teori-teori itu bersumber dari teori atau psikologi pendidikan ada tiga rumpun besar yaitu; teori disiplin mental, Behaviorisme dan Cognitive-Gestalt –Field.

(a)Teori disiplin mental

Menurut rumpun psikologi ini individu memiliki kekuatan.kemampuan, dan potensi-potensi tersebut. Proses penguatan-kekuatan tersebut tiap aliran atau teori mengemukakan pandangan yang berbeda.

Menurut Psikologi Daya atau *Faculty Psychology*, individu memiliki sejumlah daya-daya yaitu; dayamenenal, mengingat, menanggapi, menghayal, berpikir,merasakan, berbuat dsb. Daya-daya itu dapat dikembangkan melalui latihan dalam bentuk ulangan-ulangan.Kalau anak dilatih banyak mengulang-ulang menghafal sesuatu, maka ia akan terus ingat akan hal itu

(b). Teori Behaviorisme

Rumpun teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati.Teori-teori dalam rumpun ini bersifat molecular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya meolekul-molekul. Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini,yaitu;

- (1)Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil.
- (2)Bersifat mekanistik.
- (3)Menekankan peranan lingkungan.
- (4)Mementingkan pembentukan reaksi atau respon.
- (5)Menekankan pentingnya latihan.

Koneksionisme, merupakan teori paling awal dari rumpun Behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus respon. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus respons

¹⁹ Belajar pshikologi.com, *factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar*, diunduh tgl 4 Agustus 2016, pkl 21.00

sebanyak-banyaknya, sehingga siapa yang menguasainya, adalah orang pandai atau²⁰berhasil dalam belajar. Dengan demikian teori ini ada kesamaan dalam cara mengajarnya dengan teori Psikologi Daya atau Herbartisme, dengan tokohnya Thorndike.

Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum belajar sebagai berikut:

Pertama, Law of readiness, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.

Kedua, Law of exercise, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan.

Ketiga, Law of effect, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

(c). Teori Kognitif-Gestalt-Field

Rumpun ketiga ini bersifat molar, atau bersifat keseluruhan atau keterpaduan. Teori Kognitif ini dikembangkan oleh para Psikolog Kognitif. Teori ini berbeda dengan dua teori sebelumnya, yang artinya teori ini yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowing*) dan bukan respons. Dalam hal ini perilaku juga penting, sebagai indikator, tetapi lebih penting adalah berpikir. Dalam kaitannya dengan berpikir ini, bahwa pada manusia terbentuk struktur mental atau organisasi mental.

Teori kognitif ini juga bersifat aktif, konstruktif dan berencana. Menurut para ahli kognitif ini individu merupakan partisipan aktif dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan.

Teori Gestalt ini berkembang di Jerman, dengan pendiri utamanya adalah Max Wertheimer, dan suatu hukum yang terkenal dari teori Gestalt ini adalah hukum *Pragnanz*, yaitu artinya teratur, seimbang, harmonis, sehingga belajar adalah mencari dan mendapatkan *Pragnanz*, yaitu; menemukan keteraturan, keharmonisan dari sesuatu.²¹

Gaya ini bisa mulai dengan mengajak seorang yang senang bermain dengan bahasa, seperti

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: 2011, Rosda Karya, Cetakan Keenam, hal. 167-168

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, ...hal. 163

bercerita, membaca, serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu untuk mengingat nama, tempat, tanggal, dan hal-hal lainnya dengan Sementara dalam psikologi pembelajaran banyak gaya pembelajaran peserta didik, yang efektif, dari sekian banyak ada tujuh gaya belajar sebagai berikut:

(a). *Bermain dengan Kata*, cara mendengar kemudian menyebutkannya.

(b). *Bermain dengan Pertanyaan*

Bagi sebagian orang dalam hal ini peserta didik, belajar makin efektif dan bermanfaat apabila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan, misalnya; guru memancing dengan berbagai pertanyaan, setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga dapat hasil yang paling akhir atau kesimpulan.

(c). *Bermain dengan Gambar*

Ada sebagian orang atau peserta didik yang lebih suka belajar dengan gambar, slide, video, atau film. Orang atau peserta didik yang memiliki kegemaran ini, biasanya memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu, jika orang atau peserta didik termasuk kelompok ini, Tidak salah apabila mengukutinya.

(d). *Bermain dengan Musik*

Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrumen music, atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang atau peserta didik yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Orang-orang atau para peserta didik berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu sehingga akhirnya bukan saja berpikir sebatas cerita tentang musik, tetapi bagaimana berpikir tentang manusia, teknologi, dan sosial politik pada kurun waktu tertentu.

(e). *Bermain dengan Bergerak*

Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu belajar yang menyenangkan, yang biasanya mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini biasanya banyak dilakukan kalangan penari, olahragawan, tidaklah salah bagi siapapun yang menyukai gaya belajar ini.

(f). *Bermain dengan Bersosialisasi*

Berkelompok, dan membaaur dengan orang lain, adalah cara terbaik mendapat informasi, dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, peserta didik bisa menyerap berbagai informasi terbaru secara cepat dan mudah memahaminya. Biasanya informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih lama terekam dalam ingatan

(g). *Belajar dengan Kesendirian*

Ada sebagian orang atau peserta didik yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk belajar dengan menyepi. Untuk orang-orang atau para peserta didik yang seperti ini biasanya suoa tempat yang tenang, dan ruangan yang terjaga privasinya, sehingga bagi siapapun yang mempunyai gaya belajar seperti ini, disarankan memiliki pribadi akan sangat membantu untuk bisa belajar mandiri yang efektif.²²

c). Indikator Prestasi Belajar

Tentunya sebelum merencanakan, dan menerapkan indikator-indikator prestasi belajar peserta didik, haruslah banyak hal yang harus tersosialisasikan dan bersifat integral, mengikat, sehingga menjadi kesatuan sebuah indikator hasil belajar peserta didik tersebut, diantaranya; Guru sebagai subjek belajar, sehingga bertanggung jawab sepenuhnya atas perubahan-perubahan peserta didik dari aspek-aspek yang mengikat dan dilengkapi dengan instrumen masukan (*instrumental input*) yaitu; *guru, materi, sarana pendidikan dan pengelolaan, manajemen, atau pengaturan.*

a). *Domain Kognitif*, mencakup;

(1). *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kelima, hal. 183-184

- (2). *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
- (3). *Application* (penerapan. menerapkan)
- (4). *Analysis* (menganalisa, menentukan hubungan)
- (5). *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).
- (6). *Evaluating* (menilai)
 - b). *Domain afektif* mencakup;
 - (1). *Receiving* (sikap menerima)
 - (2). *Responding* (memberikan respon)
 - (3). *Valuing (nilai)*
 - (4). *Orga* (karakterisasi)
 - c). *Domain Psikomotorik* mencakup;
 - (1). *Initiatory*
 - (2). *Pre-routine*
 - (3). *Rountinized*
 - (4). *Keterampilan produktif, teknik, fisiksosial, manajerial, dan intelektual*

Selain itu menurut Lindgren hasil pembelajaran demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku, secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan, menyatakan kegiatan belajar digolongkan John Travers menjadi belajar gerakan, pengetahuan, dan belajar pemecahan masalah. Ada pula yang menggolongkan kegiatan belajar menjadi belajar informasi, konsep, dan sikap. Secara ekletis, kategorisasi kegiatan belajar yang bermacam-macam tersebut dapat dirangkum menjadi tipe kegiatan belajar seperti; keterampilan, pengetahuan, informasi, konsep, sikap, dan pemecahan masalah.²³

2. Kepemimpinan Guru di Kelas

a. Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan dan manajemen telah menjadi topic pembicaraan dan pembahasan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Bahkan ketika Allah menciptakan Adam, Allah memakai istilah khalifah sebagai tujuan penciptaannya. Istilah khalifah itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan.²⁴ Ayat dibawah ini

²³ Thobroni, *Belajar & Pembelajaran ...* hal.

²⁴ Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager* Jakarta: 2009, Tazkia Publishing, Cetakan XVI, hal. 17

menunjukkan bahwa persoalan kepemimpinan telah ada sejak penciptaan manusia masih dalam rencana Allah, firman-Nya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2:30)

Kata Khalifah berarti pengganti atau pemegang otoritas Allah dimuka bumi. Istilah ini dipakai sebagai sebutan bagi pemimpin kaum Muslim, setelah Rasulullah wafat, seperti untuk para Khulafa ar-Rasyidin. Para khalifah ini diyakini memiliki otoritas duniawi, dan keagamaan misalnya Kaisar Jepang dipercaya sebagai keturunan Dewa Matahari, raja-raja Mesir sebagai titisan Dewa Ra dan sebagainya.

Kepemimpinan Pendidikan, terutama kepemimpinan adalah manifestasi yang paling nyata dari manajemen ialah kepemimpinan, dengan pengertian lain manajemen lebih luas daripada kepemimpinan atau kepemimpinan berada dalam lingkup manajemen. Dalam bahasa Arab, kepemimpinan diterjemahkan sebagai *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, atau *al-zaamah*, kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau mureodif, sehingga bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menterjemahkan kata Kepemimpinan. Sementara itu untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih *Qiyadah Tarbawiyah*.

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar, karena begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan, organisasi, asosiasi dsb, memiliki pimpinan, bahkan organisasi

atau perkumpulan sekecil apapun. Nabi Muhammad SAW bersabda : Dari Abu Saïd dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata: Rasulullah bersabda: “*Apabila tiga orang keluarbepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satunya sebagai pemimpin*” (HR. Abu Dawud).²⁵

Model keberadaan seorang pemimpin sebagaimana terdapat dalam hadits tersebut, adalah model pengangkatan. Model ini merupakan yang paling sederhana karena polulasinya hanya tiga orang, lain halnya jika populasinya banyak, mungkin saja modelnya lebih sempurna, karena ada beberapa model perwujudan pemimpin. Jamal Madhi melaporkan: Hasil studi menyatakan bahwa yang terbaik dalam pelaksanaan tugas adalah pemimpin yang dipilih langsung, selanjutnya pemimpin yang memenangkan suara terbanyak, lalu yang terakhir pemimpin yang diangkat.

Kepemimpinan dalam definisi di atas memiliki konotasi general, umum, bisa kepemimpinan negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan, perkantoran maupun pendidikan. Jamal Madhi juga selanjutnya menegaskan bahwa di antara jenis kepemimpinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan (*qiyadah tarbawiyah atau Educative Leadership*).

Kepemimpinan pendidikan Islam diperlukan serta dibutuhkan untuk membawa perubahan-perubahan konstruktif dalam program pengajaran sesuai dengan berbagai tujuan dan tujuan para pembuat keputusan”. Ujung tombak pendidikan adalah pembelajaran.

Menurut para ahli, tipe dasar kepemimpinan adalah; otoriter, demokaratis, dan laissez faire, selain ketiga tipologi kepemimpinan, ada tipe lain yaitu misalnya tipe instruktif, konsultatif, partisipatif, dan delegatif.

Apabila dibanding-bandingkan dengan tpe-tipe kepemimpinan yang lain, biasanya yang menjadi kecenderungan umum sekarang ini adlah tipe demokratis, sefangkan pada tipe pengembangan adalah tipe kepemimpinan partisipatif karena kedua tupe ini paling sesuai dengan selera dan tuntutan masyarakat modern yang menginginkan transparansi dalam organisasi.

²⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan*, Malang: 2007, Lembaga Pendidikan Islam, , hal 268-269

Ali Muhammad Taufiq menjelaskan macam-macam sifat kondusif yang harus dimiliki oleh pemimpin yaitu;

- 1) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengendalikan perusahaan organisasinya.
- 2) Memfungsikan keistimewaan yang lebih dibanding orang lain, seperti yang tersirat dalam firman Allah SWT;

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا
 قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ
 يُؤْتِ سَعَةً مِّنَ الْأَمْوَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
 وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن
 يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

(al-Baqarah/2:247)

Tafsirnya: "Ketika Bani Israli meminta Nabi mereka mengangkat seorang raja dari kalangan mereka sendiri, maka Nabi merekapun menetapkan Thalut sebagai pemimpin mereka. Thalut adalah seorang dari bala tentara Bani Israil, bukan dari kalangan kerajaan, karena pemimpin mereka terdahulu berasal dari keturunan Yahudza, sehingga mereka berkata: "Bagaimana Thalut memerintah kami", maksudnya mana bisa ia menjadi raja yang memerintah kami. "Padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" ia hanya seorang yang miskin, tidak mempunyai harta untuk menjalankan pemerintahan. ada yang mengatakan bahwa ia adalah tukang

penyamak kulit. Ini adalah pembangkangan mereka, yang seharusnya mereka taat dan mengucapkan kata-kata yang baik. Kemudian Nabi mereka memberikan jawaban sebagaimana dalam ayat tersebut “*Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu*”, yakni Allah telah memilih Thalut dari kalangan kalian sendiri sebagai raja yang memimpin kalian. Dan Allah Ta’ala lebih mengetahuinya daripada kalian. Nabi bersabda : “*Aku tidak menentukannya berdasarkan pandanganku sendiri, tetapi Allah-lah yang memerintahkanku untuk memilihnya, karena kalian telah meminta hal itu kepadaku dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa*”.

Artinya, meskipun demikian Thalut lebih berilmu dan lebih cerdik dari pada kalian. Ia lebih perkasa, lebih kuat, dan lebih sabar dalam peperangan. Ilmunya pun lebih sempurna dan lebih tegar daripada kalian. Sehingga difahami dari keterangan diatas bahwa seorang yang layak menjadi raja adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, memiliki tubuh yang bagus, dan sangat kuat dalam hal fisik maupun mental. Setelah itu Allah berfirman: “*Allah memberikan pemerintahan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya*”. Maksudnya Dia-lah Allah Yang Maha Bijaksana yang melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dia tidak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang Dia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggung jawaban. Hal ini karena ilmu, hikmah, dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk-Nya. Pada ujung ayat ini Allah berfirman “*Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui*”. Artinya, karunia-Nya Maha Luas, Dia khususkan rahmat-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Maha Mengetahui siapa yang berhak memegang pemerintahan dan siapa yang tidak berhak atasnya.²⁶

Sekolah ini yang dimaksudkan berlaku bagi seluruh pengelola lembaga pendidikan yang bisa meliputi kepala sekolah, kepala madrasah, direktur akademi, ketua sekolah tinggi, rektor institute atau universitas, kyai di pesantren dll. Jabatan-jabatan tersebut diatas adalah pemimpin pendidikan, atau lebih konkretnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, apapun jenis atau coraknya. Sebab mereka membawahi atau mengendalikan orang banyak sebagai bawahan, secara structural

²⁶Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 247*, Bogor: 2006, Pustaka Ibnu Katsir Jilid 1, hal. 812-814

maupun tradisional tugas-tugas kependidikan, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi.

Analisis dan studi tentang komunitas sosial tertentu baik yang masih primitive maupun yang sudah mengalami kemajuan (modern), tentulah akan ditemukan beragam corak dan model yang didalamnya ada faktor kepemimpinan. Kajian tentang kepemimpinan tampaknya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak seperti oleh ilmuwan, baik sosiologi, politik, agama, antropologi, sejarah, dan sebagainya dengan corak yang berbeda-beda. Dalam perspektif sosiologi, pemimpin atau elite pimpinan pada prinsipnya merupakan fenomena yang lahir dari konstruksi sosial budaya yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, dan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Karena itu pembicaraan mengenai elite pemimpin, tentu merangsang banyak kalangan karena berkaitan dengan persoalan kekuasaan dan jabatan, kendatipun pemimpin tidak seluruhnya mereka yang memiliki kekuasaan dan jabatan, karena pemimpin justru banyak muncul dan berkembang dari dalam masyarakat itu sendiri.

Elite pemimpin dalam perspektif sosiologi dapat diartikan sebagai anggota masyarakat yang paling berbakat, karena elite itu lebih banyak ditujukan kepada elite politik (political elite). Menurut David Jarry dan Julia Jarry dalam Collin Dictionary of Sociology memberikan penekanan, bahwa teori elite yang membagi antara kaum elite dan rakyat jelata merupakan ciri yang tidak terelakkan dalam masyarakat yang kompleks di manapun juga, jadi menurutnya asumsi yang mengatakan bahwa rakyat secara keseluruhan yang menjalankan pemerintahan adalah sesuatu yang keliru. Hal ini justru menggambarkan bagaimana posisi elite itu ditempatkan pada wilayah yang sungguh bermakna politik, walaupun diakui munculnya elite elite yang terspesialisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi elite adalah sekelompok kecil orang dalam masyarakat yang memegang posisi dan peranan penting. Menurut Harold Laswell, elite merupakan segolongan kecil yang memperoleh sebagian besar dari nilai apa saja, elite itu menunjuk kepada mereka yang berpengaruh.²⁷

Mills seorang sosiolog mengemukakan bahwa elite adalah mereka yang menduduki posisi atas, dalam institusi ekonomi,

²⁷ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern, Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, Jakarta: 2014, Prenadamedia Group, Cetakan ke 2, hal. 49-51

militer dan politik, membentuk kuran lebih elite kekuasaan yang terintegrasi dan terpadu yang keputusan-keputusan pentingnya menentukan struktur dasar dan arah masyarakat , Mills juga mengatakan bahwa elite kekuasaan bukanlah satu klik yang tertutup atau statis dengan seperangkat kebijaksanaan yang benar-benar terpadu.

Dalam setiap komunitas kehadiran seorang pemimpin merupakan sebuah kebutuhan karena setiap warga masyarakat pasti membutuhkan seorang pemimpin yang menjadi panutan atau contoh bagi mereka dalam proses penciptaan keteraturan dan pola interaksi dalam komunitasnya. Suzanne Keller misalnya, mengatakan bahwa kepemimpinan sosial adalah merupakan salah satu kekuatan yang menyangga masyarakat yang teratur. Dengan adanya pemimpin, suatu masyarakat atau politik, agama, ekonomi dan budaya. Kepemimpinan sebagai alat untuk menghindari ekspansi pihak-pihak luar dalam komunitas itu.

Vilfredo Pareto dari Italia abad lalu memerinci klasifikasi²⁸ elite yang kemudian dibaginya menjadi dua, yaitu:

Pertama, Elite yang memerintah, yakni elite yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam kekuasaan.

Kedua, Elite yang tidak memerintah, yakni merupakan sisa yang besardari seluruh elite. Kendati demikian dalam berbagai tulisannya Pareto menyadari adanya berbagai macam bentuk elite, atau dalam kelompok besarnya ada dua macam, tetapi focus perhatiannya hanya kepada elite politik, atau elite yang memerintah saja. Elite merupakan posisi didalam masyarakat, yang berada pada puncak kekuasaan (baik organisasi sosial politik, ekonomi, maupun keagamaan), atau memiliki keahlian dalam bidang ilmu tertentu atau struktur sosial terpenting yaitu posisi teratas dalam organisasi ekonomi pemerintahan dan sterusnya.

Studi korelatif yang dilakukan oleh sejumlah ahli sosiologi Eropa atas makna kepemimpinan telah melahirkan berbagai tesis sejak zaman lalu, Max Weber misalnya melihat adanya keterkaitan yang erat antara tingkat keataatan dengan penguasa ekonomi. Pemikiran Weber tentang birokrasi juga menjadi penting dalam rangka menjelaskan makna kepemimpinan dalam struktur birokrasi. Dalam pandangan Weber bahwa pemimpin dalam dirinya melekat kuat komitmen moral dan intelektual,

²⁸ Syarifuddin Jurdihal. 51

pemimpin tidak memperlihatkan sikap yang memihak kepada salah satu kelompok yang satu diistimewakan, dan yang lain diabaikan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat memberi motivasi, semangat, optimism, dan janji bagi perbaikan yang menyeluruh.

Di sementara komunitas sosial, terkadang mereka yang menduduki suatu jabatan politik, jabatan structural, dan jabatan tertentu lainnya, segera kita menyebutnya sebagai pemimpin, padahal kualitas pribadi, tipologi kepemimpinan dan seleksi sejarah atas label pemimpin belumlah teruji, terkadang mereka itu dalam memimpin kepada bawahannya bukan memberi motivasi, bukan mendorong untuk lebih maju dan berkembang, bukan pula memberikan rasa optimisme yang kuat, melainkan kreasi-kreasinya tidak pernah memuaskan sang “pemimpin” sering kali pula dalam kasus-kasus tertentu “sang pemimpin” memerintah dengan gaya yang kurang memberikan keteladanan bagi mereka yang dipimpinnya. Banyak fakta sosial dalam rangka membuktikan tesis semacam ini, di level kepemimpinan yang kecil ataupun yang lebih luas, “sang pemimpin” terkadang menjelma menjadi “dewa” dan sumber kebenaran.²⁹

Kinerja dalam mengendalikan bawahan memang tidak jarang berbeda, misalnya perbedaan antara kiayi di pesantren dengan kepala sekolah, dalam menjalankan kepemimpinannya kiayi pesantren memiliki kebijakan serba mono, monomanajemen, monokepemimpinan, monokeputusan, dan lain sebagainya, yang menimbulkan kesan kurang teratur, dan otoriter. Sementara itu kepala sekolah lebih tertib, teratur, serta melibatkan semua pihak yang terkait, sehingga kepemimpinannya mencerminkan kepemimpinan demokratis-partisipatif.

Terlepas dari perbedaan model kepemimpinan ini, mereka tetap saja merupakan pihak yang paling penting dalam lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Mereka yang memiliki kewenangan mengendalikan lembaga pendidikan Islam dan menentukan arah atau strategi pengelolaan serta pengembangan lembaga tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan, pihak lain memang terlibat, tetapi kewenangan paling besar berada di

²⁹ Syarifuddin Jurdihal. 51

tangan kepala sekolah/kepala madrasah mengingat kapasitas mereka sebagai pemimpin.³⁰

Oleh karena itu kepala sekolah merupakan penentu masa depan sekolah. Mulyasa mengatakan : Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya. Sekolah yang efektif, bermutu, dan favorit tidak lepas dari peran kepala sekolah.

Mutu terpadu merupakan sebuah gairah pandangan hidup bagi organisasi yang menerapkannya. Pertanyaannya adalah bagaimana membangkitkan keinginan dan hasrat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peters dan Austin pernah meneliti karakteristik tersebut dalam bukunya *A Passion for Excellence*. Penelitian tersebut meyakinkan mereka bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah kepemimpinan.

Peters dan Austin berpendapat bahwa gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu, sebuah gaya yang disingkat dengan MBWA atau *Management by Walking About (manajemen dengan melaksanakan)*. Keinginan untuk unggul tidak bisa dikomunikasikan dari balik meja saja. MBWA menekankan pentingnya kehadiran pemimpin dan pemahaman atau pandangan para pemimpin lembaga pendidikan terhadap bawahan, karyawan, guru dan proses institusi. Gaya kepemimpinan ini mementingkan komunikasi visi dan nilai-nilai institusi kepada pihak-pihak lain, serta berbaur dengan para staf dan pelanggan.

Peters dan Austin juga memberi pertimbangan spesifik pada kepemimpinan pendidikan dalam sebuah bab yang berjudul *“Excellence in school Leadership”*. Anjuran keduanya terhadap pentingnya pemimpin yang unggul dalam mencapai mutu merupakan pertimbangan yang penting. Lalu keduanya pun memandang bahwa pemimpin pendidikan membutuhkan perspektif-perspektif berikut:

- 1) Visi dan symbol-simbol kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, para peserta didik, dan kepada komunitas yang lebih luas.
- 2) MBWA adalah gaya kepemimpinan yang dibutuhkan bagi sebuah institusi, terlebih kepemimpinan lembaga pendidikan.

³⁰ Mujamil Qomar, ...hal. 286

- 3) Untuk para pelajar. Istilah ini sama dengan pelanggan dalam pendidikan. Ini memastikan bahwa institusi memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya.
- 4) Otonomi, eksperimen dan antisipasi terhadap kegagalan pemimpin pendidikan harus melakukan inovasi di antara staf-stafnya dan bersiap-siap mengantisipasi kegagalan yang mengiringi inovasi tersebut.
- 5) Menciptakan rasa kekeluargaan, Pemimpin harus menciptakan rasa kekeluargaan di antara para peserta didik, orang tua peserta didik, guru dan staf institusi.
- 6) Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme, sifat-sifat tersebut merupakan mutu personal esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.³¹

Signifikansi kepemimpinan untuk melakukan transformasi Total Quality Management (TQM) tidak boleh diremehkan tanpa kepemimpinan, pada semua level institusi, proses peningkatan tidak dapat dilakukan dan diwujudkan. Komitmen terhadap mutu harus menjadi peran utama bagi seorang pemimpin, karena TQM adalah proses atas ke bawah (*top-down*).

a. Gaya Kepemimpinan Guru di Kelas.

Selama ini kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Karena itu perhatian para guru, dosen, terutama kepala sekolah/madrasah, ketua, rektor, maupun praktisi pendidikan terkonsentrasi pada kurikulum. Padahal kurikulum bukanlah penentu utama. Dalam kasus pendidikan di Indonesia misalnya, problem paling besar yang dihadapi bangsa ini sesungguhnya bukan problem kurikulum, meskipun bukan berarti kurikulum tidak menimbulkan problem. Namun masalah kesadaran merupakan problem yang paling besar. Yaitu lemahnya kesadaran untuk berprestasi, kesadaran untuk sukses, kesadaran untuk meningkatkan SDM, kesadaran untuk menghilangkan kebodohan, maupun kesadaran untuk berbuat yang terbaik.³²

Jadi kurikulum kepemimpinan guru, adalah; Institusi pendidikan membutuhkan strategi strategi yang bertujuan dan kuat agar mampu meraih hasil yang kompetitif. agar efektif

³¹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: 2012, IRCioD , Cetakan XVI, hal. 169-171

³² Mujamil Qomar, ...hal. 149

institusi pendidikan memerlukan proses untuk mengembangkan strategi mutunya, yang mencakup:

- 1) Misi yang jelas dan distingtif
- 2) Fokus pelanggan yang jelas
- 3) Strategi untuk mencapai misi
- 4) Keterlibatan seluruh pelanggan baik internal ataupun eksternal.
- 5) Perberdayaan staf dengan menghilangkan kendala, memberi kontribusi maksimum pada institusi melalui pengembangan
- 6) Penilaian dan evaluasi efektifitas institusi dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan pelanggan.

c. Indikator Kepemimpinan Guru di Kelas

Salah satu factor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan seorang pemimpin, dalam hal ini guru di dalam kelas, adalah melalui pendekatan yang dalam, istilah manajemen disebut dengan Human Relation, merupakan inti dari kepemimpinan. Menurut para pakar banyak teori yang menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan seorang manager dalam hal ini guru diantaranya:

- 1) Menurut Heliriegel dan Slocum membagi pendekatan kepemimpinan kepada tiga bentuk yaitu;
 - a) Pendekatan model kesifatan (*trait model*), yang memusatkan pada karakteristik personal pemimpin
 - b) Pendekatan model perilaku (*Behavioral model*) yang memusatkan pada tindakan pemimpin.
 - c) Pendekatan model kontingensi (*Contingency model*) yang menilai hubungan antara karakteristik dan situasi yang adadengan perilaku yang dimiliki pemimpin.
- 2) Menurut Wahjosumidjo, menyimpulkan bahwa hampir seluruh penelitian kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam pendekatan yaitu;
 - a) Pendekatan pengaruh kewibawaan.
 - b) Pendekatan sifat (*trait approach*)
 - c) Pendekatan perilaku (*behavioral approach*)
 - d) Pendekatan situasional (*situational approach*).
- 3) Sedangkan menurut James M. Liphans *et.al* sebagai dikutip Wahjosumidjo, membagi empat pendekatan historis menganalisis kepemimpinan yaitu;
 - a) psikologis (*psychologies approach*).
 - b) Pendekatan situasional (*situational approach*).

- c) Pendekatan perilaku (behaviorial approach).
- d) Pendekatan kontingensi (contingency approach).

Dari seluruh jenis pendekatan yang ada maka pendekatan sifat termasuk salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin, dengan demikian indikator-indikator inilah sebagai keberhasilan seorang guru, sepanjang pendekatan-pendekatan diatas dilakukan secara optimal, professional dan integral.³³

Secara sosiologis, latar belakang sosial ekonomi guru kebanyakan dari kelas menengah ke bawah. Latar belakang guru kebanyakan bisa diidentifikasi dari latar belakang intelektualnya, dalam bentuk lulusan pendidikannya yang tentunya lebih dari gelar sarjana, bisa S2, dan S3. Posisi guru tidak hanya diukur dari ketinggian gelarnya dibidang pendidikan, tetapi masa bakti, prestasi, dan karya sebagai pendidik terlebih dahulu sudah teruji. Selain kapasitas keilmuan harus bagus, perjuangan sebagai pendidik kuat, kebanyakan calon guru memiliki kepribadian kepemimpinan yang kuat dan nyata.

Kedudukan guru dalam struktur sosial sekolah yang tinggi di sekolah. Kedudukan tersebut diperoleh karena pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya. Dari kedudukannya tersebut, guru berhak mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah itu. Kewenangan yang besar dari guru diimbangi dengan memikul tanggung jawab penuh atas kelancaran pembelajaran dan kependidikan di sekolah.

Guru merupakan perantara, antaranya dengan atasan, yakni kepala sekolah dengan peserta didik yang ada dibawahnya. Informasi dan keputusan Kemendikbud yang diterima kepala sekolah disampaikan kepada guru-guru dan para peserta didik. Guru juga merupakan perantara antara guru dan kepala sekolah, misalnya kenaikan gaji atau tingkat bagi guru-guru PNS, sedangkan pada sekolah swasta, guru menjadi perantara antara Kepala sekolah pengurus yayasan dan para peserta didik dan atau sebaliknya. Karena pola hubungan kedudukan dan wewenangnya tersebut guru sering menjadi konsultan yang memberikan petunjuk, nasihat, dan saran kepada para peserta didik dalam usaha memperbaiki prestasi belajar peserta didik. Di dalam hal ini guru didukung oleh kemampuan

³³ H, Ramayulis, ... hal. 386

profesionalnya serta pengalamannya sebagai guru dan kematangan pribadinya.

Guru dapat memaparkan filsafat sekolah, tujuan pendidikan yang harus dicapai serta cara-cara yang harus ditempuh untuk mewujudkan kurikulum sekolah. Guru dianggap lebih bijaksana untuk mengatasi masalah-masalah antaranya dan peserta didik, juga antar sesama guru. Guru juga memegang kepemimpinan di kelas dan diharapkan sanggup memberi kepemimpinannya dalam segala hal mengenai peserta didik, dalam menghadapi masyarakat, para peserta didik. Pada satu pihak guru-guru mengharapkan keputusan dan tindakan yang tegas, di lain pihak guru-guru, para peserta didik dan masyarakat juga menginginkan keputusan dan tindakan yang tegas, namun mereka juga menginginkan agar keputusan diambil dengan cara musyawarah. Guru harus dapat bergerak di antara harapan-harapan yang bertentangan itu.³⁴

Merangkum dari beberapa hal tersebut diatas, yang berkaitan dengan evaluasi kepemimpinan guru di kelas, pola pikir, pola kepemimpinan, pola komunikasi dua arah, dan pola-pola sosiologisnya, menjadi suatu harapan dan sekaligus sebagai contoh, uswah dan qudwah seorang pemimpin pengelola kelas pada lembaga pendidikan yang ideal. Pengertian Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Pengertian Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Dari merekalah kita tahu bagaimana cara makan yang baik, cara memakai pakaian, cara mengurus badan, cara memasak, cara membaca ayat Al-Qur'an, cara sholat yang baik, cara menghitung,

³⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan, Struktur & Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, Jogjakarta: 2011, Ar-Ruzz Media, Cetakan I, hal. 95-97

cara berbicara yang sopan, cara berakhlak yang baik, dan lain sebagainya. Seorang guru adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia. Orang tua adalah guru pertama ketika kita terlahir ke dunia. Mereka yang mengajarkan kita berbicara, berjalan, memegang sesuatu, dan lain sebagainya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran yang luar biasa. Agar perkembangan anak menjadi lebih baik, kita disekolahkan, dari PAUD, TK, SD, SLTP, SLTA sampai pada perguruan tinggi. Tidak hanya dibangku sekolah kita menjumpai seorang guru, tetapi ada guru yang kita temukan di TPA, Masjid Ilmu, pesantren, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas mengenai pengertian guru, berikut ini akan dijelaskan oleh beberapa ahli di bidangnya.

Guru atau disebut juga dengan pendidik dalam bahasa arab ialah mu'allim, sedangkan dalam bahasa inggris ialah teacher.

1. Pengertian Guru UUno.14 Tahun 200 5tentang Guru
Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2. Pengertian Guru–KBBI

Guru ialah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, dan profesinya adalah mengajar.

3. Pengertian Guru Dr. Ahmad Tafsir

Guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

4. Pengertian Guru–Drs. Moh. Uzer Usman

Guru ialah setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

5. Pengertian Guru Husnul Khotimah

Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik (muridnya).

6. Pengertian guru–Ahmadi

Guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat

penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

3. Pengertian Guru – Dr. Ahmad Tafsir

Guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan Islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

4. Pengertian Guru Drs. Moh. Uzer Usman

Guru ialah setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

5. Pengertian Guru – Husnul Khotimah

Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik (muridnya).

6. Pengertian Guru – Ahmadi

Guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

10. Pengertian Guru Mulyasa

Menurutnya guru atau pendidik haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

11. Hadari Nawawi

Menurutnya guru diartikan kedua sisi. Yaitu pengertian guru secara sempit ialah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran didalam kelas. Sedangkan pengertian guru secara luas ialah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.

12. Pengertian Guru Purwanto

Guru ialah orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan sekolah.

Pengertian Guru dapat di simpulkan Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang. Seorang guru harus mengetahui peran dan fungsinya yaitu:

Secara psikologi pendidikan, dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara peserta didik dengan guru, atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan. Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para peserta didik tidak hanya dengan bahan pembelajaran yang ia sampaikan, atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.

Seperti halnya pribadi-pribadi yang lain pembentukan pribadi guru, dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya, tempat ia dulu belajar, masyarakat sekitar, serta kondisi dan situasi sekolah dimana ia sekarang bekerja.³⁵

Dengan tidak mengabaikan pengaruh lingkungan yang lain, besar sekali pengaruh dari pengalaman pendidikannya di sekolah tempat dia mempersiapkan diri dalam tugasnya sebagai guru. Guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam lembaga pendidikan tersebut, ia bukan hanya belajar ilmu

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: 2011: Remaja Rosdakarya, Cetakan keenam, hal. 251-252

pengetahuan, atau bidang studi yang akan diajarkan, ilmu dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai guru. Kepribadian dia sebagai guru, sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya sebagai individu.

Pengembangan kecerdasan seorang guru selalu dinamis dan kritis dalam menghadapi kemajuan teknologi canggih seperti sekarang ini, karena sudah menjadi sunatullah bahwa manusia diciptakan Allah Subhanahu wata'ala makhluk paling cerdas di planet bumi ini. Setidaknya kesimpulan ini diyakini kebenarannya setelah membandingkan antara manusia dengan makhluk biologis lainnya. Tak satupun dari spesies dan enus yang ada di bumi menyamai kecerdasan yang dimiliki manusia. Tidak pernah ditemukan adanya hewan memperlakukan atau memanfaatkan manusia untuk berbagai tujuan, tetapi dengan mudah ditemukan sebaliknya manusia menjadikan hewan sebagai instrumen seperti pada atraksi sirkus, anjing pelacak, beruk pemanjat kelapa, topeng monyet, kuda tunggang dan kuda beban, karapan sapid dan sebagainya. Kemampuan instink dan indrawi boleh jadi hewan lebih unggul, tetapi dari segi intelektual jauh dibawah manusia. Dari makhluk gaib, katakanlah malaikat yang paling tinggi, tetap saja kalah dari segi kecerdasan. Hal ini disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan keunggulan kognitif yang dimiliki oleh Adam alaihi salam ketimbang malaikat ketika masing-masing diminta mengungkapkan nama benda-benda di sekeliling mereka saat itu.

Kecerdasan adalah sesuatu yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik dan benar, karena ia merupakan salah satu dari anugerah Allah subhanahu wata'ala yang amat berharga. Dengan kecerdasan itu manusia termasuk para guru, dosen, dan ustad, didalamnya mengungguli makhluk-makhluk lain, tetapi manakala kecerdasan itu tidak difungsikan sebagaimana harusnya, maka martabat kemanusiaannya meluncur sampai ke bawah binatang ternak.

Ketika manusia lahir dari Rahim ibunya, ia telah dianugerahi oleh Allah Subhanahu wata'ala berbagai instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya di dunia seperti instink (garizah), indera, akal, (kecerdasan), nurani (qolbu), dll. Ia sama sekali belum memiliki pengetahuan apa-apa dalam arti kognitif, kecuali potensi-potensi itu manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan personal, (sosial) maupun lingkungan alam. Dari interaksi inilah manusia mengamati, menyerap, meniru, dan memodifikasi berbagai pengalaman yang

ditemuinya kemudian berkembang menjadi kumpulan pengetahuan dan keterampilan. Tidak dapat diingkari bahwa manusia lahir membawa potensi-potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan di alam syahadah (dunia) setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Potensi ini pada umumnya dikaitkan dengan kata al-fitrah dalam al-Qur'an dan ass-sunnah.³⁶

Demitologisasi profesi masyarakat dan guru di Indonesia dewasa ini dalam keadaan terpuruk. Meskipun keadaan tersebut bukan monopoli guru di Indonesia, tetapi mungkin juga di seluruh dunia, bukan merupakan alasan untuk meremehkan masalah tersebut. Bukankan di dalam UUD kita menempatkan profesi guru sebagai profesi yang mulia?

Terpuruknya profesi guru di Indonesia disebabkan oleh berbagai hal, antara lain sebagai berikut:

Dalam sejarah perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia telah terjadi anomaly mengenai status profesi guru. Citra yang begitu tinggi mengenai guru sebagai Begawan terus hidup di dalam masyarakat kita. Namun dalam perkembangan masyarakat modern, citra guru yang begitu agung telah kehilangan daya tariknya. Hal ini disebabkan status profesi guru yang hidup di dalam dunia tradisional terus dipertahankan. didalam dunia supermodern dewasa ini. Memburuknya status profesi guru profesi juga sebagian karena kesalahan masyarakat kita yang meninggikan sekaligus mencampakkan profesi guru sebagai profesi yang terhormat di dalam masyarakat. Komitmen masyarakat dan komitmen pemerintah tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat untuk membangun suatu masyarakat Indonesia yang lebih terhormat. Selanjutnya merosotnya profesi guru lebih karena lembaga organisasi profesi guru sangat lemah sehingga tidak menopang perbaikan profesi guru, baik dari segi kualitas pengabdianya maupun dalam kualitas penghargaan.masyarakat dan pemerintah terhadap profesi tersebut. Keseluruhan kelemahan dalam perkembangan profesi guru di dalam era modern dewasa ini telah melanggengkan berbagai mitos yang menyelimuti perkembangan profesi guru. Mitos-mitos tersebut perlu kita ketahui dan kuliti sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan apresiasi orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap profesi yang mulia, profesi guru.

Kita semua mengenal nyanyian indah dan mengharukan “guru pahlawan tanpa tanda jasa”. Memang ini citra guru sebagaimana yang

³⁶ M.Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: 2015, Nagakusuma Media Kreatif, , cetakan I, hal. 43-44

telah dijelaskan berasal sejak zaman Hindu. Guru sebagai Begawan dipuja dan dipuji. Segala keperluan jasmaninya dijamin oleh masyarakat dan dihormati sang raja. Memang jasa seorang guru diakui di mana-mana di seluruh dunia, bahkan di Jepang kebudayaannya sangat menghargai profesi gurudalam ungkapan yang mirip dengan pahlawan tanpa tanda jasa. She no on wa yama yori mo takai, umi yori mo fukai, yang artinya jasa guru adalah lebih tinggi daripada laut yang terdalam. Sayang sekali ungkapan semanis tersebut kerap kali tidak disertai penghargaan yang wajar terhadap perbaikan taraf kehidupan profesi guru. Di mana-mana hampir di seluruh dunia penghargaan material terhadap guru sangat minim. Bahkan kehidupan guru berada di bawah garis kemiskinan. Keadaan ini memang perlu diubah apabila profesi merupakan salah satu profesi diantara banyak profesi yang dituntut didalam kehidupan abad ke 21. Selama profesi guru semata-mata merupakan pekerjaan tanpa tanda jasa dengan gaji yang minim, tidak mungkin kita dapat menarik putera-putera terbaik bangsa untuk memasuki profesi guru. Profesi guru harus dihormati, dan memperoleh imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya. Di makam-makam pahlawan terbaring banyak pahlawan bangsa yang penuh dengan bintangbintang jasa, namun profesi guru yang tidak kurang nilai kepahlawanannyatidak memperoleh tanda-tanda jasa dan gaji memadai, apalagi mendapat tempat terhormat, di makam-makam pahlawan. Sungguh suatu ironi apabila masa silam seorang guru mempunyai status sosial yang setara dengan sang raja.³⁷

3. Metode Guru Mengajar

Metode Guru Mengajar menurut para ahli sebagai berikut:

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan bertujuan untuk membuat peserta didik menjadi lebih pandai dan memiliki kreativitas yang nantinya dapat dipergunakan untuk bekal setelah dalam menempuh pendidikan. Peran seorang pengajar disini sangatlah penting, selain sebagai pendonor ilmu peran seorang guru adalah untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Menumbuhkan minat siswa tidaklah mudah dilakukan oleh seorang guru. Dibutuhkan berbagai macam cara agar untuk membangkitkan minat belajar saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang pengajar pastilah memiliki cara tersendiri dalam melakukan pembelajarannya.

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2012, Kompas Media Nusantara, Cetakan pertama, hal. 557-559

Tidak mungkin seorang guru melakukan proses pembelajaran tanpa dasar yang jelas dan tersistematis. Tentulah ada patokan-patokan yang harus dipenuhi atau dipatuhi dalam melakukan sebuah pembelajaran supaya tujuan yang diharapkan terpenuhi. yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktik, atau bidang disiplin dan praktik³⁸. Lebih dalam lagi kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara³⁹. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Max Siporin yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata. Cara seorang guru yang di pergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebuah metode mengajar⁴⁰. Heri Rahyubi mengartikan “metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”⁴¹. Hamid Darmadi berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”⁴². Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati “ metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”. Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa⁴³. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

³⁸ <http://repository.UnPas.ac.id> 1968, Herbert Bisno, *Philosophy of Social Work*,

³⁹ <http://repository.UnPas.ac.id>, Hidayat, *Definisi Metode* : 60

⁴⁰ Max Siporin, <http://repository>: 1975, *Definisi Metode*, UnPas.ac.id,

⁴¹ Heri Rahyubi, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: 2012, Kencana. Hal. 1

⁴² Hamid Darmadi, *Peran Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan*, Metode Penelitian: 2010, hal. 42

⁴³ Sri Anitah dan Yetti Supriyati, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Univ. Terbuka: Buku Paket Matematika

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”.

Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula.⁴⁴

Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Pupuh F dan M. Sobry S, berpendapat “makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran”⁴⁵. Jadi, kesalahan dalam menentukan metode mengajar, juga akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam mengajar seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 46) diantaranya : 1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya 2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. Pupuh F dan M. Sobry S (2010: 60) juga memberikan arahan dalam menentukan sebuah metode yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Tujuan yang hendak dicapai 2) Materi pelajaran 3) Peserta didik 4) Situasi 5) Fasilitas 6) Guru⁴⁶

a. Hakikat Metode Mengajar

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pengembangan sikap mental dan

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: 2010, Rineka Cipta, hal. 72

⁴⁵ Pupuh F dan M. Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: 2010, Rineka Cipta.hal. 55

⁴⁶ <http://www.Eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli>.

kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada pemakai atau corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat, sedangkan monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.⁴⁷

Dengan demikian guru dan pendidik dituntut untuk memiliki etos kerja serta kinerja yang baik dan profesional. Profesionalitas guru dan pendidik bisa ditunjukkan dengan seperangkat persyaratan yang harus dimiliki seorang guru dan pendidik, sebagai berikut:

- 1) Seorang guru dan pendidik harus memiliki:
 - a) *Kompetensi Pedagogik*, yaitu; kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, seperti tersirat dalam (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pada pasal 28 ayat 3 butir a), yang artinya guru dan pendidik harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.
 - b) *Kompetensi Personal*, yaitu; kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,

⁴⁷ H. Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam ...* hal. 286

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, yang tertera pada (SNP, penjelasan Pasal 28, ayat 3, butir b), yang artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru dan pendidik harus memiliki sikap kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu; *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (di depan guru memberi teladan/ccontoh, di tengah memberi karsa, dan di belakang memberi dorongan/motivasi).

- c) Guru/pendidik harus memiliki *Kompetensi Profesional*, yaitu; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c, yang artinya guru/pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subject matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru/pendidikpun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan. Sehingga Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم مجلس يحدث القوم , جاءه أعرابي فقال: متنى ألسا عة؟ فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث , فقل بعض أقوم : سمع ما قال فكره ما قال وقال بعضهم : بللل لم يسمع . حتى إذا قضى حديثه قال : (أين أراه- ألسائلل عن الساة) فقال ل: ها أنا يا رسول الله , قال : (فاذا ضيغت الأمانة فانتظر ألسا ااعة). فقال : كيف إضا عتها ؟ قال : (إذا وسد أ لآ مر إلى غير أهله فنتظر ألسا عة). (رواء البخارى: 59)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: *Ketika Rasulullah SAW sedang menyampaikan nasehat kepada orang banyak di sebuah majelis, tiba-tiba seorang pedalaman datang, lalu dia bertanya, “Kapan Kiamat”? Rasulullah terus saja berbicara, sehingga sebagian orang mengatakan “Rasulullah SAW mendengar pertanyaan orang pedalaman Arab itu, namun beliau tidak*

menyukainya”, sementara sebagian yang lain mengatakan *Rasulullah SAW, tidak mendengar pertanyaan tersebut*”. Setelah Rasulullah SAW selesai menyampaikan nasehat, beliau bertanya: “*Mana tadi orang yang bertanya tentang Kiamat? Orang tersebut menjawab “Saya ya Rasulullah!”*” Rasulullah bersabda: “*Apabila amanah telah diabaikan, maka tunggulah kiamat*”. Tanya orang tersebut “*Bagaimana mengabaikan amanah itu? Rasulullah SAW menjawab, “Apabila urusan diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat”*”(HR al-Bukhari, hadits no.59)⁴⁸

- d) Guru dan Pendidik harus memiliki *Kompetensi Sosial*, yaitu; kemampuan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru dan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (SNP penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d), yang berarti guru/pendidik menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didik, maupun dengan sesama teman guru/pendidik, dengan sekolah bahkan dengan masyarakat luas.⁴⁹

b. Model dan Membangun Metode Guru Mengajar

Untuk membangun metode mengajar, guru dan pendidik. Secara psikologis, harus memiliki keterampilan mengajar, karena dengan memiliki keterampilan mengajar, guru/pendidik dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah (*Output*). Ada beberapa jenis keterampilan mengajar sebagaimana dikemukakan oleh Wingkel antara lain; keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Keempat jenis keterampilan tersebut di atas adalah sebagai bentuk dan indikator kemampuan seorang guru dan pendidik yang memiliki etos kerja tinggi, sehingga terbangun secara terus-menerus untuk menjadikan profesionalisme guru/pendidik. Keempat keterampilan yang dimaksudkan adalah:

⁴⁸Imam az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukha* Jakarta: Pustaka Amani, Cet. Pertama, hal. 33.

⁴⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Kota Depok: 2012, Rajagrafindo Persada, Edisi Kedua, Cetakan ke-5 hal. 22-23

1. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement),

Yaitu merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi peserta didik agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati, dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan dan usahanya. Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan dalam proses belajar mengajar dalam kelas jarang sekali dilaksanakan oleh guru.

Menurut Saidiman memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Keterampilan memberikan penguatan bertujuan; meningkatkan perhatian peserta didik, melancarkan atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan insiatif pribadi. Pemberian penguatan menurut Wingkel juga bisa dalam bentuk : perhatian kepada guru/pendidik, kawan, atau objek diskusi, tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis, penyelesaian hasil pekerjaan(PR), kualitas pekerjaan dan tugas, perbaikan/penyempurnaan tugas dan tugas-tugas mandiri.

Komponen keterampilan memberikan penguatan adalah; penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan berupa tanda atau benda.

2. Keterampilan Bertanya,

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik, oleh karena itu seorang guru bertanya adalah dalam rangka membimbing peserta didik belajar. Hasil peelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanaya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat mengatakan “berpikir itu sendiri adalah bertanya”.

Menurut Saidimn merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenali. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang

merupakan hasil pertimbangan. Jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Keterampilan bertanya bertujuan untuk; merangsang kemampuan berpikir peserta didik, membantu peserta didik dalam belajar, mengarahkan peserta didik pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.⁵⁰

3. Keterampilan Menjelaskan

Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru. Beberapa alasan mengapa keterampilan menjelaskan perlu dikuasai, menurut Saidiman adalah;

- a) Pada umumnya interaksi komunikasi di dalam kelas didominasi guru.
- b) Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi, untuk itu efektifitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
- c) Penjelasan yang diberikan guru sering kurang jelas bagi peserta didik dan hanya jelas bagi guru sendiri.
- d) Tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri sendiri yang diperoleh dari buku. Kenyataan ini menuntut guru untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik atas hal-hal tertentu.
- e) Sumber informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan peserta didik sering sangat terbatas.
- f) Guru sering tidak dapat membedakan antara menceriterakan dan memberikan penjelasan. Saidiman menjelaskan bahwa keterampilan menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan, adalah proses penalaran peserta didik, dan bukan indoktrinasi. Itulah sebabnya beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah;
 - (1) Penjelasan bisa diberikan di awal, tengah atau di akhir pertemuan.
 - (2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran peserta didik, atau direncanakan oleh guru.

⁵⁰Hamzah.B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: 2012, Bumi Aksara, Cetakan kelima, hal. 168-170

- (3) Materi penjelasan harus bermakna bagi peserta didik, dan
- (4) Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik. Komponen keterampilan menjelaskan meliputi:

Dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan pada peserta didik. Menyajikan penjelasan, kejelasan tujuan, bahasa dan proses merupakan kunci dalam memberikan penjelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, untuk mempermudah peserta didik yang sulit dalam konsep yang abstrak, memberikan penekanan, dapat dikerjakan dengan cara variasi gaya mengajar.

4. *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran .*

Setelah melakukan tugas rutin seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir, menyuruh peserta didik menyiapkan alat-alat pelajaran, guru langsung masuk ke inti pelajaran. Demikian juga setelah pelajaran usai guru berkata, “ anak-anak karena waktunya sudah habis pelajaran saya akhiri damapai disini. Selamat siang”. Prosedur semacam itu tidak memungkinkan peserta didik siap mental untuk memasuki bahan/materi yang akan dibicarakan, dan pada akhirnya dia tidak dapat merangkul apa isi pelajaran yang telah diberikan. Tingkah laku guru seperti tersebut diatas tidak menggambarkan kegiatan membuka dan menutup pelajaran.

Wingkel mengemukakan bahwa membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeruruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran mempunyai tujuan:

- a) Menimbulkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi.
- b) Memungkinkan peserta didik mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- c) Peserta didik dapat mengetahui pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran.

- d) Memungkinkan peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dengan ghal baru yang akan dipelajari.
- e) Memberikan kepada peserta didik untuk menggabungkan fakta, keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.

Komponen keterampilan membuka pelajaran adalah:

- a) Menarik perhatian peserta didik
- b) Menimbulkan motivasi
- c) Memberikan acuan
- d) Membuat kaitan/relevansi dengan pelajaran.

Sedangkan komponen menutup pelajaran adalah:

- a) Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
- b) Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta peserta didik mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain mengekspresikan pendapat peserta didik.

c. Metode Guru Mengajar dalam perspektif Islam

Secara etimologi metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru/pendidik dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara terminologi para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut;

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara mengajar yang paling tepat dalam metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara , dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau

menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis.

Dasar metode pendidikan Islam, penerapannya banyak menyangkut individu atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri.⁵¹

Dasar-dasar umum metode pendidikan Islam sebagai berikut;

- a) *Dasar Agamis*, pelaksanaan metode pendidikan Islam pada praktiknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik, sehingga corak ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam penggunaan metode agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam, sehingga guru dan pendidik dalam lembaga pendidikan Islam, harus merujuk pada keduanya, misalnya pada pelajaran olahraga guru mata pelajaran olahraga harus mampu menggunakan metode yang tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen, yang tidak memperlihatkan aurat.
- b) *Dasar Biologis*, yaitu perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang guru dan pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
- c) *Dasar Psikologis*, metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (neurosis), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

⁵¹H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*hal. 272

d) *Dasar Sosiologis*, yaitu; interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik, artinya kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya.⁵²

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam, disamping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an, yang artinya:

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (an-Nahl/16:64)

*Tafsirnya : (Dan Kami tidak menurunkan kepadamu) hai Muhammad (Alkitab ini) Alquran ini (melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu) yaitu tentang perkara agama (dan menjadi petunjuk) diathafkan kepada lafal litubayyina (dan rahmat bagi kaum yang beriman) kepada Alquran itu.*⁵³

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Peran tersebut terdiri dari faktor-faktor yang harus dilaksanakan secara sistematis, dinamis, baik dalam teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal peserta didik.
- b. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Guru melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Guru sebagai pelaksana Administrasi sekolah.
- e. Guru sebagai komunikator.
- f. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri.
- g. Guru dapat mengembangkan potensi peserta didik.⁵⁴

Dengan sederetan tugas dan kewajiban guru tersebut diatas, sehingga dilaksanakan dengan cara penuh tanggung jawab dan professional, tentunya itu semua adalah indikator-indikator dari metode guru mengajar yang harus diimplementasikan setiap proses pembelajaran, dan tujuan akhir dari proses yang baik

⁵²Ramayulis,.. hal. 275

⁵³Jalalayn, <http://repository.uinjkt.ac.id>

⁵⁴Rusman, ... hal. 62

akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Indikator ini pula yang akan menjadi tolak ukur kinerja seorang guru dan pendidik di manapun lembaga pendidikannya.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas, terhadap Prestasi Peserta Didik

Selain berlatar belakang pendidikan yang sangat relevan dengan mata pelajaran yang diampuh, seorang guru juga sangat dituntut profesionalitasnya, untuk menjadi pengatur, pengelola, dan pemimpin di kelas secara edukatif, aspiratif dan aplikatif, sehingga seorang guru akan menjadi sosok manusia yang didambakan oleh semua peserta didiknya setiap berada di kelas, maupun diluar kelas.

Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, dalah sosok manusia kekasih Allah yang sangat lengkap akhlak dan kecerdasannya, dalam kepemimpinan sehingga Allah berfirman dalam al-Qur'an.⁵⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (al-Qalam/68:4)

Untuk melaksanakan suatu kompetensinya, seorang guru dalam pelaksanaan belajar-mengajar diperlukan lebih daripada sekedar keterampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran juga memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu disamping keterampilan teknis, dibutuhkan juga aspek-aspek kepribadian lainnya seperti nilai-nilai dan temperamen berpengaruh didalam pelaksanaan kompetensi. Bahkan seorang guru pun didalam kesempatan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan, materi, peralatan, dan terlebih-lebih lagi peserta didik yang berbeda-beda pula. Oleh karena itulah perbuatan profesional keguruan dikatakan bersifat transaksional dalam arti tergantung pada pihak-pihak dan kondisi-kondisi yang terlibat secara actual dalam suatu peristiwa pendidikan, yaitu kegiatan pembelajaran. Profil kemampuan dasar seorang guru harus dimiliki sebagai seorang professional diantaranya dalam mengelola kelas:

- a. Mengatur tata ruang kelas untuk program pengajaran
- b. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi
- c. Menciptakan disiplin kelas⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*, Jakarta: 2009, Tazkia Publishing, Cetakan XVI, hal. 28

⁵⁶Rusman... hal. 49

Selain mampu mengelola kelas, seorang guru juga harus menguasai bahan ajar, mengelola program belajar-mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, menggunakan media/sumber, mengembangkan laboratorium, menguasai landasan-landasan kependidikan dll.

2. Pengaruh Metode Guru Mengajar, terhadap Prestasi Peserta Didik

Metode atau cara guru mengajar adalah suatu hal yang penting sebagai indikator bahwa seorang guru mampu bahkan mahir dalam mengajar.

Salah satu diantara sekian model dan metode mengajar adalah model PAKEM (Partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), Diawali dengan program kerjasama antara UNESCO dengan Kemdiknas Indonesia, dalam mengembangkan program CLCC (*Creating Learning, Communities for Children*), atau lebih dikenal dengan sebutan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan tiga komponen di Indonesia yaitu;

- a. Manajemen sekolah yang diharapkan sekolah dapat terbuka, adanya akuntabilitas, dan bersifat partisipatif.
- b. Peran serta masyarakat, baik secara fisik dan non fisik teknis edukatif.
- c. Pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), yang sesuai dengan prinsip *studentcentered learning* yaitu;

1. *Pembelajaran Partisipatif* adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara optimal, sehingga menitik-beratkan pada keterlibatan peserta didik itu, bukan pada dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran (*teacher center*), sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya, bahkan lebih dari itu pembelajaran aktif akan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa atau dengan persamaan sebutan dari pembelajaran ini adalah pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga

dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

- 2). *Pembelajaran Kreatif*, adalah merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. *Pembelajaran kreatif* menuntut guru untuk merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Pada umumnya berpikir kreatif memiliki empat tahapan seperti;
 - (a). *Tahap pertama*: persiapan, proses pengumpulan informasi untuk diuji.
 - (b) *Tahap kedua*: inkubasi yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis itu rasional.
 - (c) *Tahap ketiga*: iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.
 - (d). *Tahap keempat*: verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori.
- 3). *Pembelajaran Efektif*, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik membentuk kompetensinya. Pembelajaran ini menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena peserta didik merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar yang harus dikuasai peserta didik. Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai/konduktif. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola peserta didik, kegiatan pembelajaran, isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar. Menciptakan kelas yang efektif dengan peningkatan efektifitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara

⁵⁷ Rusman,.... hal. 323

parsial, melainkan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Ada tujuh langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran efektif yaitu;

- (a). Perencanaan
 - (b). Perumusan tujuan/kompetensi
 - (c). Pemaparan perencanaan pembelajaran kepada peserta didik.
 - (d). Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi (multistrategi)
 - (e). Evaluasi
 - (f). Menutup proses pembelajaran dan
 - (g). Follow-up atau tindak lanjut
- Proses pelaksanaan pembelajaran efektif dilakukan melalui prosedur sbb:
- (a). Melakukan apersepsi
 - (b). Melakukan eksplorasi, yaitu memperkenalkan materipokok pada kompetensi dasar yang akan dicapai, serta menggunakan variasi metode.
 - (c). Melakukan konsolidasi pembelajaran, yaitu mengaktifkan peserta didik membentuk kompetensi dan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik.
 - (d). Melakukan penilaian, yaitu mengumpulkan fakta-fakta dan data/dokumen belajar peserta didik yang valid untukmelakukan perbaikan program pembelajaran.

4). *Pembelajaran Menyenangkan*, Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan sebagai mitra belajar peserta didik, dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban, baik guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

3. Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas, dan Metode Guru Mengajar, terhadap Prestasi Peserta Didik.

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh kepemimpinan guru di kelas, (X_1), dan metode guru mengajar (X_2), terhadap prestasi

peserta didik (Y), masih perlu ditingkatkan, sehingga terdapat signifikansi atas pengaruh dari keduanya.

Diantara beberapa kompetensi sosial, salah satunya adalah seorang guru harus mampu berkomunikasi yang baik terutama menyangkut proses penyampaian informasi yang baik kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada atasan, kepada orang tua peserta didik dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi kepada peserta didik di dalam kelas ataupun di luar kelas, adalah merupakan peran seorang guru yang strategis, karena sependai dan semahir apapun seorang guru, manakala tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada peserta didik, maka proses belajar mengajar akan kurang optimal, begitu juga diluar kelas akan terasa kurang nyaman, tidak kondusif. Komunikasi yang edukatif pada peserta didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis, sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua dan masyarakat adalah sebagai pertanggung-jawaban moral atas profesi seorang guru dan atau pendidik.⁵⁸

Dengan dasar komunikasi yang edukatif, sudah dipastikan bahwa metode mengajar yang diberikan akan menjadi jelas, efektif dan aplikatif.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Dibawah ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian yang ditulis dan dilakukan oleh Ratna Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *“HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP PRESTASI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR SE GUGUS MINOMARTANI YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014”*

Setelah peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, tahap selanjutnya adalah menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dijabarkan dengan menyajikan hasil pengujian persyaratan analisis. Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji satu hipotesis yang telah dirumuskan di bab II yaitu gaya kepemimpinan guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi siswa kelas V SD se Gugus Minomartani, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

⁵⁸ Rusman, ...hal. 61

1. Uji Normalitas

Diperoleh hasil perhitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel gaya kepemimpinan guru berdistribusi normal karena mempunyai hasil uji *kolmogorov smirnov* dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Sedangkan variabel prestasi siswa berdistribusi normal karena mempunyai hasil uji *kolmogorov smirnov* dengan nilai signifikansi di atas 0,05.

2. Uji Linieritas

Diperoleh hasil perhitungan uji linieritas dengan menggunakan analisis statistik yang terdapat dalam program *Statistical Product & Service Solution 17.00 (SPSS)* sebagai berikut:

Berdasarkan data hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa nilai prestasi siswa linier terhadap gaya kepemimpinan guru. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig yaitu $0,071 > 0,05$.

3. Uji Hipotesis

Diperoleh hasil perhitungan uji hipotesis adalah :Berdasarkan hasil penelitiannya adalah bahwa gaya kepemimpinan guru berhubungan signifikan dengan prestasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig yaitu $0,000 < 0,05$. R hitung (= 0,526) positif berarti semakin tinggi skor gaya kepemimpinan guru maka semakin tinggi nilai prestasi siswa, semakin rendah skor gaya kepemimpinan guru maka semakin rendah nilai prestasi siswa.

Menurut peneliti Ratnasari Agustini, berdasarkan hasil analisis tersebut, bahwa gaya kepemimpinan situasional guru mempunyai pengaruh dan mempunyai hubungan bagi prestasi siswa. Guru mempunyai peran besar dalam pengelolaan kelas. Gaya kepemimpinan merupakan faktor penting dalam melakukan tugas pengelolaan kelas karena dengan adanya gaya kepemimpinan maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut penelitian beliau, kontribusi faktor gaya kepemimpinan bagi efektivitas pengelolaan kelas sebesar 42,80% sehingga faktor penting dalam melakukan tugas mengelola kelas adalah gaya kepemimpinan. Selain itu menunjukkan bahwa ada kontribusi pengaruh gaya kepemimpinan dan kreativitas guru dalam kelas sesuai prestasi siswa terhadap kreativitas siswa sekolah dasar sebesar 9,3%. selanjutnya juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan guru terhadap prestasi siswa. Kontribusi tersebut sebesar 26,087%. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif yang disesuaikan dengan kebutuhan

dalam kegiatan belajar mengajar. dengan adanya peningkatan gaya kepemimpinan, maka guru dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas. Hal tersebut berarti bahwa prestasi siswa akan terus meningkat seiring dengan peningkatan gaya kepemimpinan variatif yang dilakukan oleh guru.

Gaya kepemimpinan disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik siswa yang disebut dengan gaya kepemimpinan situasional. Perlu adanya perlakuan atau tindakan yang berbeda terhadap siswa karena siswa memiliki kemampuan dan kemauan dalam belajar tinggi, sedang, dan rendah. dengan pemberian perlakuan yang berbeda tersebut, akan meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, terlihat begitu pentingnya sebuah gaya kepemimpinan guru dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa. Gaya kepemimpinan situasional guru mempunyai hubungan signifikan terhadap prestasi siswa karena gaya kepemimpinan yang dilakukan guru disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa. Dimana siswa yang mempunyai tingkat kematangan yang berbeda-beda akan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda pula. Pemberian perlakuan tersebut berorientasi tugas dan hubungan. Berdasarkan teori yang telah dikaji dalam bab II, gaya kepemimpinan situasional memberikan kontribusi positif pada peningkatan prestasi

D. Asumsi dan Paradigma

1. Asumsi

Peserta didik sebagai subjek pendidikan, dimana dibimbing, dibina serta diberikan ilmu pengetahuan berjenjang yang pada akhirnya peserta didik akan mengalami perubahan diri, yang meliputi perubahan kognitif, afektif dan juga psikomotor.

Penelitian ini penulis lakukan berdasarkan sesuatu yang berkemungkinan akan menjadi gambaran bahwa Kepemimpinan Guru di Kelas dan Metode Guru Mengajar di SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan akan mempengaruhi peserta didik selama belajar, dan diluar belajar, sehingga perubahan-perubahan pada diri peserta didik akan terlihat secara signifikan setelah mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari para guru dan pendidik.

Kemampuan seorang guru dan pendidik, tentunya menguasai akan kepemimpinan dan mengaplikasikan metode yang baik dan benar sehingga menjadi sebuah dambaan dan ekpektasi para peserta didik, termasuk orang tua dari peserta didik itu sendiri.

. Asumsi dasar inilah yang kemudian memengaruhi perbedaan cara pandang peneliti terhadap sebuah fenomena dan juga proses

penelitian secara keseluruhan. Asumsi yang dimaksud adalah *ontologi, epistemologi, hakikat dasar manusia, serta aksiologi*.

a. *Ontologi* merupakan representasi pengetahuan formal dengan seperangkat konsep dalam suatu gejala dan hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam gejala tersebut (Gruber, 1993). Ontologi juga digunakan untuk menjelaskan sifat dari gejala tersebut. Dalam ilmu sosial, gejala yang dimaksud adalah gejala sosial yang dilihat sebagai sesuatu yang nyata. Perhatikan penggalan syair lagu Pelangi berikut. Pelangi, pelangi, alangkah indahmu Merah kuning hijau di langit yang biru ... Lagu karangan AT Mahmud ini tentu saja merujuk pada sesuatu yang nyata, yaitu pelangi, yang dilihat anaknya saat kecil. Pelangi dalam situasi yang sebenarnya memang nyata dan berupa semburat berwarna-warni yang tercipta karena adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir-butir air. Saat cahaya matahari melewati butiran air inilah, ia membias dengan warna merah, jingga, kuning, hingga warna terakhir adalah ungu. Lain halnya dengan lagu berikut ini yang diciptakan oleh Rinto Harahap.

Di dalam tidur, di dalam doa, kita berjanji Kita bersama, kita bersatu, bergandeng tangan Di alam nyata, apa yang terjadi Buah semangka berdaun sirih, Aku begini, engkau begitu, sama saja ... Dalam dunia yang sebenarnya, pasti tidak akan pernah ditemukan wujud buah semangka berdaun sirih. Pohon sirih hanya akan menghasilkan buah sirih, sedangkan buah semangka hanya berasal dari pohon semangka. Orang yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan melihat bahwa gejala sosial adalah gejala yang nyata. Jadi, jika seseorang kehilangan uang karena isu tuyul, ini bukan dianggap sebagai sebuah gejala sosial karena sukar untuk dilihat dengan mata kepala. Akan tetapi, jika nantinya dapat ditemukan suatu alat yang dapat melihat langsung tuyul dan banyak orang menyaksikan keberadaan tuyul sedang mengambil uang, itu akan menjadi suatu gejala yang dianggap nyata.

b. *Epistemologi*, merupakan studi tentang pengetahuan dan pembenaran. Sebagai studi tentang pengetahuan, epistemologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: apa syarat perlu dan cukup dari pengetahuan? Apa sumber-sumber pengetahuan? Apa struktur dan batas-batasnya? Sebagai studi tentang pembenaran, epistemologi bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana kita memahami konsep pembenaran? Apa yang membuat keyakinan dibenarkan, sedangkan yang lain tidak dibenarkan? Dalam kaitannya dengan penelitian, epistemologi berbicara mengenai hakikat ilmu pengetahuan seperti yang telah diuraikan pada kalimat awal paragraf ini. Jika dihubungkan dengan ontologi, pengetahuan yang dimaksud

terkait dengan gejala yang nyata. Seandainya kita kembali menggunakan contoh pelangi, kita dapat menggambarkan mengapa terjadi pelangi, apa saja warna pelangi, kapan pelangi akan muncul, dan bentuknya seperti apa. Pelangi adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Dalam ilmu sosial, ketika kita bertemu dengan kemacetan jalan, pertanyaan yang sama pun dapat diajukan: mengapa terjadi kemacetan, siapa saja yang mengalami kemacetan, pada jam berapa kemacetan itu akan muncul, di lokasi mana terjadi kemacetan, dan apa akibat dari kemacetan. Segala sesuatu yang dapat dipelajari oleh ilmu pengetahuan adalah sebuah objek. Dalam epistemologi, terdapat tiga asumsi dasar yang dijelaskan berikut ini.

1. Kaitan antara Ilmu dan Nilai Individu adalah seseorang yang bebas nilai. Bebas nilai dapat diartikan bahwa individu tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di antara orang-orang yang sedang diteliti. Bebas nilai karena individu telah memiliki seperangkat nilai yang ia gunakan untuk meneliti orang-orang tersebut. Nilai yang ia bawa dan gunakan adalah nilai-nilai yang sifatnya universal. Ketika pada suatu pagi kita yang tinggal di Jakarta mengalami kemacetan, kita akan mengeluh mengapa macet. Kemudian, kita mengambil kesimpulan bahwa kemacetan terjadi karena hari pertama kerja dari libur panjang. Padahal, Jakarta sudah sejak lama mengalami kemacetan karena jumlah kendaraan yang semakin banyak dan tidak adanya moda transportasi massal yang memadai. Kalau tidak ingin macet, pergilah di luar jam kerja, misalnya pukul 04.00 pagi atau saat hari libur Lebaran. Jadi, keluhan kita tentang macet tidak akan pernah ada karena selalu diukur dari nilai yang berlaku secara umum.

2. Kaitan antara Ilmu dan Akal Sehat Ilmu pengetahuan adalah cara terbaik yang dimiliki manusia. Segala sesuatu yang diperoleh dengan menggunakan cara yang ilmiah atau yang kita kenal sebagai ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang lebih baik dibandingkan akal sehat belaka. Misalnya, kita ingin mendapatkan keuntungan yang besar dalam berusaha. Menurut Hermawan Kertajaya—pakar pemasaran Indonesia—hal itu dapat melalui MOST (Marketing Oriented Selling Techniques). MOST adalah ilmu pengelolaan sumber daya penjualan dengan menyinergikan pola pikir pemasaran yang berciri strategic-long term dengan pola pikir penjualan yang tactical-short term. Intinya, jangan hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi harus dipikirkan strategi pemasaran jangka panjangnya, misalnya dengan melakukan pemasaran dengan cara-cara yang unik. 3. Metodologi Pola-pola yang universal dan berlaku ketat digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Pola yang digunakan

adalah baku dan bersifat linier. Setelah tahap pertama, baru masuk ke tahap kedua, sesudah tahap kedua baru masuk tahap ketiga, dan seterusnya. Proses yang dilakukan adalah sebuah proses deduktif yang mengandung pengertian berangkat dari sebuah konsep yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus. Artinya, peneliti memulai dari generalisasi yang sudah ada (teori) untuk melihat sesuatu yang khusus (kasus). Salah satu dasar dalam pendekatan ini adalah nomotetik. Nomotetik merupakan pemikiran Immanuel Kant untuk menggambarkan kecenderungan menggeneralisasi suatu keadaan. Istilah ini selalu dipertentangkan dengan idiografik yang menggambarkan usaha untuk mengetahui atau memahami sesuatu secara spesifik. Dalam ilmu sosial, nomotetik melahirkan kecenderungan untuk melihat terjadinya suatu gejala karena adanya atau disebabkan oleh gejala lain dan mengabaikan berbagai gejala lainnya. Misalnya, kemacetan terjadi karena adanya kecelakaan. Padahal, penyebab kemacetan itu beragam, seperti ada mobil mogok, banjir, dan sebagainya.

c. Hakikat Dasar Manusia, diatur dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Sejak kecil, seorang anak akan dipengaruhi pandangan orang tua atau gurunya. Seorang anak kecil, ketika diminta menggambar pemandangan, akan diarahkan menggambar gunung, pohon, sawah, matahari, dan awan oleh orang tua atau gurunya. Pandangan seperti ini tentu saja berpengaruh terhadap pola pikir anak bahwa yang namanya pemandangan harus terkait dengan gunung, pohon, sawah, matahari, dan awan. Bagaimana jika si anak ingin menggambar pemandangan yang hanya mencakup pot dan bunga yang ada di rumahnya. Orang tua atau guru akan memarahi si anak. Anak tidak boleh mengungkapkan kreativitasnya karena bertentangan dengan pemahaman orang tua dan guru.

d. Aksiologi, merujuk pada bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti logika atau teori. Aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Dalam melakukan sebuah penelitian, pendekatan kuantitatif didasarkan pada nilai. Tujuan melakukan penelitian adalah menjelaskan sebuah gejala dan menemukan sebuah hukum yang universal. Pendekatan ini mencari penjelasan mengapa sebuah peristiwa terjadi dengan memakai pola-pola yang sudah ada. Jika pola yang sudah ada tidak dapat dipakai untuk menjelaskan kejadian yang ada, dicari pola baru yang lebih universal sehingga dapat digunakan untuk menerangkan kejadian tersebut. Kita sudah melihat empat asumsi dasar dari pendekatan kuantitatif. Ada baiknya kita coba melihat bagaimana keterkaitan antara keempat asumsi dasar tersebut dalam sebuah gejala sosial. Suatu ketika, ada tawuran antar

warga di sebuah desa. Dalam tawuran itu, segala jenis senjata digunakan, mulai dari pisau, golok, arit, panah, hingga senjata api. Untuk mengatasi kejadian tersebut, pemerintah bekerja sama dengan aparat keamanan meminta semua warga untuk menyerahkan berbagai senjata yang dimiliki agar tidak terjadi lagi pertumpahan darah. Untuk menjamin bahwa semua senjata diserahkan, diadakan pengecekan ke setiap rumah. Karena pemerintah menggunakan pola pendekatan kuantitatif, mereka membuat sebuah rumusan mengenai senjata. Definisi yang mereka berikan untuk senjata adalah semua benda tumpul atau benda tajam yang dapat digunakan untuk melukai atau membunuh manusia. Dengan kriteria yang ada tersebut, dimulailah pengecekan ke setiap rumah. Karena segala sesuatu adalah real atau nyata, segala sesuatu dapat dipelajari, dapat dilihat, bahkan dapat dirasakan. Dengan mudah, aparat keamanan mengumpulkan berbagai jenis senjata yang senilai dengan kriteria yang ada. Botol-botol bekas, alat pukul softball, pisau, gunting, panah, dan senjata api berhasil disita oleh aparat keamanan dari warga. Sesampainya di sebuah rumah, terjadi pertengkaran antara aparat dan seorang ibu. Rupanya, aparat keamanan akan mengambil pisau yang ada, sedangkan ibu tersebut mengatakan bahwa itu adalah pisau dapur yang biasa digunakan untuk memotong daging, buah, dan sayuran. Aparat keamanan bersikukuh untuk tetap menyita pisau itu karena mereka menggunakan kriteria yang ada. Pisau adalah benda tajam yang bisa digunakan untuk melukai, bahkan untuk membunuh. Sementara itu, sang ibu memiliki nilai yang berbeda tentang pisau. Di tempat lain juga terjadi pertengkaran antara warga dan aparat keamanan. Ini disebabkan aparat akan menyita seperangkat panah yang tergantung di dinding. Aparat—dengan memakai kriteria yang ada—mengananggap bahwa panah yang tergantung di dinding adalah senjata tajam, sedangkan warga memandang bahwa panah yang tergantung di dinding adalah sebuah hiasan dinding. Dari kasus-kasus tersebut, terlihat sebuah pendekatan kuantitatif dengan asumsi dasarnya melihat sebuah gejala sosial. Secara ontologi, gejala yang ada merupakan sesuatu yang nyata. Senjata adalah sesuatu yang nyata. Senjata kemudian didefinisikan sebagai segala benda tumpul atau benda tajam yang dapat digunakan untuk melukai atau membunuh manusia. Secara epistemologi, sesuatu yang nyata tadi dapat dipelajari, dilihat, dan bahkan dirasakan. Individu adalah sosok yang bebas nilai, dalam hal ini aparat keamanan. Mereka tidak dipengaruhi oleh adanya kriteria atau nilai lain yang digunakan si ibu tentang pisau dapur atau warga lain tentang panah hiasan. Hal ini disebabkan aparat keamanan telah

memakai nilai-nilai yang sudah universal mengenai senjata. Secara hakikat dasar, manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di luar diri manusia. Pertengkaran antara si ibu dan aparat keamanan karena dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di luar diri mereka. Aparat keamanan memiliki nilai-nilai yang ada tentang senjata. Ketika ibu mengatakan bahwa ia tidak memiliki senjata (sekalipun memiliki pisau dapur), aparat keamanan tidak bisa menerima alasan si ibu.

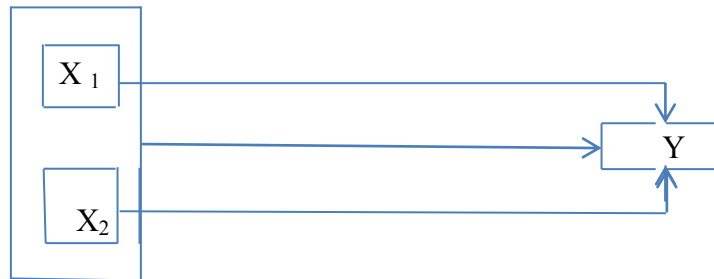
Pendekatan kuantitatif didasarkan pada empat asumsi, yaitu ontologi (hakikat dasar gejala sosial), epistemologi (hakikat dasar ilmu pengetahuan), hakikat dasar manusia, serta aksiologi (tujuan dilakukannya suatu penelitian). Secara skematis, dapat dibuat sebagai berikut. Asumsi Dasar Pendekatan Kuantitatif Ontologi (hakikat dasar gejala sosial) Real Berpola Epistemologi (hakikat dasar ilmu pengetahuan) Bisa dipelajari, ditangkap pancaindra Kaitan ilmu dengan nilai Bebas nilai Objektif Kaitan ilmu dengan akal sehat Ilmu adalah cara terbaik memperoleh pengetahuan Metodologi Deduktif Nomotetik Hakikat dasar manusia Rasional Diatur oleh hukum universal Aksiologi (tujuan dilakukannya penelitian)

2. Paradigma

Sebuah penelitian tidak lepas dari serangkaian instrumen penelitian yang menjadi faktor pendukung dan sebagai kelengkapan penelitian tersebut yang akan dirumuskan, secara komprehensif, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang positif dan negative. Dengan pendekatan kuantitatif peneliti akan menjelaskan adanya kan istilah kuantitatif dan kualitatif, orang akan beranggapan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasilnya menyajikan angka-angka atau sekadar persentase. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa kata-kata atau kalimat. Neuman (2003) dan Smith (1983), misalnya, menyamakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan positivis, sedangkan pendekatan kualitatif disamakan dengan pendekatan interpretif. Setiap pendekatan memiliki asumsi dasar yang berbeda.

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, pengaruh antara kepemimpinan guru di kelas (X_1), metode guru mengajar (X_2) terhadap prestasi belajar peserta didik dengan

konstelasi:



Gambar II.1. : Konstelasi
Paradigma Penelitian

Keterangan :

Variabel Bebas (X_1) : Kepemimpinan Guru di kelas

Variabel Bebas (X_2) : Metode guru mengajar

Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar (Nilai murni)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk jawaban berdasarkan teori yang relevan belum berdasarkan fakta –fakta empiris yang didapatkan melalui proses pengumpulan data. Hipotesis juga dapat disebut sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian, namun belum menjadi sebagai jawaban empiris.

1. Terdapat pengaruh positif Kepemimpinan Guru di Kelas terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik.
2. Terdapat pengaruh positif Metode Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik.
3. Terdapat pengaruh positif Kepemimpinan Guru di Kelas dan Metode Guru Mengajar, Secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Aspek temuan dari suatu penelitian dalam bidang Ipteks secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu sebagai hasil ‘menemukan’ dan ‘mengembangkan’ (Mukhadis, 2013:70). Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam kategori *menemukan* apabila dari masalah, metode dan hasil penelitian tersebut memenuhi indikator aspek kebaruan dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Sedangkan hasil penelitian dikatakan *mengembangkan* apabila temuan tersebut berupa penyempurnaan atau modifikasi dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berorientasi menghasilkan produk, yang memiliki nilai tambah yang signifikan terhadap produk yang telah ada sebelumnya.

Kegiatan ilmiah untuk memperoleh *pengetahuan yang benar* sebagai penyempurnaan pengetahuan sebelumnya telah dilaksanakan oleh para peneliti dan ilmuwan dalam bidang ilmunya masing-masing. Pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi, dan teori-teori yang telah dihasilkan dari berbagai penelitian itu merupakan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Disamping itu hasil penelitian juga telah

memungkinkan manusia dapat lebih baik memecahkan masalah-masalah praktis yang dihadapi dalam hidupnya.

Berikut akan dijabarkan secara kompleks tentang bentuk-bentuk konkret dari penelitian –pengertian beserta contohnya- antara lain:

a. Eksperimen

Penelitian eksperimental merupakan bentuk penelitian percobaan yang berusaha untuk mengisolasi dan melakukan kontrol setiap kondisi-kondisi yang relevan dengan situasi yang diteliti kemudian melakukan pengamatan terhadap efek atau pengaruh ketika kondisi-kondisi tersebut dimanipulasi. Dengan kata lain, perubahan atau manipulasi dilakukan terhadap variabel bebas dan pengaruhnya diamati pada variabel terikat. Menurut Emzir (2008:96-103) desain penelitian eksperimen dibagi menjadi empat bentuk yakni, *pre-experimental design*, *true experimental design*, *quasy experimental design* dan *factorial design*.

b. Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka. (Sukmadinata, 2006:5)

Penelitian deskriptif, bisa mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya, penelitian demikian disebut penelitian perkembangan (*Developmental Studies*). Dalam penelitian perkembangan ini ada yang bersifat *longitudinal* atau sepanjang waktu dan ada yang bersifat *cross sectional* atau dalam potongan waktu.

c. Korelasional

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel yang penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. (Sukardi, 2003:166)

Penelitian korelasi merupakan bentuk penelitian untuk memeriksa hubungan diantara dua konsep. Secara umum ada dua jenis pernyataan yang menyatakan hubungan, yaitu: (1) gabungan antara dua konsep, ada semacam pengaruh dari suatu konsep terhadap

konsep yang lain; (2) hubungan kausal, ada hubungan sebab akibat. Pada hubungan kausal, penyebab diferensikan sebagai variabel bebas dan akibat direferensikan sebagai variabel terikat. Pada penelitian korelasi tidak ada kontrol atau manipulasi terhadap variabel.

d. Komparatif

Penelitian kausal komparatif atau penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi variabel tersebut telah terjadi. Pendekatan dasar klausa komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dari mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya kemudian dia berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya.

Penelitian komparatif membandingkan situasi masa lalu dan saat ini atau situasi-situasi paralel yang berbeda, khususnya apabila peneliti tidak memiliki kontrol terhadap situasi yang diteliti. Penelitian ini bisa memiliki perspektif makro (misal: internasional, nasional) dan mikro (misal: komunitas, individu).

e. Evaluasi

Penelitian evaluasi merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk memeriksa proses perjalanan suatu program sekaligus menguraikan fakta-fakta yang bersifat kompleks dan terlibat di dalam program. Misalnya adalah keefektifan, efisiensi dan kemenarikan suatu program (Mukhadis, 2013:61).

f. Simulasi

Penelitian simulasi merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mencari gambaran melalui sebuah sistem berskala kecil atau sederhana (model) dimana di dalam model tersebut akan dilakukan manipulasi atau kontrol untuk melihat pengaruhnya. Penelitian ini mirip dengan penelitian eksperimental, perbedaannya adalah di dalam penelitian ini membutuhkan lingkungan yang benar-benar serupa dengan keadaan atau sistem yang asli.

g. Survey

Survey research designs are procedures in quantitative research in which investigators administer a survey to a sample or to the entire population of people to describe the attitudes, opinions, behaviors, or characteristics of the population. (Creswell, 2012: 376)

Penelitian survey digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Populasi tersebut bisa berkenaan dengan orang, instansi, lembaga, organisasi dan unit-unit kemasyarakatan dan lain-lain, tetapi sumber utamanya adalah orang. Desain survey

tergantung pada penggunaan jenis kuisioner. Survey memerlukan populasi yang besar jika peneliti menginginkan hasilnya mencerminkan kondisi nyata, semakin besar sample survey semakin memberikan hasil akurat. Penelitian survei memiliki tiga tujuan utama yaitu menggambarkan keadaan saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk membandingkan, menentukan hubungan kejadian yang spesifik.

h. Studi Kasus

Sebuah studik kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat (misalnya, kegiatan, acara, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Studi kasus kolektif; (a) melibatkan beberapa kasus, (b) dapat terjadi selama bertahun-tahun, dan (c) menggunakan banyak individu. Kerangka konseptual untuk studi kasus adalah bahwa dengan mengumpulkan informasi mendalam tentang kasus, peneliti akan mencapai pemahaman mendalam tentang kasus ini, apakah kasus itu adalah seorang individu, kelompok, kelas, atau sekolah.

i. Teori Dasar (*Grounded Theory*)

Grounded Theory merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan atau menemukan teori yang didasarkan pada studi fenomena. Dengan menggunakan *grounded theory*, peneliti sengaja (a) memilih peserta yang mengalami fenomena yang sedang dipelajari, (b) menganalisis data (yaitu, wawancara, dokumen, dan catatan), dan (c) mendekati fenomena yang diteliti tanpa prasangka pengertian. Kerangka konseptual ini memungkinkan suara peserta muncul, mensyaratkan bahwa peneliti mengidentifikasi tema utama atau konsep dari data peserta, dan memberikan jalan untuk mengembangkan teori dari perspektif peserta.

Most grounded theory researchers will begin with research questions but they do not start with a hypothesis, nor do they begin their investigation with a thorough review of the literature relating to their topic. They build up theory from their data and they do not

wait until all data are collected before they begin the analysis stage. (Bell, 2005: 19)

j. Etnografi

Ethnographic researchers attempt to develop an understanding of how a culture works and many methods and techniques are used in this such us: participant observation, interview, mapping and charting, interaction analysis, study of historical records and current public documents, the use of demographic data. (Bell, 2005:16)

Etnografi adalah analisis mendalam dari kelompok sosial. Data biasanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Jenis penelitian ini berfokus pada membangun catatan perilaku dan kepercayaan dari kelompok dari waktu ke waktu. Etnografi mengharuskan peneliti berpartisipasi, baik sebagai pengamat atau peserta aktif, waktu interaksi yang cukup lama dengan kelompok yang diteliti. Kerangka konseptual etnografi adalah bahwa keterlibatan langsung ke dalam budaya kelompok akan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia dari perspektif kelompok, dan melihat yang akan memberikan pemahaman tentang perilaku dan keyakinan kelompok.

k. Kultural

Penelitian kultural (budaya) merupakan penelitian yang dilakukan atas objek berupa unsur atau gejala budaya dengan menggunakan perangkat metodologis yang tercakup di dalam ilmu pengetahuan budaya. Unsur atau gejala budaya adalah unsur atau gejala yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan perangkat nilai-nilai, pemikiran, dan hasil budi daya dalam bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya atau segi hasil pemikiran atau kreasi anggotanya yang terungkap dalam wujud tulisan atau benda-benda.

l. Historis

Penelitian historikal merupakan bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian masa lalu. Data primer dari penelitian ini adalah data yang bersifat historis, misalnya para arkeolog menggunakan sumber data berupa dokumentasi tentang masa lalu. Penelitian historikal dapat digunakan untuk menemukan solusi sementara berdasarkan kejadian masa lalu dan menggambarkan tren masa kini atau masa depan.

Kothari (2004) mengategorikan jenis penelitian histori ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan perspektif –mempelajari kegiatan/agenda masa lampau sampai sekarang- dan pendekatan

retroperpektif –mempelajari kegiatan/agenda saat ini kemudian dihubungkan dengan hal serupa di masa lalu-.

m. Etnologi

Penelitian etnologi merupakan penelitian yang fokus kepada perilaku manusia. Peneliti lebih condong menggunakan interpretasi langsung dari perilaku subjek yang diteliti daripada melakukan interpretasi dari segi teoritik. Peneliti harus berusaha untuk tidak nampak sebagai peneliti, karena bila tidak demikian interpretasi atas data yang didapat dari responden akan terpengaruh.

n. Penelitian Praktis (Penelitian Tindakan/*Action Research*)

Action research designs often utilize both quantitative and qualitative data, but they focus more on procedures useful in addressing practical problems in schools and the classrooms. Action research designs are systematic procedures used by teachers (or other individuals in an educational setting) to gather quantitative and qualitative data to address improvements in their educational setting, their teaching, and the learning of their students(Creswell, 2012:577).

Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian yang berisi berbagai macam prosedur untuk menguraikan kasus-kasus yang bersifat mikro atau khusus. Simpulan dari penelitian tindakan langsung diberlakukan hanya untuk kasus yang diteliti dan tidak bisa digeneralisasikan. Penelitian tindakan lebih condok ke metode kualitatif yang sangat bergantung pada data pengamatan yang bersifat behavioralistik.

Berdasarkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik⁵⁹ Mengajar (X_2) dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Prestasi Belajar Peserta Didik (Y) sudah dinyatakan secara jelas, kemudian dihubungkan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.⁶⁰ Hal senada

⁵⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: 2000, Rineka Cipta, hal 105-106

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: 2005, Renika Cipta, hal 241

juga diungkapkan oleh Faisal penelitian korelasional adalah hubungan dua atau lebih variabel yang berpasangan, hubungan antara dua perangkat data atau lebih, yang mana derajat hubungannya bisa diukur dan digambarkan dengan koefisien korelasi. Tujuan teknik korelasional adalah: (1) untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data, apakah terdapat hubungan antar variabel atau tidak, (2) untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan antar variabel tersebut kuat, sedang atau lemah, dan (3) ingin memperoleh kepastian secara matematis apakah hubungan antar variabel merupakan hubungan yang meyakinkan (signifikan) atau hubungan yang tidak meyakinkan.⁶¹ Berdasarkan bidang, jenis penelitian akademis. Jenis penelitian yang akan ditulis adalah bersifat kuantitatif, dengan segala unsur pendukung, menjadi sebuah keharusan untuk diperoleh.

2. Metode Penelitian

Berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti perlu menjawab sekurang-kurangnya tiga pertanyaan pokok (Nazir, 1985) yaitu: Urutan kerja atau prosedur apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian?

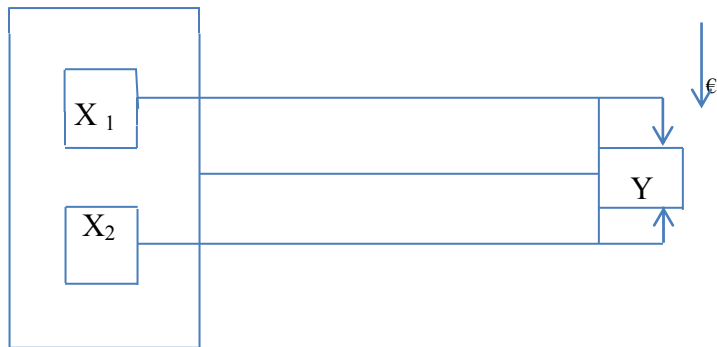
Alat-alat (instrumen) apa yang akan digunakan dalam mengukur ataupun dalam mengumpulkan data serta teknik apa yang akan digunakan dalam menganalisis data?

Bagaimana melaksanakan penelitian tersebut? Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang terus dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini sangat membantu peneliti untuk mengendalikan kegiatan atau tahap-tahap kegiatan serta mempermudah mengetahui kemajuan (proses) penelitian. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis. Dalam prakteknya terdapat sejumlah metode yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian.

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: 2004, Raja Grafindo Persada, hlm. 188

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei dengan menggunakan tehnik analisis korelasional dan regresi, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Metode ini memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang ditemukan, sekaligus menyelidiki hubungan dan pengaruh antara variabel, karena itu metode ini akan mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang ditemukan. Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti melakukan pengumpulan data data angka sebagai alat temuan, sehingga diolah. Dianalisis dengan menggunakan metode statistik SPSS.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas (X_1), dan Metode Guru Mengajar (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah Prestasi Belajar Peserta Didik (Y).



Gambar 3.1. : Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan :

Variabel Bebas (X_1) : Kepemimpinan Guru di kelas

Variabel Bebas (X_2) : Metode guru mengajar

Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar (Nilai hasil tes murni)

B. Populasi Dan Sampel

1. Pengertian Populasi

Menurut Sugiyono (1997 : 57) memberikan pengertian bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Nazir (1983 : 372) mengatakan bahwa , “populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya.” Nawawi (1985 :141) menyebutkan bahwa, “ populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran

kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. sedangkan riduwan dan tita lestari (1997:3) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Terdapat dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas yaitu mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan populasi tak terbatas yaitu sumber datanya tidak dapat di tentukan batasan-batasannya sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah.

Berdasarkan sifatnya populasi dapat dibedakan menjadi populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu mempersoalkan jumlahnya secara kuantitatif.

Sedangkan populasi heterogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang berbeda (bervariasi) sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Populasi adalah merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian penelitian, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan sejumlah 700, sedangkan sampelnya adalah 15% dari 700, yang berarti sebanyak 105 peserta didik.⁶²

2. Pengertian Sampel

Suharsimi Arikunto (1998 :117) mengatakan bahwa :’sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.’” Sugiyono (1997 :57)memberikan bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bandung: 1993, Rineka Cipta

keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti boleh mengambil sampel 10-15%, dari populasi yang ada.⁶³ Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi yang ada, yaitu $15/100 \times 700 = 105$ orang peserta didik. Dari 105 peserta didik dijadikan sampel uji coba, sisanya 75 peserta didik dijadikan sebagai sampel dalam penelitian yang sebenarnya.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dibawah ini adalah teknik pengambilan sampel:

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

Jumlah Populasi	Sampel Penelitian
700	105

Sumber data di ambil dan diolah tanggal 11 Juli 2016

4. Ukuran Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel peserta didik SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan, sejumlah 105 peserta didik, yang diambil dari peserta didik Kelas XI jurusan atau program Perhotelan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau Alat Pengumpul Data (APD) adalah merupakan suatu alat untuk memperoleh data. Alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih & digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis & dipermudah olehnya.

Sedangkan menurut Ibnu Hajar, instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variabel yang berkarakter & objektif. Adapun jenis data yang dimaksud diantaranya:

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 39.

Data Kuantitatif

Merupakan jenis data yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas yang dapat dihitung atau disimbolkan dengan ukuran-ukuran kuantitas.

Data Kualitatif

Merupakan jenis data yang berkaitan dengan nilai kualitas seperti sangat baik, baik, sedang, cukup, kurang dan lain-lain.

Data nominal, ordinal, interval atau data rasio.

Data primer atau sekunder.

Instrumen mudah untuk dibayangkan jika apa yang diukur bersifat tangible (jelas). Dan sulit dibayangkan jika apa yang diukur bersifat intangible (tidak jelas). Instrumen yang baik harus bersifat valid dan reliabel (ajeg atau dapat dipercaya).

Instrumen valid ialah instrumen yang dengan tepat mengukur apa yang harus diukur. Instrumen reliabel jika hasil pengukurannya bersifat ajeg atau konsisten. Instrumen sebagai alat pengumpul data berperan sangat penting dalam sebuah penelitian. Karena tanpa instrumen yang baik, maka tidak mungkin akan memperoleh data yang betul-betul bisa dipercaya, sehingga dapat mengakibatkan kesimpulan yang salah.

Oleh karenanya instrumen penelitian harus ditetapkan secara tepat sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian dan menguji hipotesis.

1. Instrumen variabel Prestasi Belajar Peserta Didik (Y)

Definisi Konseptual Prestasi Belajar Peserta Didik Prestasi belajar adalah nilai murni peserta didik dari hasil ujian semester genap tahun pelajaran 2015-2016, dengan sejumlah 15% dari populasi 700 peserta didik atau sama dengan 75 peserta didik.

2. Instrumen variabel Kepemimpinan Guru di Kelas (X_1)

a. Definisi Konseptual Kepemimpinan Guru di Kelas

Kepemimpinan guru di kelas dalam penelitian adalah sejauh mana pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik.

b. Kisi-kisi Kepemimpinan Guru Di Kelas

Dibawah ini tergambar kisi-kisi untuk kepemimpinan guru di kelas sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Kepemimpinan Guru di Kelas (X_1)

Sumber Teori	Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Positif (+)	Negatif (-)
Subagio Atmodiwirio	Kepemimpinan Guru di Kelas	Mengelola kelas sesuai profesionalisme guru	Kejujuran	Tidak berbohong	3	1
			Profesional	Bekerja Sesuai Aturan	4	2
			Proporsional	Bersikap adil	8	2
			Komunikasi simultan	Partisipatif	4	2
			Konsekwensi Profesi	Bertanggung jawab	9	1
			Berpengalaman	Berwawasan luas	4	1

3. Instrumen variabel Metode Guru Mengajar (X_2)

- a. Definisi Konseptual Metode Guru Mengajar Metode Guru mengajar dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik.
- b. Kisi-kisi Metode Guru Mengajar di bawah ini kisi-kisi instrumen Metode Guru Mengajar sebagai berikut:

Tabel 3.5Kisi-kisi Instrumen Metode Guru Mengajar (X_2)

Sumber Teori	Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Positif (+)	Negatif (-)
Rusman, <i>Seri Manajemen Sekolah bermutu, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru, hal. 321</i>	Metode Mengajar	Model-model, gaya, mengajar sesuai dengan profesionalisme guru	Kerja Kolektifitas	Diskusi	9	1

			Manajeme n konflik	Problem solving	8	2
			Exflorasi metode mengajar	Metode CTL	10	0

D. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dalam penelitian ini adalah 75 peserta didik dengan cara mengambil hasil jawaban kuisener yang berisi 5 alternative jawaban, Selalu (Sl), Sering (Sr), Jarang (Jr), Kadang-kadang (Kd), dan Tidak pernah (Tp).

E. Analisis Data Penelitian

Teknik pengolahan analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan soft ware SPSS sbagai berikut:

1. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), *median*, *modus (mode)*, simpang baku (*Standard Deviation*), *varian(Variance)*, rentang (*Range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maximum score*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendardi⁶⁴ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Bukavariabel *view*, kemudian tulis symbol (Y , X_1 , X_2 pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh prestasi belajar peserta didik, kepemimpinan guru di kelas, dan metode mengajar).
- c. Buka kembali data view klik *analyze >descriptive statistic >frequencies >* masukan variabel prestasi belajar peserta didik (Y) pada kotak variabel (s) *> statistics*, ceklis pada kotak kecil *mean, median, mode, sum, standard deviation, variance, range, minimum, maximum > continue > OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

⁶⁴ Trihendardi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ANDI Offset, Yogyakarta: 2010, hal. 41-50

- d. Untuk membuat grafik histogram cari terlebih dahulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) - nilai terendah (minimum)}.$$
 - e. Setelah panjang kelas diketahui, dibuat kelas interval
 - f. Klik: *Transform > Recode Different Variables >* masukan namavariabel (Y) di kotak input variable – *output variable > name (tulis symbol variabel contoh YKRIT > Old and New value > range (masukan kelas interval contoh 81-90 > value (tulis 1, 2, 3,)) > Continue > OK.*
 - g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara *Analyze > Descriptive Statistics > Frequencies >* masukan nama variabel contoh prestasi belajar peserta didik (Y) ke kotak Variable (s) *> Chart > histogram > With normal curve > Continue > OK*⁶⁵
2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendardi⁶⁶ berikut ini:

a. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendardi sbb:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”.
- 2) Buka variabel view, kemudian tulis symbol variabel (Y, X₁, X₂, dst pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimal*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kepemimpinan guru di kelas, dan metode guru mengajar.
- 3) Buka kembali *data view*, klik *analyze > compare means > means >* masukan variabel Y pada *kotak dependent >* variabel X pada kotak *independen > options >* ceklis pada kotak kecil: *test for linearity > continue > OK.* > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{table}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan

⁶⁵ Trihendardi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ANDI Offset, Yogyakarta: 2010, hal. 41-50

⁶⁶Trihendardi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ANDI Offset, Yogyakarta: 2010, hal. 139-233

bahwa persyaratan linieritas terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linier.

- 4) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui *kelinearan* model persamaan regresi variabel berikutnya.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui SPSS statistic, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendardi⁶⁷ sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- 2) Buka variabel view, kemudian tulis symbol variabel (Y , X_1 , X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kepemimpinan guru di kelas, dan metode guru mengajar)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *analyze > regression > linear >* masukan variabel Y pada kotak *dependen >* variabel X_1 pada kotak *independen > save > residuals* ceklis pada kotak *unstandardized > enter > OK.* > lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- 4) Tahap selanjutnya klik *analyze > nonparametric > test > one sample K-S >* masukan *understandardized* pada kotak *tst variabel list > ceklis normal > OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tiled)* kalau $> 0,05$ (5%) atau Z taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.
- 5) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui normalitas galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 dst.

c. Uji Homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui SPSS Statistic, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendardi⁶⁸ sebagai berikut:

⁶⁷ Trihendardi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ANDI Offset, Yogyakarta: 2010, hal. 151-173

⁶⁸ Trihendardi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ANDI Offset, Yogyakarta: 2010, hal. 183-214

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- 2) Buka variabel *view*, kemudian tulis symbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimal*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Prestasi Belajar Peserta Didik, Kepemimpinan Guru Di Kelas, Metode Guru Mengajar).
- 3) Buka kembali *data view*, klik *analyze*, $>$ *regression* $>$ *linear* $>$ masukan variabel Y pada kotak *dependen* $>$ riabel X_1 pada kotak *independen* $>$ *plots* $>$ masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X $>$ *continue* $>$ OK. Lihat gambar, jika titik-titik menyebar diatas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedas.

d. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic*, baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendardi⁶⁹ berikut ini:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- 2) Buka variabel *view*, kemudian tulis symbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name* ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Prestasi Belajar Peserta Didik, Kepemimpinan Guru di Kelas, dan Metode Guru Mengajar).
- 3) Buka kembali *data view*, klik *analyze* $>$ *correlate* $>$ *bivariate* $>$ masukan variabel yang akan dikorelasikan $>$ *Pearson* $>$ *one- tailed* $>$ OK. Lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- 4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- 5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = \alpha + bX_1$), klik *analyze* $>$ *regression* $>$ *linear* $>$ masukan variabel Y pada kotak *independen* $>$ OK $>$ lihat pada output *Coeffisient*^a $>$ nilai constanta dan nilai variabel,

⁶⁹Trihendardi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ANDI Offset, Yogyakarta: 2010, hal. 129-139

B. Tempat /Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan, Jl. Aria Putra No. 9 Ciputat Tangerang Selatan

2. Jadwal dan waktu penelitian yaitu pada semester II tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 3.6.
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Agustus				Sept				Okt				Nov				Des				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penyusunan Proposal		x	x																		
2	Ijin Penelitian					X	X															
3	Penyusunan Instrumen							x	X													
4	Uji coba Instrumen							x	X													
5	Perbaikan instrumen								x	X	x	x										
	Penyebaran Instrumen											x	x									
7	Pengumpulan Instrumen													x	x							
8	Analisis data														x	X						
9	Penyelesaian /Perbaikan penulisan																x	x				

BAB IV HASIL PENELITIAN

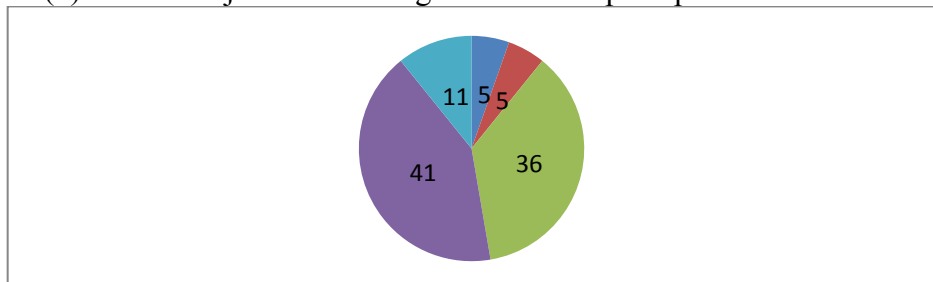
Pada Bab IV ini disajikan secara rinci enam bagian hasil penelitian, yakni: (A) hasil analisis butir instrumen, (B) deskripsi data hasil penelitian, (C) pengujian persyaratan analisis, (D) pengujian hipotesis penelitian, (E) pembahasan hasil penelitian dan (6) keterbatasan penelitian.

A. Hasil Analisis Butir Instrumen

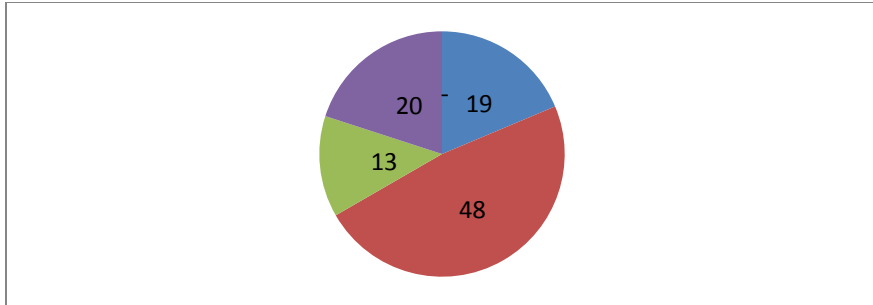
Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Butir Instrumen *Kepemimpinan Guru di Kelas (X₁)*.

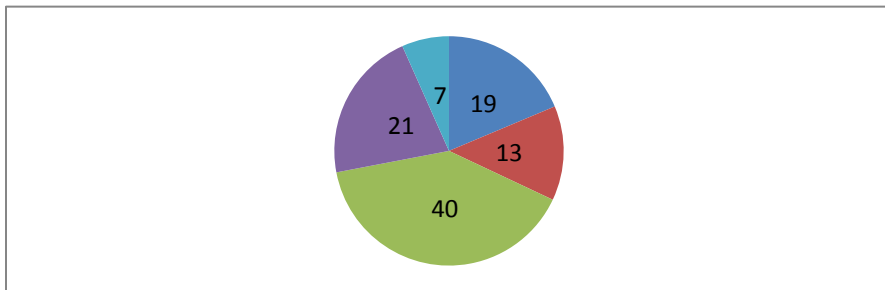
(1). Guru menjelaskan keuangan sekolah kepada peserta didik



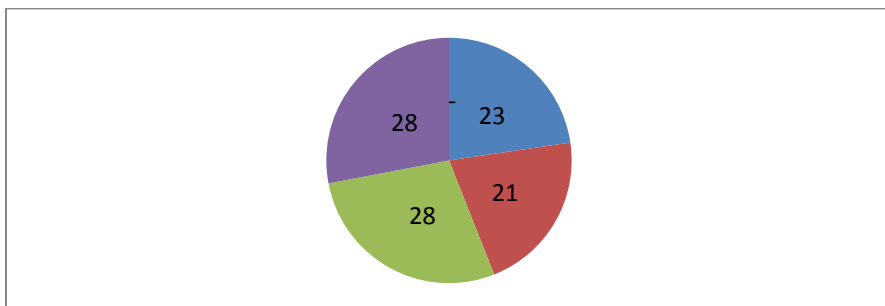
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 41% guru menjelaskan keuangan sekolah kepada peserta didik.



- (2). Guru menyampaikan hasil penilaian peserta didik apa adanya
 Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 48% guru menyampaikan penilaian peserta didik apa adanya.
- (3). Guru menyembunyikan kritikan peserta didik kepada sesama guru

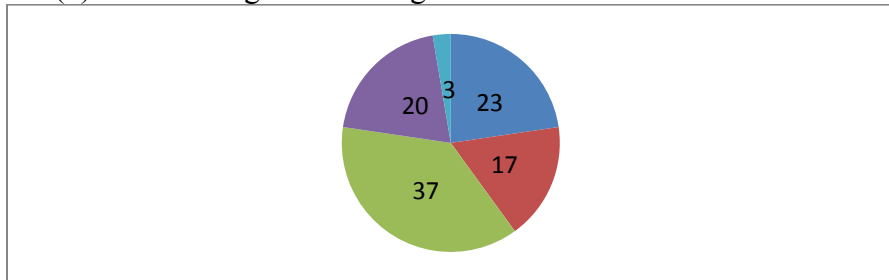


- Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 40% guru masih ada yang menyembunyikan kritikan peserta didik kepada sesama guru.
- (4). Guru masuk ke kelas sesuai ketentuan yang berlaku



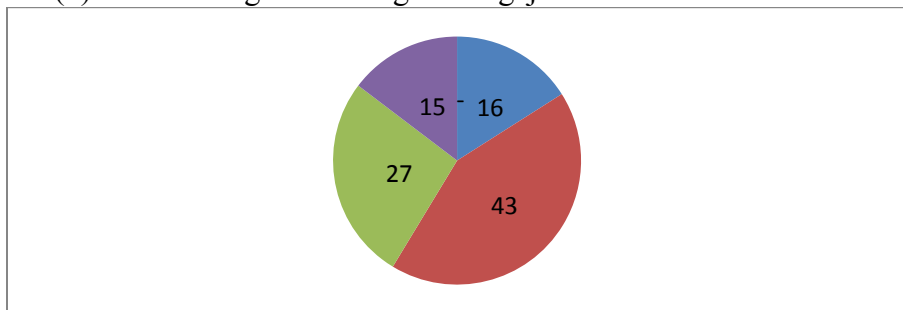
- Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 28% guru masuk ke kelas sesuai ketentuan yang berlaku.

(5). Guru mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan



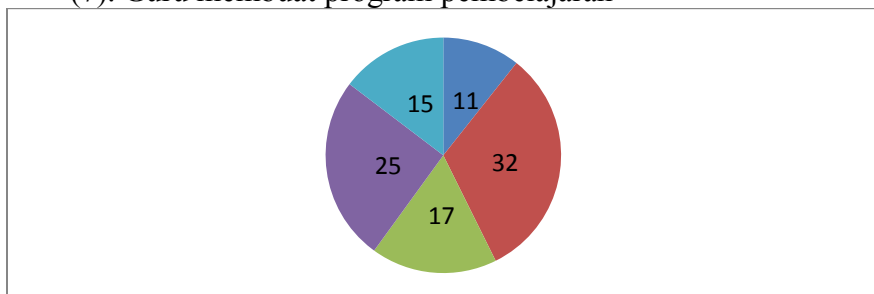
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebesar 37% guru mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan

(6). Guru mengabaikan tugas mengajar.



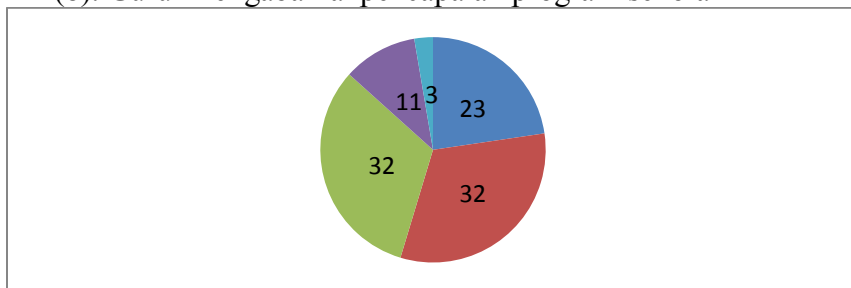
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa masih ada sebesar 43% guru mengabaikan tugas mengajar.

(7). Guru membuat program pembelajaran



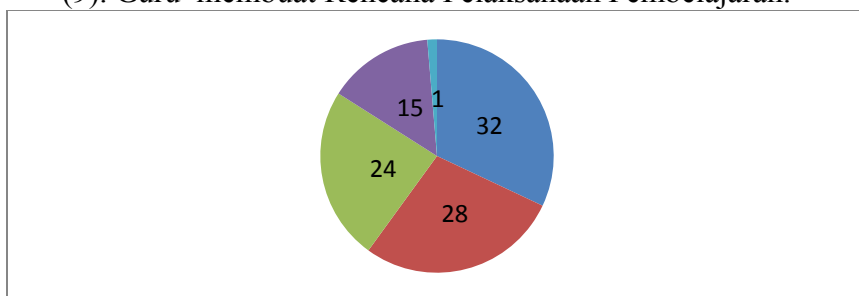
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa baru ada 32% guru yang membuat program pembelajaran

(8). Guru mengabaikan pencapaian program sekolah



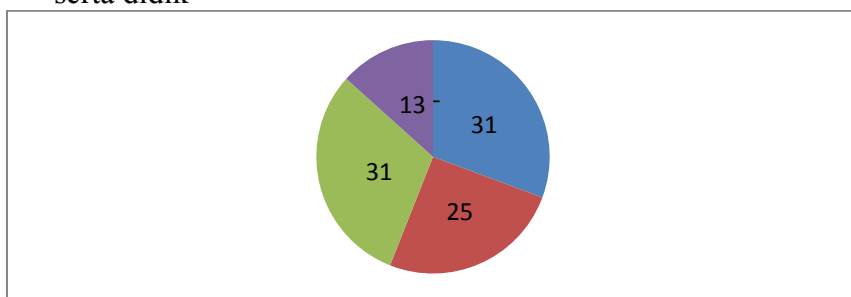
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32% Guru masih ada yang mengabaikan pencapaian program sekolah

(9). Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.



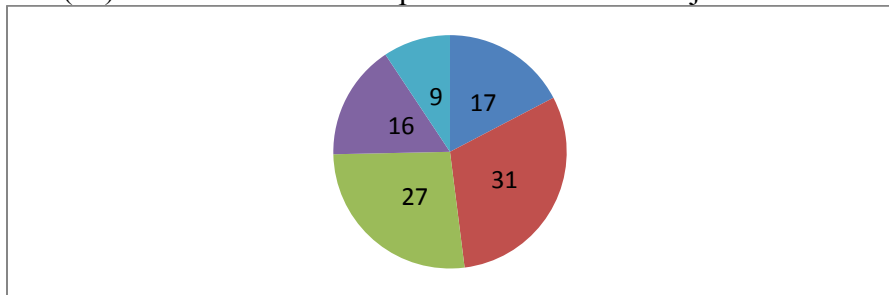
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru baru sebesar 32% membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

(10). Guru memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik



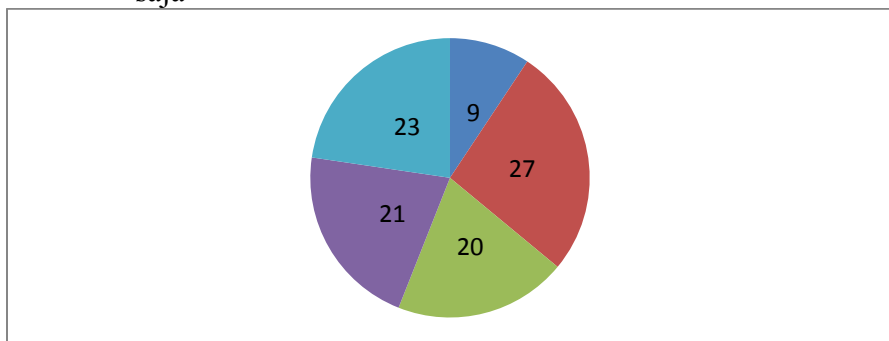
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru baru sebesar 31% memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik.

(11). Guru menilai semua peserta didik secara objektif.



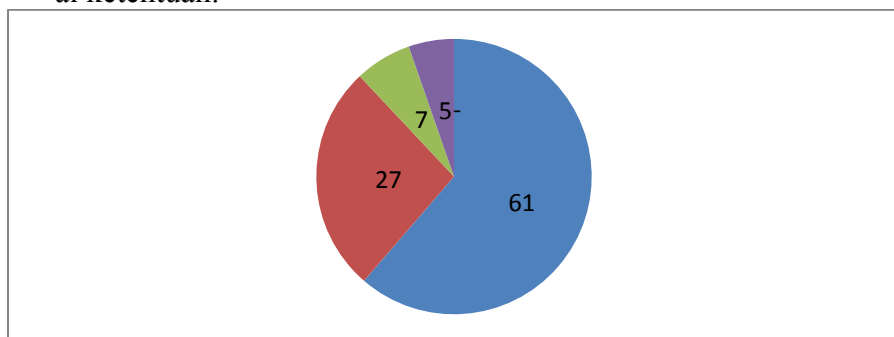
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, bahwa *secara objektifitas guru menilai peserta didik, baru mencapai 31%*.

(12). Guru hanya memperhatikan beberapa orang peserta didik saja



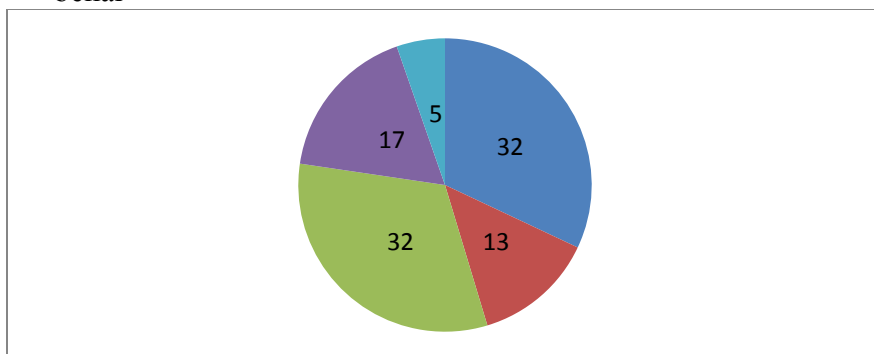
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, bahwa masih ada 27% guru hanya memperhatikan beberapa peserta didik saja

(13). Gurumemberi tugas belajar kepada semua peserta didik sesuai ketentuan.



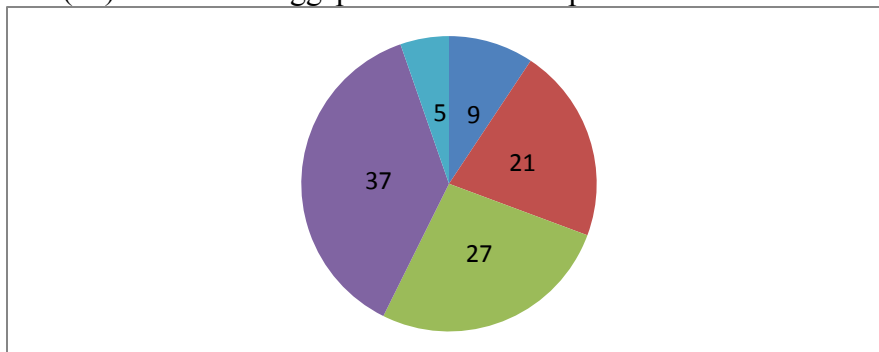
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 61% guru memberi tugas belajar kepada semua peserta didik sesuai ketentuan

(14). Guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik yang menyelesaikan tugasnya dengan tepat, cepat dan benar



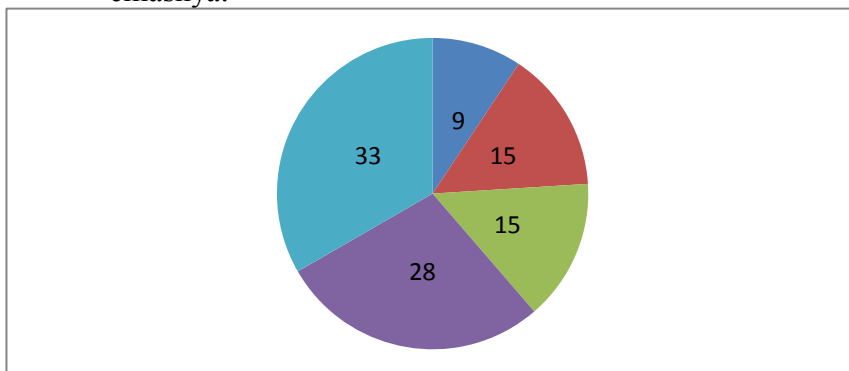
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 32% guru memberi kan penghargaan kepada peserta didik yang neyelesaikan tugasnya dengan tepat, cepat, dan benar.

(15). Guru menanggapi semua keluhan peserta didik



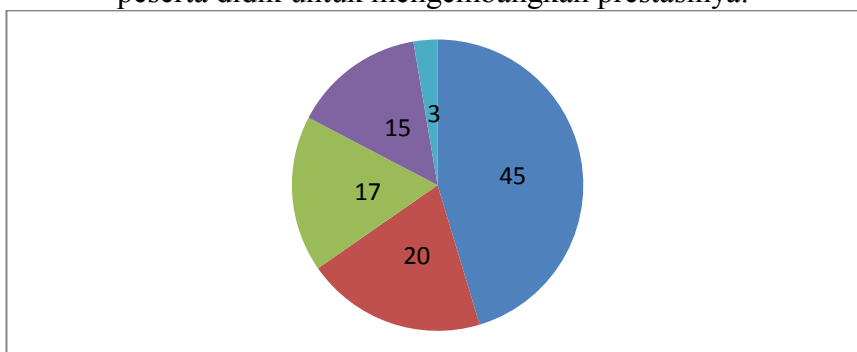
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru sebanyak 37% menanggapi keluhan peserta didik.

(16). Guru menjadikan salah seorang peserta didik sebagai anak emasnya.



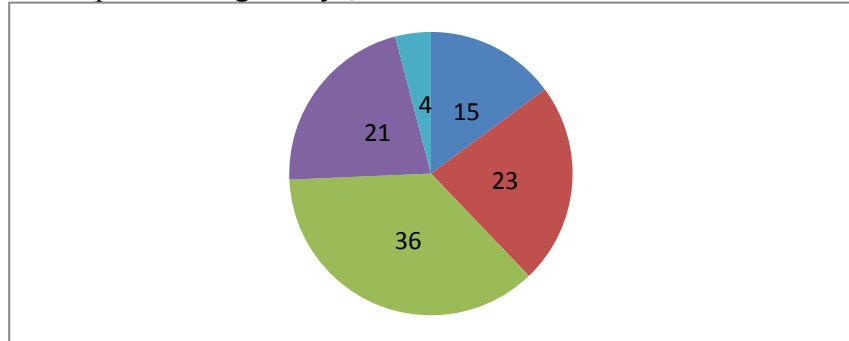
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 33% menjadikan salah seorang peserta didik sebagai anak emasnya.

(17). Guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mengembangkan prestasinya.



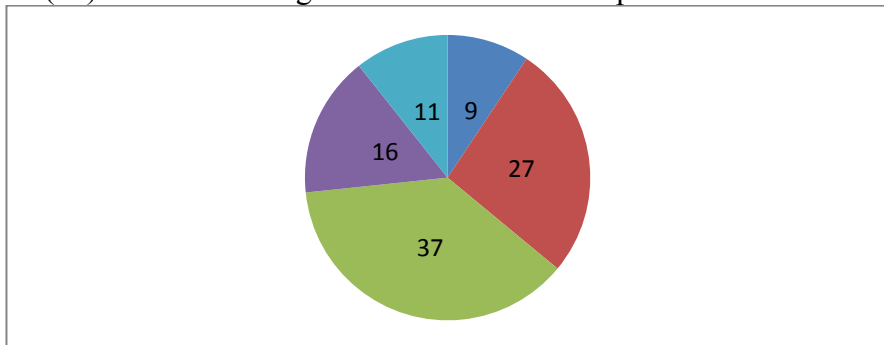
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 45% memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mengembangkan prestasinya.

(18). Guru memberikan tugas tambahan kepada peserta didik sesuai potensi Kognitifnya,



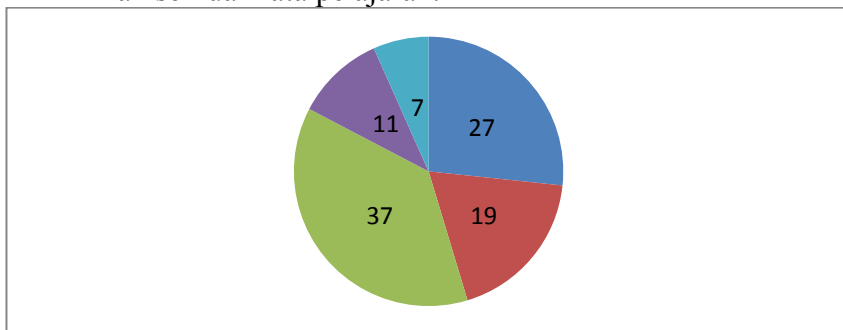
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 36% memberikan tugas tambahan kepada peserta didik sesuai dengan potensi kognitifnya.

(19). Guru mendengarkan kritik dari semua peserta didik.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru baru 37% mendengarkan kritikan dari semua peserta didik.

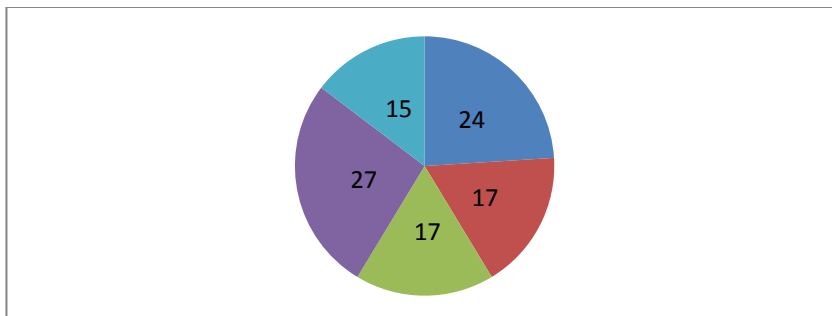
(20). Guru mempartisipasikan peserta didik dalam pembelajaran semua mata pelajaran.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa

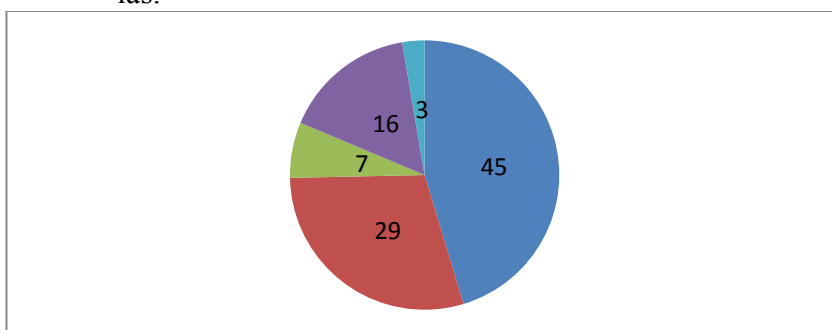
guru 37% mempartisipasikan peserta didik dalam pembelajaran semua mata pelajaran.

(21). Guru mempartisipasikan peserta didik dalam pembuatan RPP.



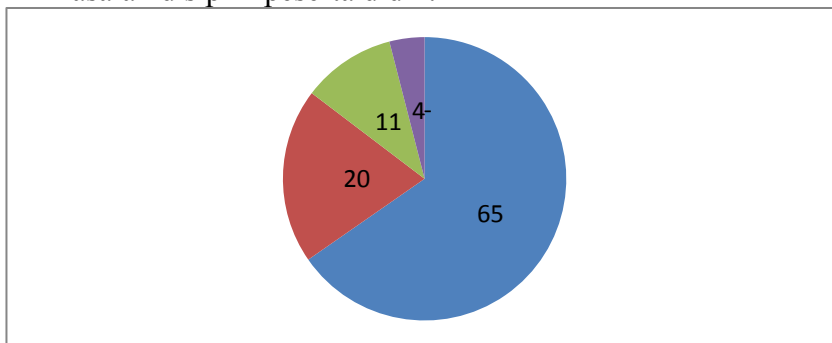
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa *guru 27% mempartisipasikan peserta didik dalam pembuatan RPP.*

(22). Guru menangani sendiri masalah pelik yang terjadi di kelas.



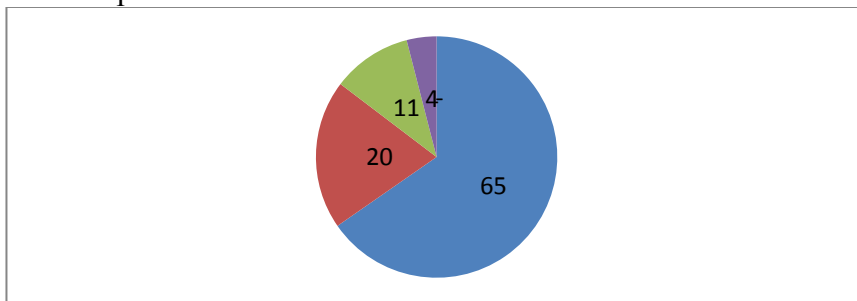
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa *guru 45% menangani sendiri masalah pelik di kelas.*

(23). Guru mempartisipasikan guru lainnya dalam menangani masalah disiplin peserta didik.



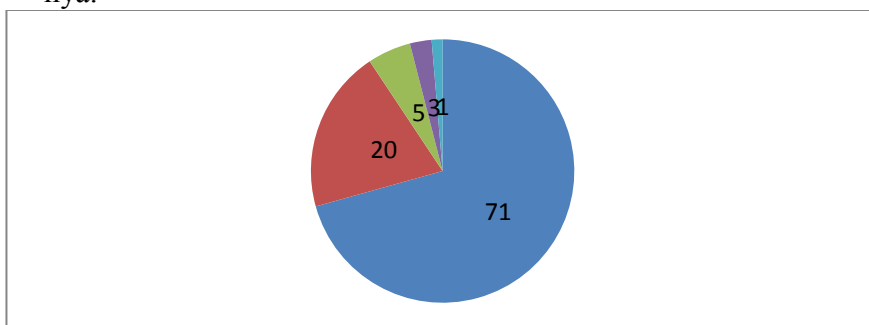
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 65% mempartisipasikan guru lainnya dalam menangani masalah disiplin peserta didik.

(24). Guru bersama semua guru lainnya menyepakati tata tertib peserta didik



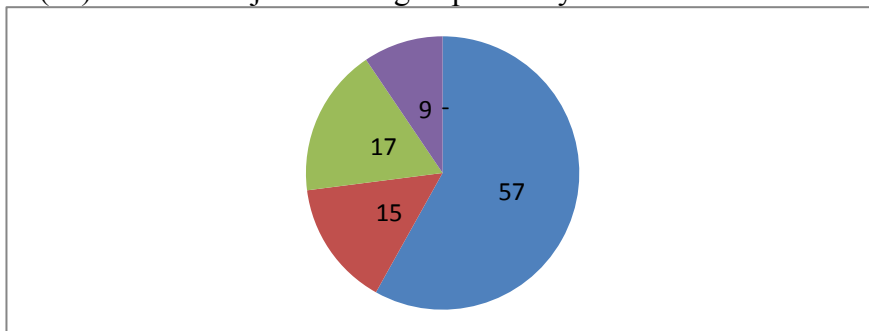
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 65% bersama semua guru lainnya menyepakati tata tertib peserta didik.

(25). Guru membahas kenaikan kelas dengan semua guru lainnya.



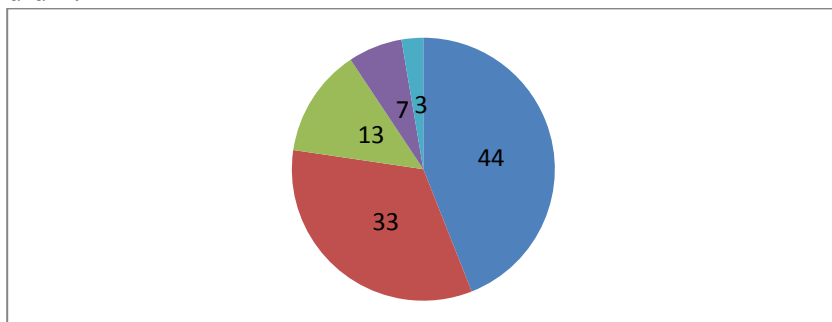
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 71% membahas kenaikan kelas dengan semua guru lainnya.

(26). Guru menjalankan tugas profesinya.



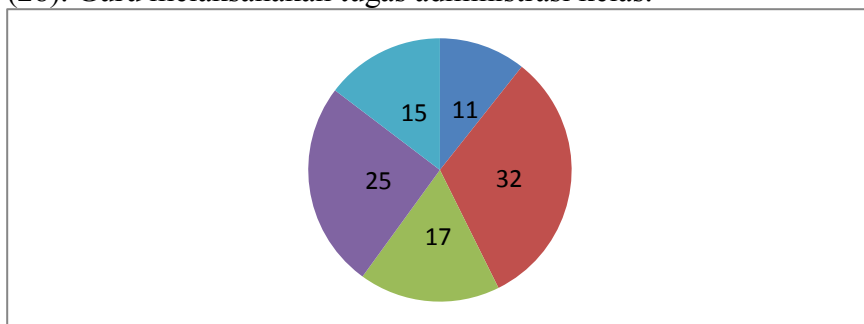
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru, baru 57% menjalankan tugas profesinya.

(27). Guru sebagai inspirator kemajuan pendidikan peserta didik.



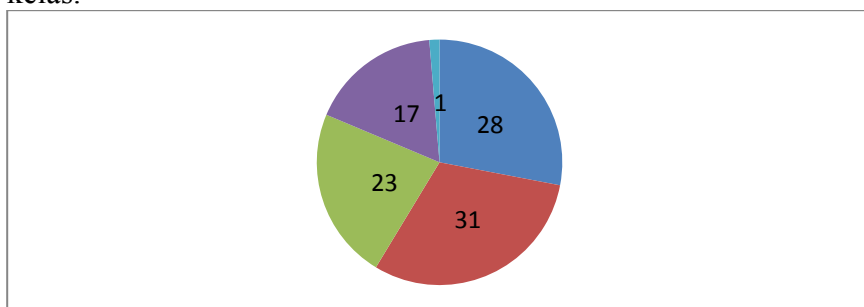
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 44% sebagai inspirator kemajuan pendidikan peserta didik.

(28). Guru melaksanakan tugas administrasi kelas.



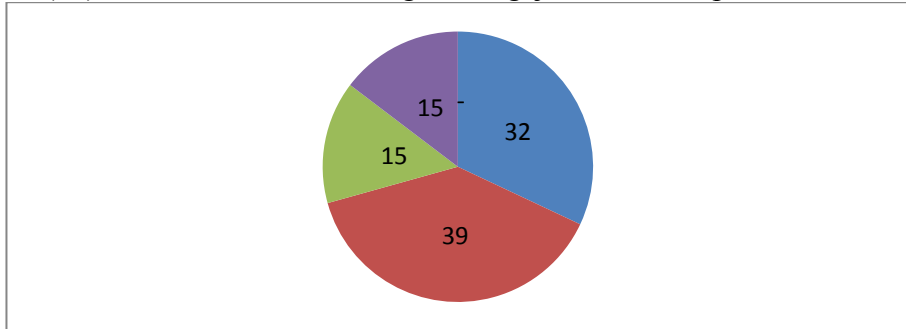
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru baru 32% melaksanakan tugas administrasi kelas.

(29). Guru membimbing peserta didik yang kesulitan belajar di kelas.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 31% membimbing peserta didik yang kesulitan belajar di kelas.

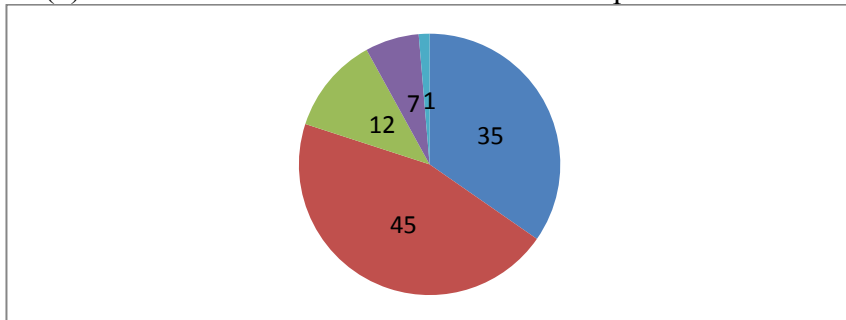
(30). Guru melaksanakan tugas mengajar secara disiplin.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru baru 39% melaksanakan tugas mengajar secara disiplin.

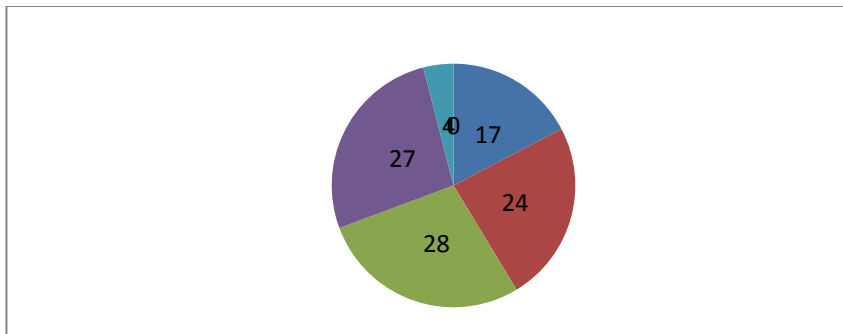
2. Analisis butir instrumen *Metode Mengajar (X₂)*

(1). Guru memberikan materi diskusi sesuai pokok bahasan.



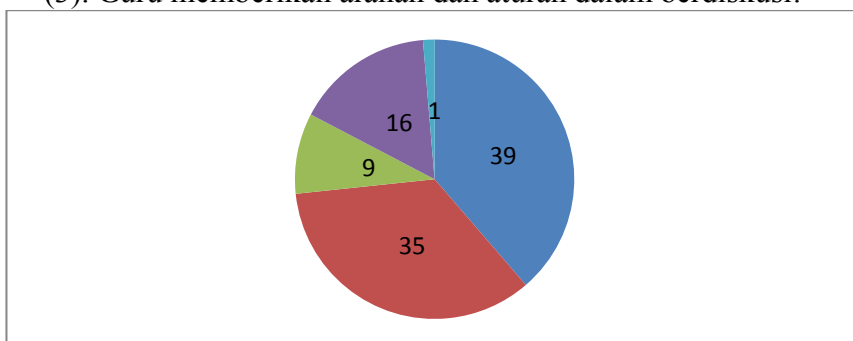
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 45% memberikan materi diskusi sesuai pokok bahasan.

(2). Guru membagi kelompok siswa secara seimbang.



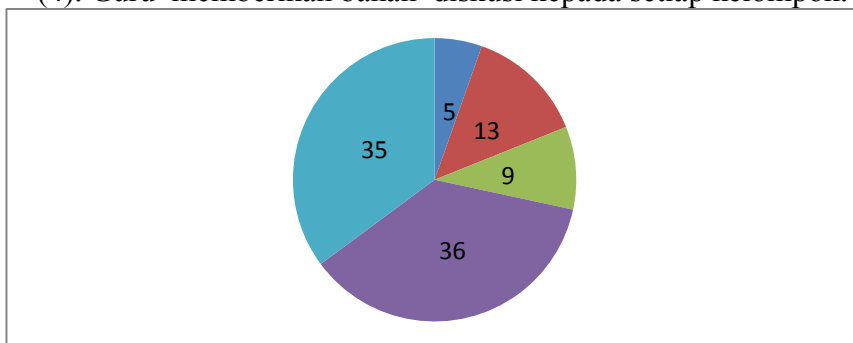
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 28% guru membagi kelompok peserta didik secara seimbang

(3). Guru memberikan arahan dan aturan dalam berdiskusi.



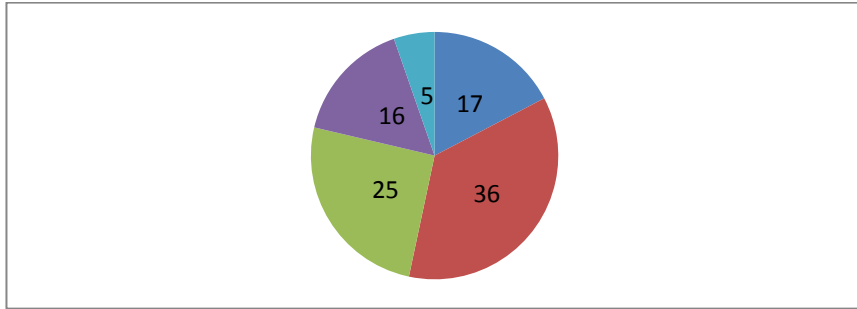
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa guru 39% memberikan arahan dan aturan dalam berdiskusi.

(4). Guru memberikan bahan diskusi kepada setiap kelompok.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 36% guru memberikan bahan diskusi kepada setiap kelompok

(5). Guru memberikan pilihan lain dalam kebuntuan hasil diskusi.

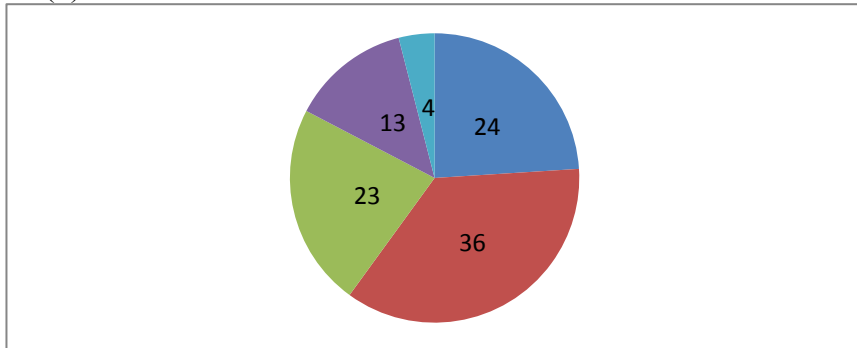


Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 36% guru memberikan pilihan lain dalam kebuntuan diskusi.

(6). Guru memberikan alokasi waktu yang cukup.

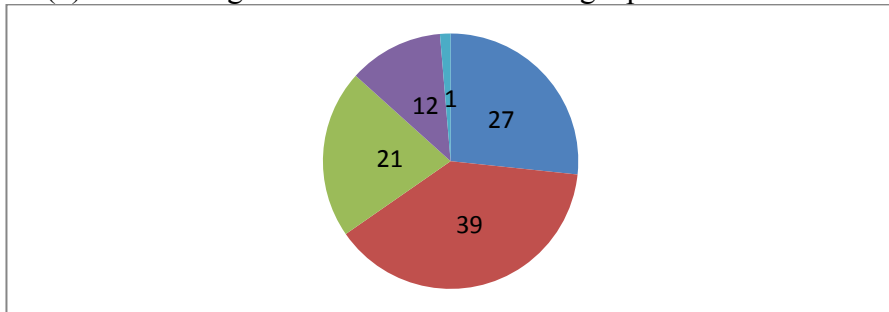
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 27% guru memberikan alokasi waktu yang cukup.

(7). Guru menilai hasil diskusi.



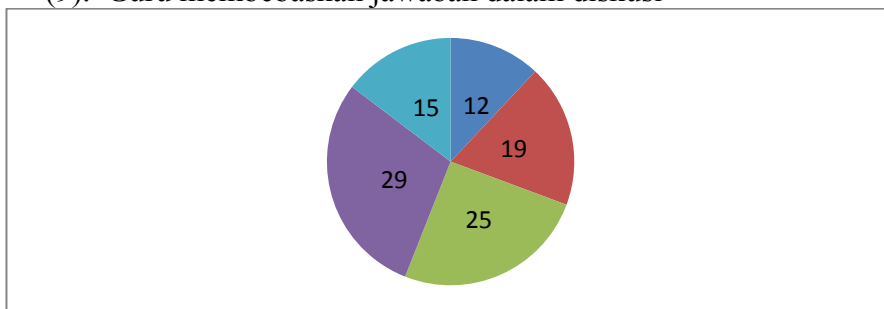
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 36% guru, menilai hasil diskusi.

(8). Guru mengevaluasi hasil diskusi sebagai perbaikan.



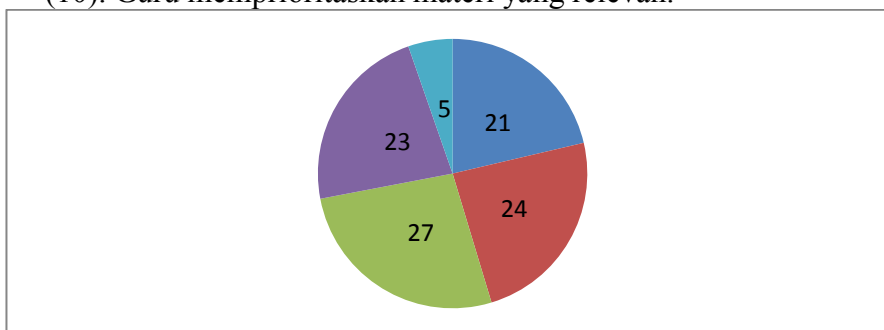
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 39 % guru mengevaluasi hasil diskusi sebagai perbaikan.

(9). Guru membebaskan jawaban dalam diskusi



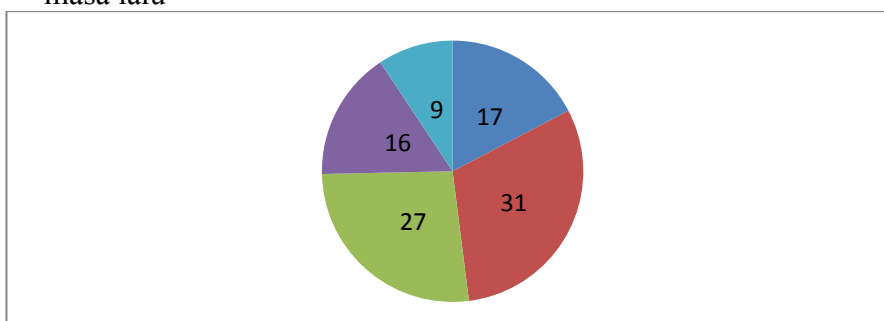
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 29% guru membebaskan jawaban dalam diskusi.

(10). Guru memprioritaskan materi yang relevan.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 27% guru memprioritaskan materi yang relevan..

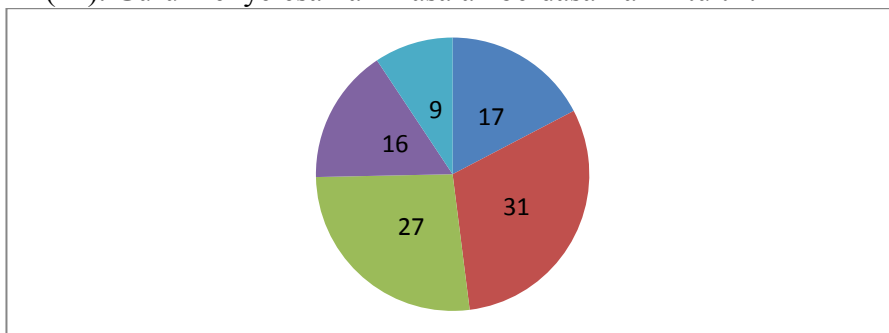
(11). Guru menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman masa lalu



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa

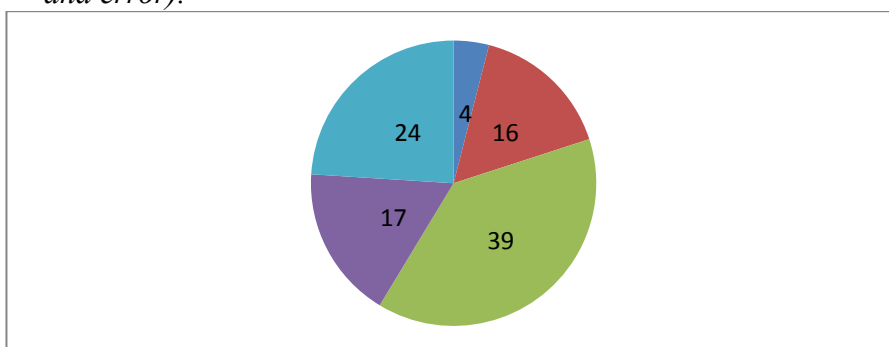
31% guru menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman masa lalu.

(12). Guru menyelesaikan masalah berdasarkan intuitif.



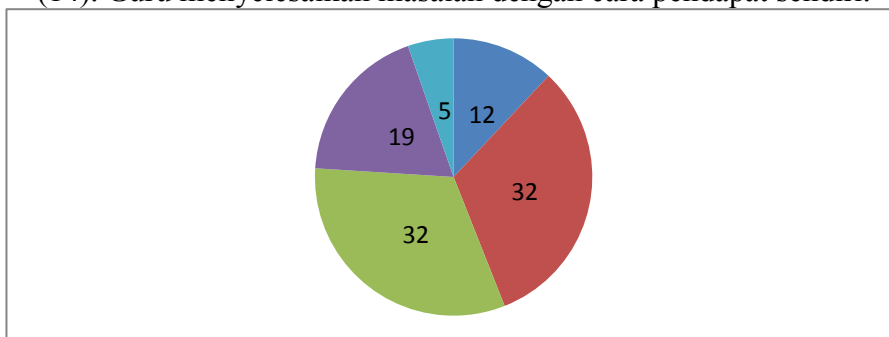
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 31% guru menyelesaikan masalah berdasarkan intuitif.

(13). Guru menyelesaikan masalah berdasarkan coba-coba (*trial and error*).



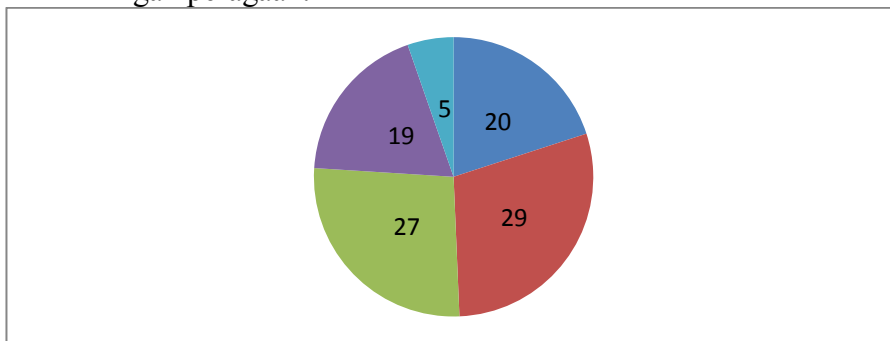
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 39% guru menyelesaikan masalah berdasarkan coba-coba (*trial and error*).

(14). Guru menyelesaikan masalah dengan cara pendapat sendiri.



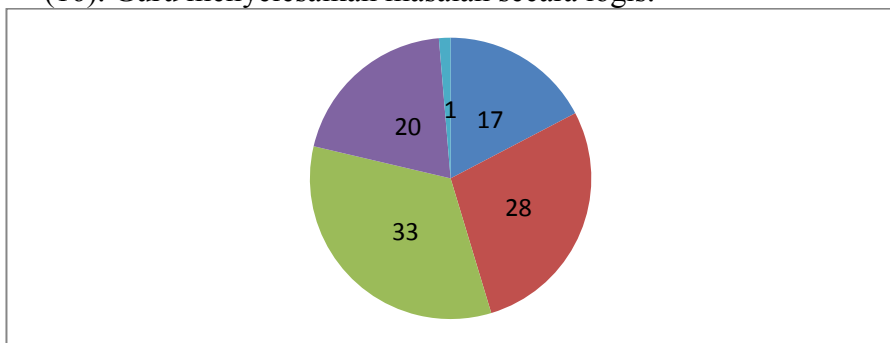
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 32% guru menyelesaikan masalah dengan cara pendapat sendiri.

(15). Guru menyelesaikan pembelajaran yang sulit dipahami dengan peragaan.



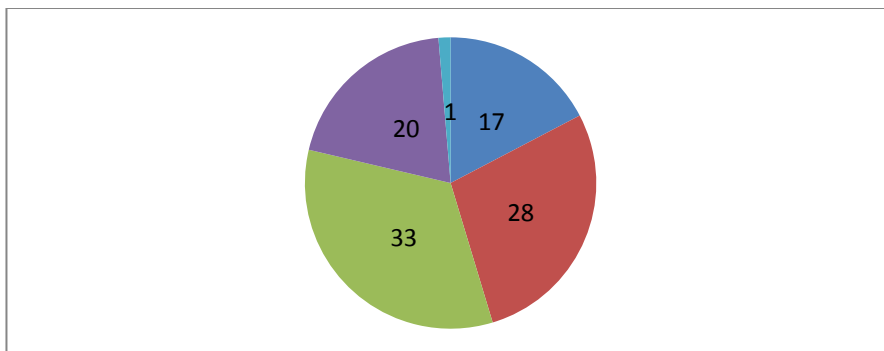
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 29% guru menyelesaikan pembelajaran yang sulit dipahami dengan peragaan.

(16). Guru menyelesaikan masalah secara logis.



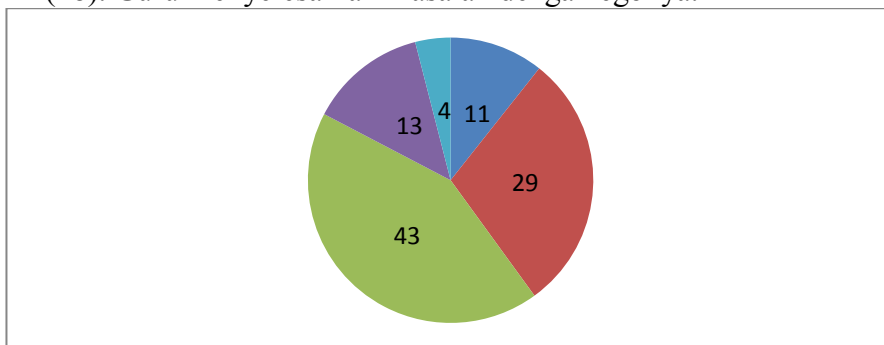
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 33% guru menyelesaikan masalah secara logis

(17). Guru menyelesaikan masalah secara sistematis.



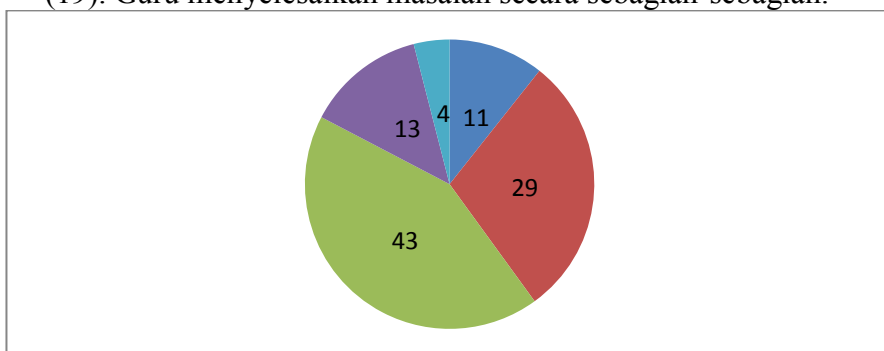
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 33% guru menyelesaikan masalah secara sistematis.

(18). Guru menyelesaikan masalah dengan egonya.



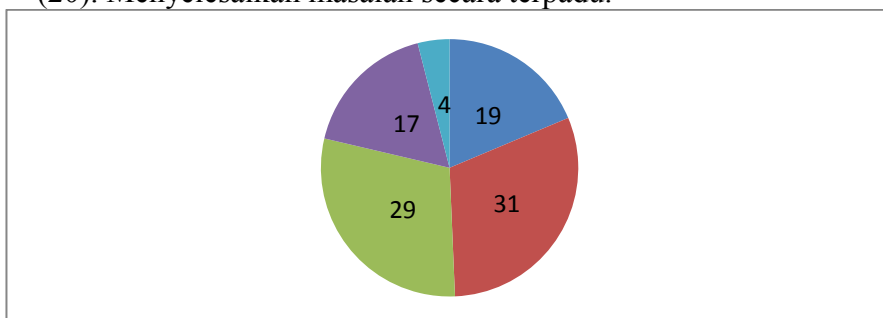
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 43% guru menyelesaikan masalah dengan egonya.

(19). Guru menyelesaikan masalah secara sebagian-sebagian.



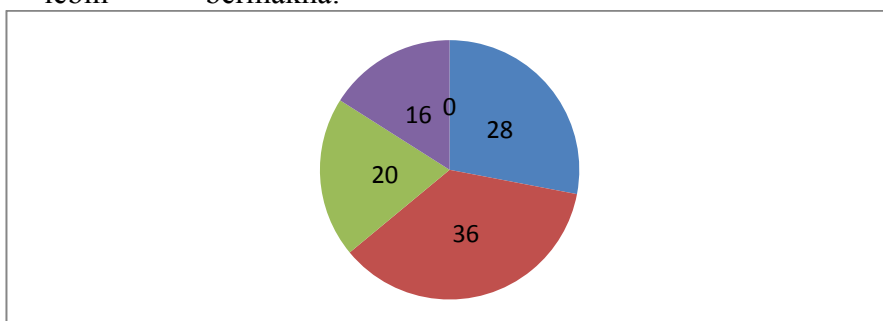
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 43% guru menyelesaikan masalah secara sebagian-sebagian.

(20). Menyelesaikan masalah secara terpadu.



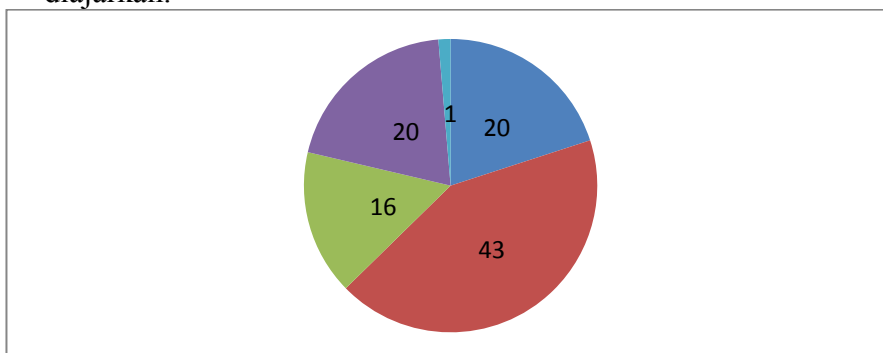
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 31% guru menyelesaikan masalah secara terpadu.

(21) Guru mengembangkan pemikiran peserta didik sehingga lebih bermakna.



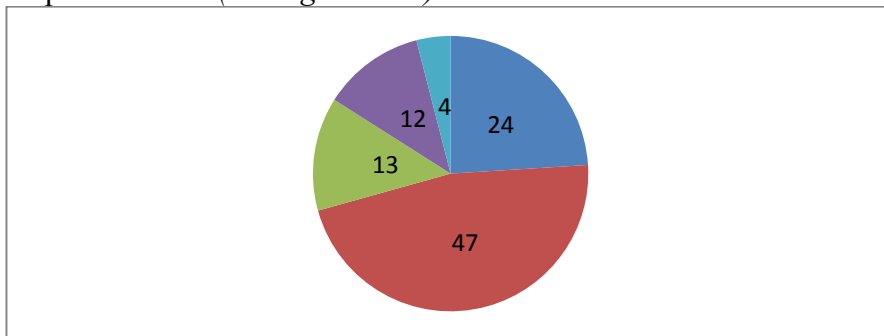
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 36% guru mengembangkan pemikiran peserta didik sehingga lebih bermakna

(22). Guru melaksanakan kegiatan penemuan semua topic yang diajarkan.



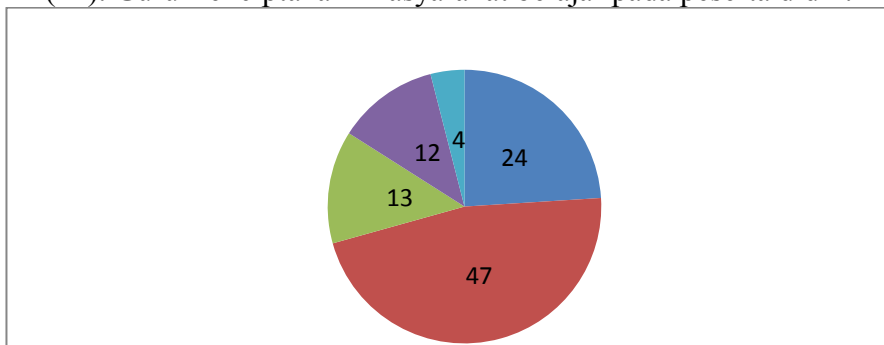
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 43% guru melaksanakan kegiatan penemuan semua topic yang diajarkan.

(23). Guru mengembangkan sifat ingin tahu yang tinggi kepada peserta didik (*willing to learn*).



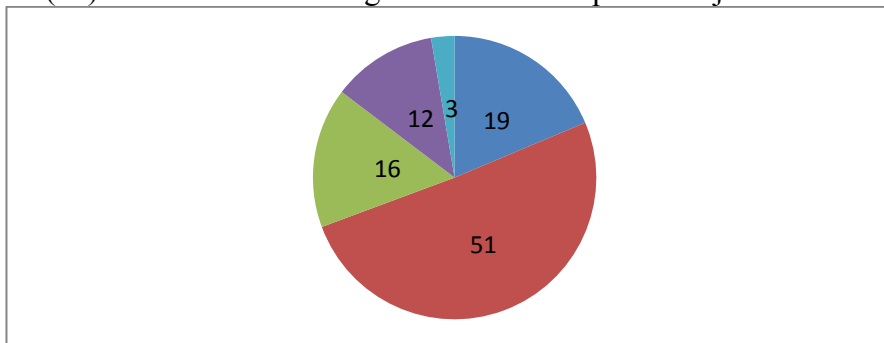
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 47% guru mengembangkan sifat ingin tahu yang tinggi kepada peserta didik (*willing to learn*).

(24). Guru Menciptakan masyarakat belajar pada peserta didik.



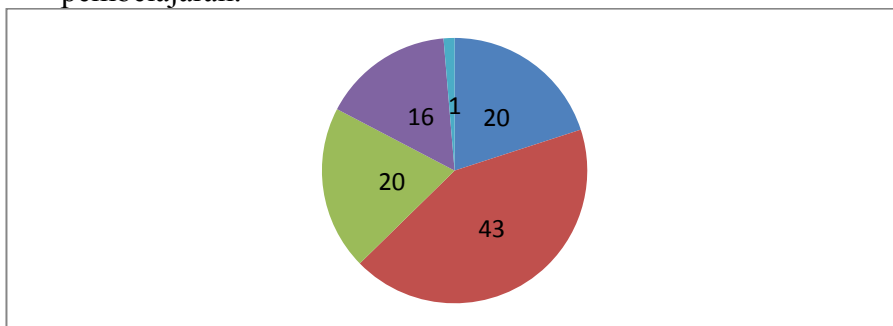
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 47% guru menciptakan masyarakat belajar pada peserta didik.

(25). Guru memberikan gambaran terhadap bahan ajar.



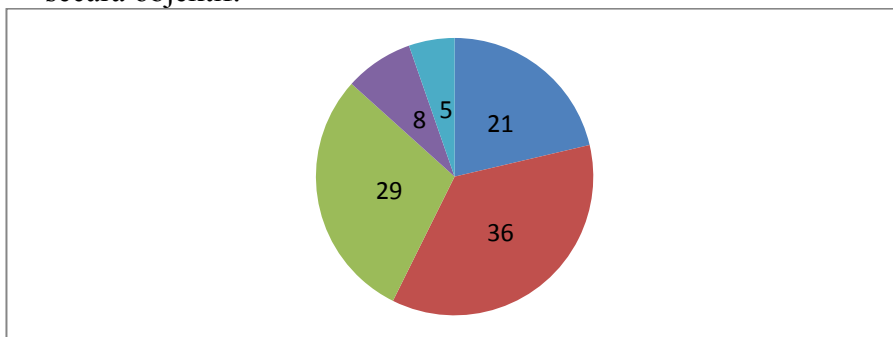
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 51% guru memberikan gambaran terhadap bahan ajar.

(26). Guru memberikan simpulan dalam kegiatan pembelajaran.



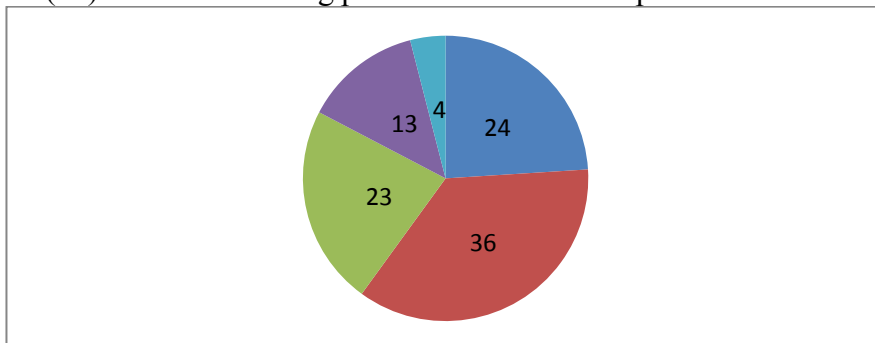
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 43% guru memberikan simpulan dalam kegiatan pembelajaran.

(27). Guru memberikan penilaian kemampuan peserta didik secara objektif.



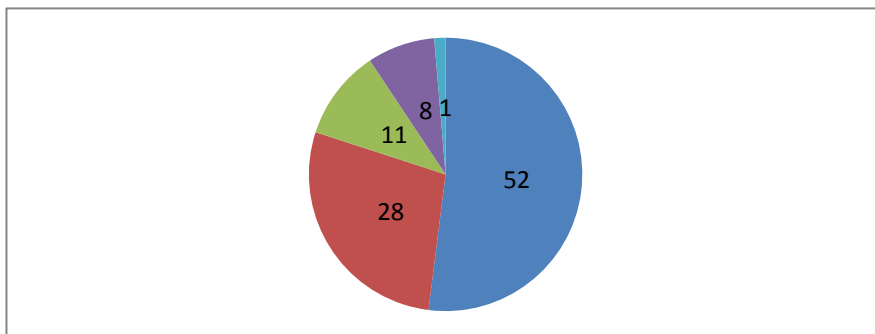
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 36% guru memberikan penilaian kemampuan peserta didik secara objektif.

(28). Guru mendorong peserta didik untuk berpikir konstruktif.



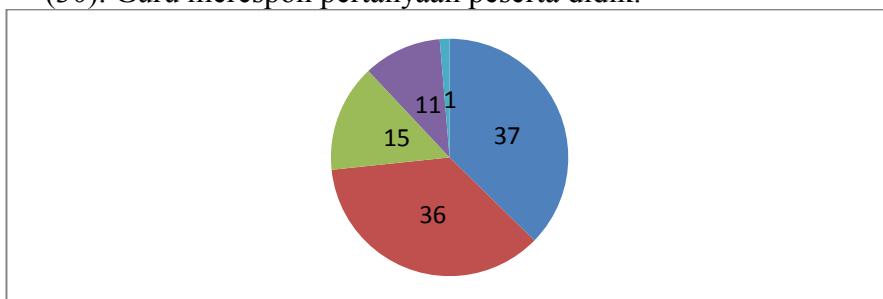
Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 36% guru mendorong peserta didik untuk berpikir konstruktif.

(29). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat pertanyaan.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 52% guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat pertanyaan.

(30). Guru merespon pertanyaan peserta didik.



Berdasarkan hasil analisis butir diatas, menunjukkan bahwa 37% guru merespon pertanyaan peserta didik.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor prestasi belajar peserta didik (Y), kepemimpinan guru di kelas (X_1), dan metode mengajar (X_2). Datatersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maksimum score*) yakni sebagai berikut:

1. Data Deskriptif Variabel Prestasi Belajar (Y)

Adapun data Deskriptif variabel Prestasi belajar sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Deskriptif Variabel Y

Jumlah Responden (<i>N</i>)	Valid	75
	Missing	0
Rata-rata (<i>mean</i>)		60,79
Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)		2,060
Median (Nilai tengah)		64,00
Modus (<i>mode</i>)		70
Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)		17,840
Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)		318,278
Rentang (<i>range</i>)		68
Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)		22
Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)		90
Sum (<i>jumlah</i>)		4559

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Prestasi Belajar Peserta Didik (Y) diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 75 responden, skor rata-rata 60,79, skor rata-rata kesalahan standar 2,060, median 64,00, modus 70, simpang baku 17,840, varians 318,278, rentang skor 68, skor terendah 22, skor tertinggi 90.

Memperhatikan skor rata-rata Prestasi Belajar Peserta Didik (Y) atau samadengan 60,79, : $100 \times 100\% = 60.79\%$ dari skor idealnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁷⁰

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang

⁷⁰Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

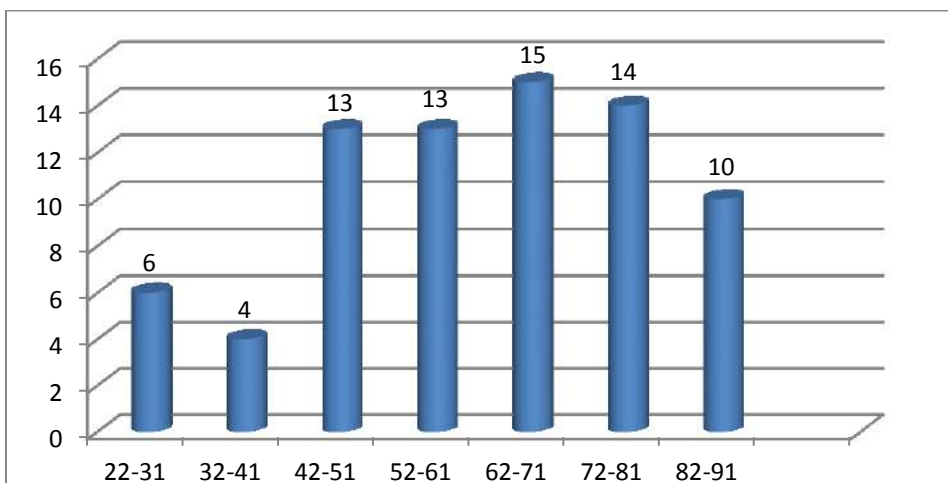
50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel prestasi belajar peserta didik taraf **sedang(60,79%)**. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik berada pada katagori sedang, sehingga perlu peningkatan. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari prestasi belajar peserta didik (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi
Skor Prestasi Belajar Peserta Didik(Y)

KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif(%)	Kumulatif (%)
22 - 31	6	8,0	8,0
32 - 41	4	5,3	13,3
42 - 51	13	17,3	30,6
52 - 61	13	17,3	47,9
62 - 71	15	20	67,9
72 - 81	14	18,6	86,5
82 - 91	10	13,3	99,8
	75		



Kelas Interval

Gambar 4.3

Histogram Skor Prestasi Belajar Peserta Didik (Y) 2. Kepemimpinan Guru di Kelas (X₁)

Adapun data Deskriptif variabel Prestasi belajar sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Deskriptif Variabel X₁

Jumlah Responden (<i>N</i>)	Valid	75
	Missing	0
Rata-rata (<i>mean</i>)		106,51
Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)		1,212
Median (Nilai tengah)		106,00
Modus (<i>mode</i>)		107
Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)		10,494
Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)		110,118
Rentang (<i>range</i>)		43
Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)		84
Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)		127
Sum (<i>jumlah</i>)		7988

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka data deskriptif variabel Kepemimpinan Guru di Kelas (X₁) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 75 responden, skor rata-rata 106,51, skor rata-rata kesalahan standar 1,212, median 106,00, modus 107, simpang baku 10,494, varians 110,118, rentang skor 43, skor terendah 84, skor tertinggi 127

Memperhatikan skor rata-rata Kepemimpinan Guru di Kelas (X₁) atau sama dengan 106,51: $150 \times 100\% = 71\%$ dari skor idealnya yaitu

150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁷¹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

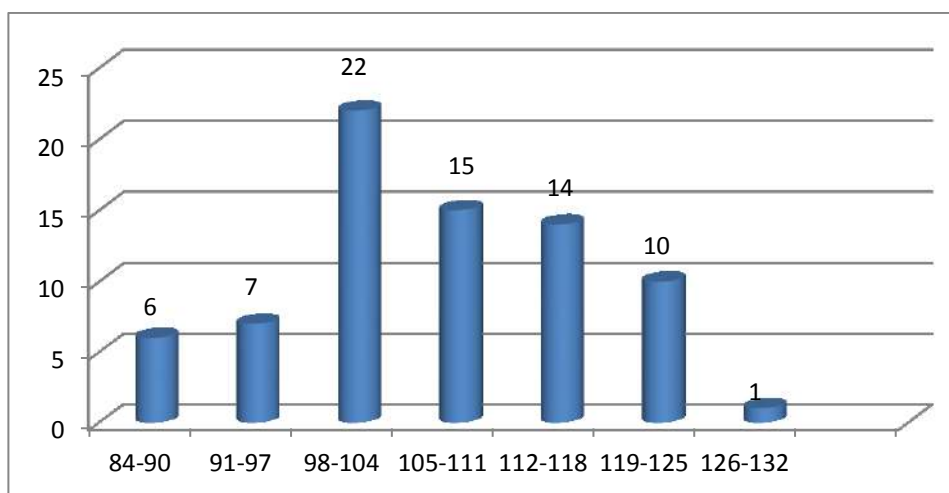
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kepemimpinan guru di kelas taraf **cukup tinggi (71%)**. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru di kelas telah cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

⁷¹ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: 1984, Tesis FPS IKIP Bandung, hal. 101

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari kepemimpinan guru di kelas (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi
Skor Kepemimpinan Guru di Kelas (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
84 - 90	6	8,0	8,0
91 - 97	7	9,3	17,3
98 - 104	22	29,3	46,6
105 - 111	15	20,0	86,6
112 - 118	14	18,6	105,2
119 - 125	10	13,3	118,5
126 - 132	1	1,3	119,8
	75		



Kelas Interval

Gambar 4.6

Histogram Skor Kepemimpinan Guru di Kelas (X_1)

3. Metode Guru Mengajar(X_2)

Jumlah Responden (N)	Valid	75
	Missing	1
Rata-rata (<i>mean</i>)		104,16
Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)		1,402
Median (Nilai tengah)		103,00
Modus (<i>mode</i>)		103
Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)		12,139
Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)		147,352
Rentang (<i>range</i>)		55
Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)		75
Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)		130
Sum (<i>jumlah</i>)		7812

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka data deskriptif variabel Metode Mengajar Guru (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 75 responden, skor rata-rata 104,16, skor rata-rata kesalahan standar 1,402, median 103,00, modus 103, simpang baku 12,139, varians 147,352, rentang skor 55, skor terendah 75, skor tertinggi 130

Memperhatikan skor rata-rata Metode Guru Mengajar (X_2) atau sama dengan 104,16: $104,16 \times 100\% = 69,44\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁷²

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel metode guru mengajar **sedang (69,44%)**. Hal ini menunjukkan bahwa metode mengajaryang dilakukan guru belum efektif untuk meningkatkan

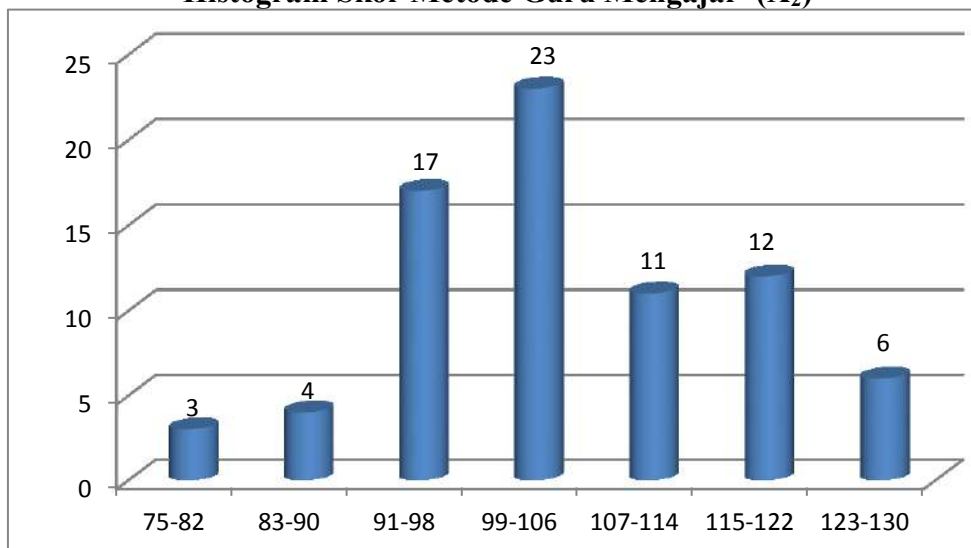
⁷²Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

prestasi belajar peserta didik. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari metode guru mengajar (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi
Skor Metode Guru Mengajar (X_2)

KelasInterval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Relatif(%)	Kumulatif (%)
75- - 82	3	4	4
83 - 90	4	5,3	9,3
91 98	17	22,66	31,69
99 - 106	23	30,66	62,35
107 - 114	11	14,66	77,01
115 122	12	16	93,01
123 - 130	6	8	101,01
	75		

Gambar 4.8
Histogram Skor Metode Guru Mengajar (X_2)



C. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh *Kepemimpinan Guru di Kelas*(X_1), dan *Metode Mengajar* (X_2),

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 , dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi terhadap *Prestasi Belajar Peserta Didik* (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda. harus **linier**. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh kepemimpinan guru di kelas (X_1) terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi prestasi belajar peserta didik atas gaya kepemimpinan guru di kelas adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi prestasi belajar peserta didik atas kepemimpinan guru di kelas adalah *tidak linier*.

ANOVA (Y atas X_1) dari tabel 4.9 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,767 > 0,05$ (5%) atau $t_{hitung} = 0,783$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 38 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah $1,20 (F_{hitung}, 0,783 < F_{tabel} 1,720)$, yang berarti *H_0 diterima dan H_1 olak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi Y atas X_1 adalah linear*

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Peserta Didik	Between Groups (Combined)	10217,803	36	283,828	1,809	,738
Kepercayaan	Linearity	604,747	1	604,747	1,723	,197
	Deviation from Linearity	9613,057	35	274,659	1,783	,767
	Within Groups	13334,783	38	350,915		
	Total	23552,587	74			

b. Pengaruh Metode Mengajar (X_2) terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

$H_0: Y = A + BX_2$, artinya regresi prestasi belajar peserta didik atas gaya metode guru mengajar adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_2$, artinya regresi prestasi belajar peserta didik atas kepemimpinan guru di kelas adalah *tidak linier*.

Tabel 4.9

ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Peserta Didik * Metode Mengajar	Between Groups (Combined)	15594,837	38	410,390	1,857	,032
	Linearity	650,574	1	650,574	2,943	,095
	Deviation from Linearity	14944,263	37	403,899	1,527	,057
	Within Groups	7957,750	36	221,049		
	Total	23552,587	74			

Dari tabel 4.9 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,57 > 0,05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1,527$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 37 dan dk penyebut 36 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,690 ($F_{\text{hitung}} 1,527 < F_{\text{tabel}} 1,690$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh kepemimpinan guru di kelas (X_1) terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

H_0 : Galat taksiran prestasi belajar peserta didik atas kepemimpinan guru di kelas adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran prestasi belajar peserta didik atas kepemimpinan guru di kelas adalah *tidak normal*

Tabel 4.10

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,60982531
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,048
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,076 ^c

a. Test distribution is Normal.
ed from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.12 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,076 > 0,05$ (5%) atau $Z_{\text{hitung}} 0,097$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{\text{hitung}} 0,097 < Z_{\text{tabel}} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

b. Pengaruh Metode Guru Mengajar (X_2) terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

Ho: Galat taksiran prestasi belajar peserta didik atas metode guru mengajar adalah *normal*

Hi:Galat taksiran prestasi belajar peserta didik atas metode guru mengajar adalah *tidak normal*

Tabel 4.11
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardize d Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,59223282
Most Extreme Differences	c. Lilliefors Significance Correction.	,088
	d. This is a lower bound of the true significance.	,051
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,088$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,088 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal*.

c. Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas, (X_1), Metode Guru Mengajar (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

Ho: Galat taksiran prestasi belajar peserta didik atas Kepemimpinan Guru di Kelas, (X_1) dan Metode Guru Mengajar, (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik adalah *normal*

Hi:Galat taksiran prestasi belajar peserta didik atas Kepemimpinan Guru di Kelas, (X_1) dan Metode Guru Mengajar, (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik adalah *tidak normal*

Tabel 4.12
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,54706809
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,053
	Negative	-,067
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

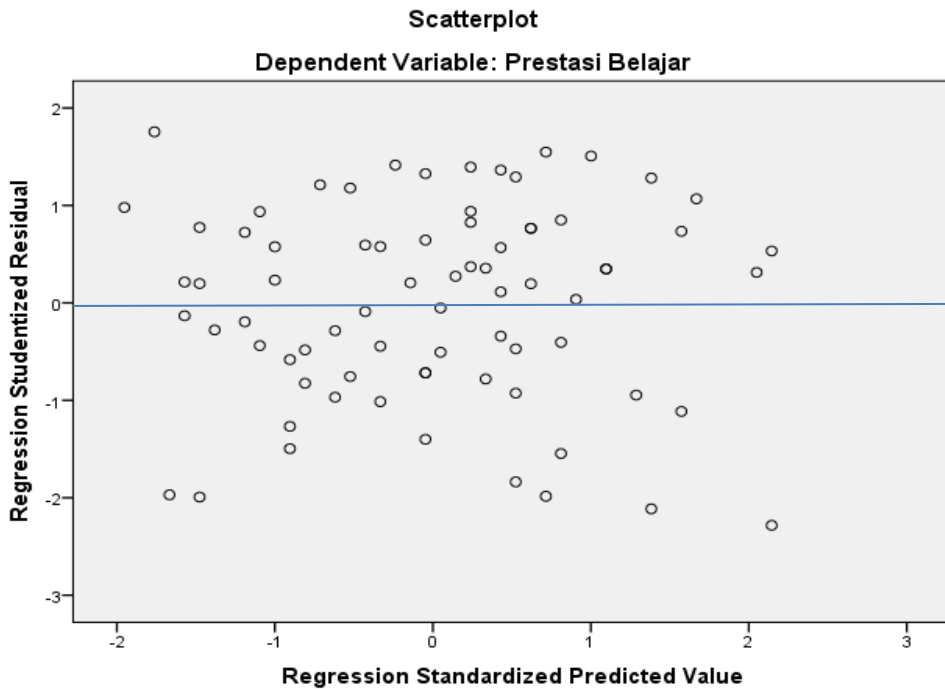
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,067$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,067 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar peserta didik (Y) atas kepemimpinan guru di kelas (X_1).

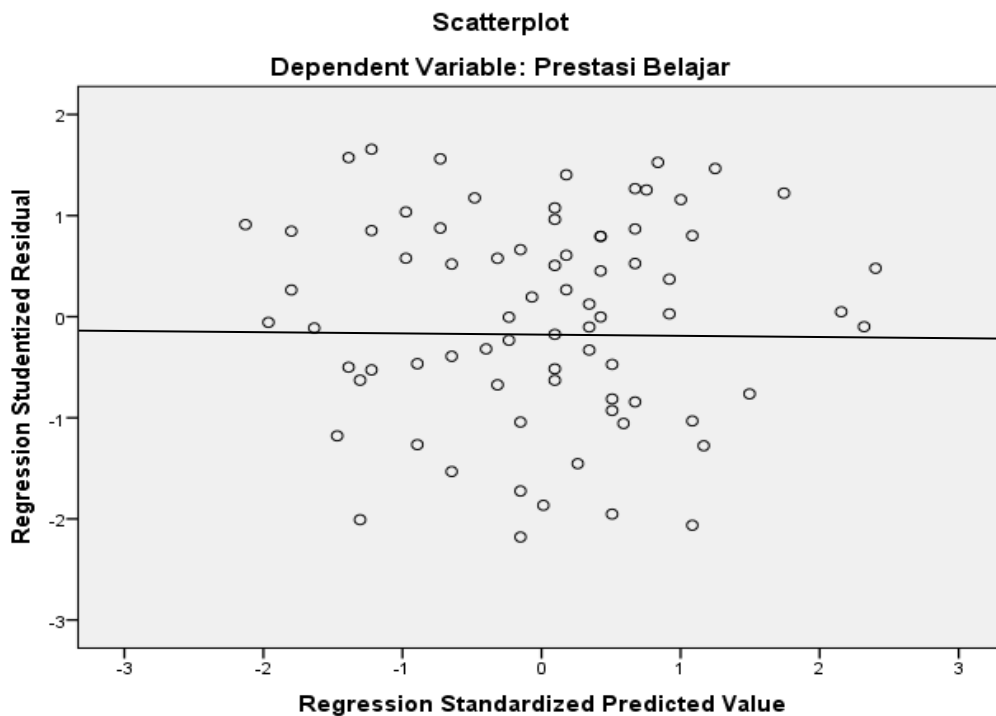


Gambar 4.13
Heteroskedastisitas (Yatas X_1)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

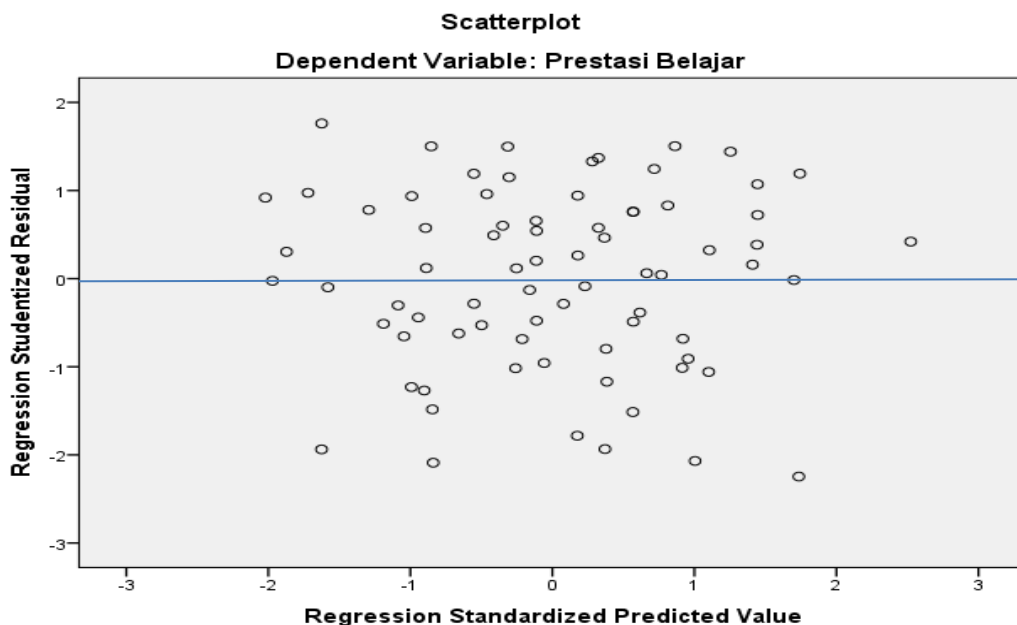
b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar peserta didik(Y) atasm metode mengajar (X_2).



Gambar 4.14
Heteroskedastisitas (Yatas X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar peserta didik (Y) atas kepemimpinan guru di kelas (X_1), metode guru mengajar (X_2) secara bersama-sama



Gambar 4.15

Heteroskedastisitas (Yatas X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan dan metode mengajar guru terhadap prestasi belajar peserta didik, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tugas hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kepemimpinan guru di kelas (X_1), metode mengajar (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemimpinan guru di kelas (X_1) terhadap prestasi belajar peserta didik (Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan

kepemimpinan guru di kelas terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

Hi $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan guru di kelas terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

Tabel 4.16

Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) (ρ_{y1})

		Correlations	
		Prestasi Belajar	Kepemimpinan Guru
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	1	,160
	Sig. (2-tailed)		,170
	N	75	75
Kepemimpinan Guru	Pearson Correlation	,160	1
	Sig. (2-tailed)	,170	
	N	75	75

Berdasarkan tabel 4.16 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,160. (kekuatan pengaruh sangat rendah). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan guru di kelas terhadap prestasi belajar peserta didik.

Tabel 4.17

Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,160 ^a	,026	,012	17,730

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Guru

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,026, yang berarti bahwa gaya kepemimpinan guru di kelas memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 2,6,% dan sisanya yaitu 97,4 % ditentukan oleh faktor lainnya

Tabel 4.18
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89,801	21,019		4,272	,000
	Kepemimpinan Guru	-,272	,196	-,160	-1,387	,170

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 89,801 - 0,272 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan guru di kelas akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar peserta didik sebesar 89,529.

2. Pengaruh Metode mengajar (X_2) terhadap prestasi belajar peserta didik (Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode mengajar terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

$H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan metode

mengajar terhadap prestasi belajar peserta didik (Y).

Tabel 4.19
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) (ρ_{y2})

		Correlations	
		Prestasi Belajar	Metode Mengajar
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	1	,166
	Sig. (2-tailed)		,154
	N	75	75
Metode Mengajar	Pearson Correlation	,166	1
	Sig. (2-tailed)	,154	
	N	75	75

Berdasarkan tabel 4.17 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y2}) adalah 0,166. (kekuatan pengaruh sangat rendah). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan guru di kelas terhadap prestasi belajar peserta didik.

Tabel 4.20
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,166 ^a	,028	,014	17,712

a. Predictors: (Constant), Metode Mengajar

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,028 yang berarti bahwa metode mengajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 2,8% dan sisanya yaitu 97,2 % ditentukan oleh faktor lainnya

Tabel 4.21
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	86,229	17,786		4,848	,000
Metode Mengajar	-,244	,170	-,166	-1,440	,154

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 86,229 - 0,244 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode guru mengajar akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar peserta didik sebesar 85,985

3. Pengaruh Kepemimpinan guru di kelas (X_1) dan Metode mengajar (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik (Y)
 $H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepemimpinan guru di kelas (X_1) dan Metode mengajar (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik (Y)
 $H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepemimpinan guru di kelas (X_1) dan Metode mengajar (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik (Y)

Tabel 4.22
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) (ρ_{y2})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,181^a	,033	,006	17,789

a. Predictors: (Constant), Metode Mengajar, Kepemimpinan Guru

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.20 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ($R_{y1.2}$) adalah 0,181. (kekuatan pengaruh sangat rendah). Dengan demikian, maka *H₀ ditolak dan H₁ diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan guru di kelas terhadap prestasi belajar peserta didik.

Tabel 4.23
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,181 ^a	,033	,006	17,789

a. Predictors: (Constant), Metode Mengajar, Kepemimpinan Guru

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,033, yang berarti bahwa gaya kepemimpinan guru di kelas dan metode mengajar guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 3,3 % dan sisanya sebesar 96,7% ditentukan oleh factor lainnya.

Tabel 4.24
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	93,887	21,842		4,298	,000	
Kepemimpinan Guru	-,156	,255	-,092	-,609	,544	
Metode Mengajar	-,159	,221	-,108	-,718	,475	

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 93,887 - 0,156X_1 - 0,159X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan guru di kelas akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar peserta didik sebesar **93,572**

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Berdasarkan hasil data deskriptif bahwa skor Prestasi Belajar peserta didik di SMK Puspita Bangsa menghasilkan skor 60,79%, (*sedang*) sehingga perlu ditingkatkan lagi, agar mendapatkan kategori cukup tinggi, setidaknya harus dipertahankan untuk waktu yang akan datang.
2. Berdasarkan hasil data deskriptif bahwa skor kepemimpinan guru di kelas di SMK Puspita Bangsa menghasilkan skor 71%, (*cukup tinggi*) sehingga perlu mempertahankan dan meningkatkan produktifitas kerja dalam profesionalitas guru secara optimal.
3. Berdasarkan hasil data deskriptif bahwa skor metode guru mengajar di SMK Puspita Bangsa menghasilkan skor 69,44%, (*sedang*) sehingga perlu meningkatkan kapabilitas, kualitas dan profesionalitas produktifitas kerja guru secara optimal.
4. Kekuatan Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. Berdasarkan hasil penelitian dari uji analisis hipotesis pengaruh kepemimpinan guru di kelas, (X_1), terhadap prestasi peserta didik (Y), adalah **71%** dianggap cukup (*tinggi*) namun tetap ditingkatkan sehingga terdapat signifikansi atas prestasi belajar peserta didik yang harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi untuk menghasilkan yang lebih signifikan.

Untuk itu para guru dituntut lebih profesional lagi dalam mengajar, sehingga para guru sangat membutuhkan peningkatan kapabilitas dalam menyuguhkan pembelajaran terhadap peserta didik.

Diantara sekian banyak program pelatihan untuk peningkatan seorang guru yaitu:

a. *Kemampuan psikologis*, yaitu; figure seorang guru dan atau pendidik dengan segala profesionalitas yang dimiliki adalah mutlak akanduplikasikan oleh para peserta didik yang dikelola didalam kelas, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Penampilan fisik juga tidak kalah pentingnya, karena seorang guru yang selaluberpenampilan rapi, akan ditiru dan setidaknya peserta didik akan merasa bangga mempunyai guru-guru yang penampilannya selalu prosedural, bersih, dan rapi.

b. *Kemampuan psikologis*, yaitu; Secara psikologis seorang guru seyogyanya bisa mengelola kelas sebaik mungkin, seperti hal-hal tersebut dibawah ini:

- (1). Pembelajaran yang menyenangkan;

Pembelajaran yang menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*under pressure*).

Dengan kata lain pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didik, sehingga perlu diciptakan suasana demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran yang baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal. Berdasarkan alasan tersebut di atas, sehingga pembelajaran akan menyenangkan peserta didik, apabila:

(a). Pengalaman

Pada aspek pengalaman ini peserta didik diajarkan untuk dapat belajar mandiri. Didalamnya terdapat banyak cara untuk penerapannya, antara lain seperti eksperimen, pengamatan, percobaan, penyelidikan, dan wawancara. Karena pada aspek pengalaman ini. Peserta didik banyak melalui berbuat dan dengan melalui pengalaman langsung dapat mengaktifkan banyak indera yang dimiliki peserta didik tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam kerucut pengalamannya (*cone experience*) bahwa dengan pengalaman langsung sekitar 90% materi yang didapatkan oleh peserta didik akan cepat terserap dan bertahan lebih lama.

(b). Komunikasi

Aspek komunikasi ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain mengemukakan pendapat, presentasi laporan, dan memajangkan hasil kerja. Pada aspek ini ada hal-hal yang ingin didapatkan, misalnya peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, dapat mengkonsolidasi pikirannya, mengeluarkan gagasannya, memancing gagasan orang lain, dan membuat bangunan makna mereka dapat diketahui oleh guru.

(c). Interaksi

Aspek interaksi ini dapat dilakukan dengan cara interaksi, tanya-jawab, dan saling melempar pertanyaan. Dengan hal-hal seperti itulah kesalahan makna yang diperbuat oleh peserta didik berpeluang untuk terkoreksi, dan makna yang terbangun semakin mantap, sehingga dapat menyebabkan prestasi hasil belajar meningkat.

(d). Refleksi

Dalam aspek ini yang dilakukan adalah memikirkan kembali apa yang telah diperbuat/dipikirkan oleh peserta didik selama belajar. Hal ini supaya terdapatnya perbaikan gagasan/makna yang telah dikeluarkan oleh peserta didik dan agar mereka tidak mengulangi kesalahan.⁷³ Kemudian peserta didik diharapkan juga dapat menciptakan gagasan baru. Model PAKEM pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas/bermutu, dan menghasilkan perubahan yang signifikan, seperti peran guru di kelas, perlakuan terhadap peserta didik, pertanyaan, latihan, interaksi dan pengelolaan kelas.

Dalam pendidikan Islam ada beberapa jenis pengajar/pendidik yaitu;

(1). Allah SWT,

Dalam al-Qur'an membicarakan tentang kedudukan-Nya sebagai pendidik dapat dipahami, lalu firman-firman-Nya diturunkan kepada Rasulullah SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas, juga sebagai pencipta Alam Semesta, itu menandakan bahwa Allah adalah Maha Besar dan Maha Kuasa atas ilmu pengetahuan yang luar biasa, sebagaimana Allah berfirman ;

(al-Fatihah/1:2)  اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah Karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya Karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan **syukur** yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. Tuhan berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.*

⁷³ Rusman, ... hal. 326-328

(2). Nabi Muhammad SAW

Nabi sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai mualim (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu al-Qur'an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik, ditunjuk langsung oleh Allah SWT.

(3). Orang Tua

Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak-anak berada di tengah oran tuanya.

(4). Guru

Pendidik di lembaga pendidikan, persekolahan, disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiayi di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ

بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ

﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (an-Nisaa/4:58)*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada sekelompok masyarakat yang menganggap profesi pendidik atau jabatan sebagai guru adalah jabatan yang rendah bila dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter, pengacara, pengusaha dan sebagainya.

Hal ini disebabkan karena pandangan sebagian masyarakat bersifat materialistic yang mempertuhankan harta benda. Tapi kalau dilihat cara mendalam bahwa pekerjaan sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat, negara, dan dari sudut keagamaan. Dalam ajaran Islam sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun oleh Rasul-Nya. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah/58:11).

Rasulullah bersabda:

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR Bukhari).

Dan juga sabdanya:

"Tinta para ulama lebih tinggi nilainya dan pada darah para shuhada". (HR. Abu Dawud dan Tarmizi)

Firman Allah SWT dan kedua sabda Rasulullah Muhammad SAW tersebut diatas menggambarkan tingginya kedudukan yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin

dekat dengan Alla SWT. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia lainnya.⁷⁴

(5). Kekuatan Pengaruh Metode Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik.

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh Metode Guru Mengajar terhadap Prestasi Peserta Didik, masih pada kisaran **69,44%**, dianggap belum efektif, untuk itu guru harus meningkatkan lagi efektifitas mengajarnya ditingkatkan sehingga terdapat signifikansi atas pengaruhnya.

(6). Kekuatan Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas, dan Metode Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik.

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas, dan Metode Guru Mengajar, secara bersama-sama terhadap Prestasi Peserta Didik masih sangat kecil, **3,3%**, sehingga harus ditingkatkan lagi dalam kedua hal, kepemimpinan guru dan metode mengajar tersebut sehingga terdapat signifikansi atas pengaruhnya.

(7). Pengaruh-pengaruh Unsur Kepemimpinan Guru, Metode Guru Mengajar terhadap Peserta Didik dalam perspektif Islam.

(a). Kepemimpinan Guru dalam Islam.

Guru adalah suatu jabatan yang amat strategis, dalam menunjang proses dan kinerja pendidikan secara menyeluruh, yang berarti hal ini banyak mengandung makna bahwa kinerja seorang guru dan atau pendidik akan banyak memberikan pengaruh bagi perwujudan kinerja pendidikan secara jelas, efektif.⁷⁵ Sehingga Allah berfirman dalam al-Qur'an

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي أُ

أَخْتَلَفُوا فِيهِ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.(al-Nahl/16:64)

⁷⁴Ramayulis, ... hal.105-108

⁷⁵ Ramayulis,... hal.281-282

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman, yang menggambarkan guru harus selalu memiliki pola pikir yang dinamis,

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (Shad/38:29).

(b). Metode Guru mengajar secara Islam, diantaranya dengan metode Ceramah dan metode Tanya jawab tentu tidak lepas dari al-Qur’an dan as-Sunnah, sehingga Allah berfirman:

فَلَمَّا أَجْنَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ
إِنَّمَا بَغَيْكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا

مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

“Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba ereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, Kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Yunus/10:23)

Selaras dengan bunyi hadits Rasulullah,

yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru Al-Ash r. a:

“Sesungguhnya Allah azza wa Jalla tidak menghilangkan ilmu (keislaman) dengan cara mencabutnya dari dada umat manusia tetapi Allah menghilangkan ilmu Keislaman dengan mewafatkan para ulama, sehingga tidak seorang ulamapun yang tertinggal. Kemudian orang-orang yang mengangkat pemimpin-pemimpin bodoh, lalu mereka ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu sehingga mereka tersesat dan menyesatkan” (Hadits Shahih Muslim, Kitab Ilmu, hadits 1858, hal. 1090 dalam ringkasan hadits Shahih Muslim)

Sehingga bisa diambil pelajaran (ibrah) dari hadits tersebut tadi bahwa : Ketika seorang pemimpin yang bodoh tanpa ilmu yang memadai, bukan mustahil akan tersesat dan menyesatkan.⁷⁶

Ada beberapa dasar metode pendidikan Islam adalah; *agamis, biologis, psikologis dan sosiologis*, yang semuanya adalah bermuara kepada dua tali keimanan individu guru kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW

(a). *Dasar agama*,

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam praktiknya berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang luas, yang memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran.

Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari kedua sumber pendidikan tersebut, misalnya dalam mata pelajaran olahraga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, seperti masalah pakaian yang Islami dalam olahraga.

Dari uraian tersebut diatasdapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannay adalah al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.

(b). *Dasar Biologis*,

Perkembangan bilogis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperlakukan perkembangan biologis peserta didik.

⁷⁶Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim: Kitab Ilmu, hadits ke 1858*, , Jakarta: 1994. Pustaka Amani, Cetakan Pertama, hal. 1090

Perkembangan jasmani(biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seorang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung untuk duduk bangku barisan depan karena dia berada didepan, maka dia tidak dapat bermain-main pada waktu pendidik memberikan pelajarannya, sehingga dia memperhatikan seluruh uraian pendidik. Karena hal itu berlangsung terus menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan teman lainnya, apalagi dia termotivasi dengan kelainan matanya.

Berdasarkan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negative. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Allah, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

(c). Dasar Psikologis,

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil, (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologisnya saja melainkan biologisnya juga. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian itu, seorang pendidik harus

jeli, dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya.). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

(d). Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pendidik sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendkalah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, karyawan, dan kepala sekolah.

Inreaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi/pengaruh dari masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu

mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginterlisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif, dan kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa, dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik, dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan penulisan tesis ini dari Bab I sehingga Bab IV, yang didalamnya terdapat uji coba persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedasittitas, serta uji keberartian regresi telah dipenuhi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kondisi variabel Prestasi Belajar Peserta Didik pada saat ini di SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan, berada pada katagori *Sedang* atau 60,79% dari skor idealnya, sedangkan kondisi variabel Kepemimpinan Guru di Kelas, berada pada katagori *Cukup tinggi*, atau 71% dari skor idealnya, serta kondisi variabel Metode Guru Mengajar, berada pada katagori *Sedang*, atau 69,44% dari skor idealnya.

Kedua, Terdapat pengaruh positif Kepemimpinan Guru di Kelas, terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) sebesar 0,16 dan koefisien determinasi (besarnya pengaruh) sebesar 2,6% dan sisanya 97,4% dipengaruhi oleh faktor lain, serta koefisien regresi sederhana adalah $\hat{Y}=89,801-0,272 X_1 = 89,529$, artinya setiap peningkatan satu unit skor Kepemimpinan Guru di Kelas, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar sebesar 89,529.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif Metode Guru Mengajar terhadap prestasi belajar peserta didik dengan koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) sebesar 0,166 dan koefisien determinasi (besarnya pengaruh) sebesar 0,28%, dan sisanya 99,72% dipengaruhi

oleh faktor lain, serta koefisien regresi sederhana adalah $\hat{Y}=86,229 - 0,244X_2 = 85,985$, artinya setiap peningkatan satu unit skor Metode Mengajar, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar sebesar 85,985.

Keempat, Terdapat pengaruh positif Kepemimpinan Guru di Kelas, dan Metode Guru Mengajar, secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) sebesar 0,181 dan koefisien determinasi (besarnya pengaruh) sebesar 0,33%, serta sisanya 99,67% dipengaruhi oleh faktor lain, serta koefisien regresi sederhana adalah $\hat{Y}=93,887 - 0,156 X_1 - 0,159 X_2 = 93,572$, artinya setiap satu unit kepemimpinan guru di kelas dan metode guru mengajar secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar sebesar 93,572.

Berhasil dalam kepemimpinan, selanjutnya haruslah ditindak lanjuti dengan metode atau cara yang benar, dalam hal ini seorang guru harus memiliki sistematika mengajar yang baik dan benar, yang akan melahirkan hasil metode itu baik dan sesuai ketentuan-ketentuan profesionalitas pendidik dan guru yang kian hari kian maju dengan adanya teknologi yang semakin canggih pula. Metode atau cara yang sudah diberikan kepada para peserta didik, akan berimplikasi dan melekat pada diri peserta didik, bilamana metode tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh, professional, dan mudah dipahami. Peserta didik akan merasa ada perubahan dalam dirinya, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, yang semua sangat tergantung bagaimana mereka menduplikasikan hasil metode gurunya, positif atau negatif.

Dalam penelitian ini bisa ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki, dikembangkan dengan memotivasi baik untuk para guru dan pendidik, juga untuk semua peserta didik, sehingga ke depannya akan didapatkan hasil akhir dari sebuah lembaga pendidikan yang sinergi antara para guru, peserta didik, dan unsur-unsur lainnya yang terkait.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas memberikan implikasi pada:

1. Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik, atas dasar hasil penelitian, prestasi belajar peserta didik mencapai **60,79%**, adalah sama dengan peringkat *sedang* sementara sisanya 30,21%, adalah yang harus dicapai pada saat mendatang.
2. Upaya peningkatan Kepemimpinan Guru di Kelas, mempunyai pengaruh adalah **1.6%** persentasi yang *sangat rendah*, sedangkan sisanya 98,94 yang belum diteliti, sehingga dibutuhkan kinerja dan etos kerja seorang guru dan atau pendidik secara optimal.

Memberikan reward untuk peserta didik yang benar-benar memiliki motivasi dan semangat, juga berikan suatu ganjaran lainnya. Sementara kepada yang kurang memiliki motivasi dan keinginannya lemah, serta bermalas-malasan, juga berbuat kekeliruan, berikanlah ketegasan dan konsekwensi untuk para peserta didik seperti ini, misalnya: mengatakan kelak tidak akan naik kelas dan tidak akan lulus ujian hanya sebagai shock-therapy saja. Dalam optimalisasi profesionalitas kerja. Allah memotivasi dalam al-Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

6. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (al-Bayyinah/98:6).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
 جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk
 8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama- lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (al-Bayyinah/98:7-8)
3. Upaya peningkatan Metode Guru Mengajar, berdasarkan hasil penelitian mempunyai pengaruh besarnya ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,028 yang berarti bahwa metode mengajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 2,8% dan sisanya yaitu 97,2 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Besar pengaruh sebanyak 2,8% itu masih kategori perlu ditingkatkannya metode-metode yang tepat dan disesuaikan situasi dan kondisi serta unsure pendukung lainnya, sebagaimana Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
 يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS: al-Mujadalah [58]: 11).*

Dengan demikian bisa diambil ibrahnya dari ayat diatas, bahwa seorang guru dan pendidik, yang diberi ilmu oleh Allah SWT sebagai amanah yang harus dipertanggung-jawabkan atas ilmu itu untuk disampaikan kepada para peserta didik secara optimal dan profesional, dan pada akhirnya bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasinya, maka penulis memberikan dan mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peserta Didik agar mendapat perhatian sepenuhnya dari pihak stakeholder secara optimal sehingga prestasi bisa ditingkatkan, dan bisa menjadi kebanggaan sekolah juga orang tua peserta didik.
2. Kepemimpinan Guru di Kelas, di SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terkait, terlebih dari kepala sekolah agar memanfaatkan kewenangannya untuk memberikan pelatihan-pelatihan profesionalitasnya secara optimal, baik in-house training atau pelatihan khusus yang diadakan pihak Kementerian Pendidikan

Nasional secara proporsional, demi terciptanya keadilan dalam penugasan.

3. Sekolah Kejuruan, pada umumnya agar dipastikan pembelajarannya lebih focus kepada praktik-praktik sesuai dengan program kejuruan masing-masing, sehingga peserta didik nantinya siap untuk terjun ke dunia pekerjaan/industry, khususnya SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan.
4. Metode mengajar dari guru seyogyanya agar dilaksanakan seoptimal mungkin, sehingga sumber dan sarana yang ada bisa berdaya guna dan hasil guna untuk kemajuan sekolah, profesionalitas guru dan mendapatkan dukungan sepenuhnya dari masyarakat.
5. Kurikulum yang silih berganti kental dengan politis yang dilaksanakan oleh Kemendiknas selama ini, menjadi sebuah polemik dunia pendidikan, para guru dan pendidik didalamnya menjadi bias dan bingung, ditambah lagi kemampuan guru-guru bidang studi yang masih tidak linear dengan latar belakang pendidikannya. Sehingga penulis menyarankan sekiranya kurikulum akan berganti, pihak berwenang dalam hal ini Kemendiknas harus lebih cermat dan bijak dalam mengambil keputusan agar para pelaku pendidikan di sekolah-sekolah semakin pandai dan cerdas dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
6. Kaitan dengan kesejahteraan para guru terutama guru-guru non PNS yang bernaung di yayasan-yayasan pendidikan terlebih statusnya adalah guru honor, dengan bergantinya seorang menteri, para guru banyak yang mengasumsikan bahwa kurikulum dan program dalam dunia pendidikan akan berubah secara sporadis, setidaknya sangat terlihat sifat parsialitasnya, bukan berkesinambungan, biasanya salah satu keterkaitan dengan diri seorang menteri memiliki kesan terburu-buru.
7. Para guru dan pendidik yang mengampuh mata pelajaran produktif, untuk semua program kejuruan, seyogyanya instansi terkait, terutama yayasan-yayasan pendidikan, tidak lagi para guru harus mengeluarkan biaya sendiri, yayasan bisa memberikan sertifikasi profesi secara substantial dan merata, bukan hanya sertifikasi formal misalnya Strata satu atau Strata dua, yang sudah diperoleh dari masing-masing perguruan tingginya. Sebagai penguat legalitas para guru produktif juga diberikan sertifikasi profesi, yang setara dengan S1 dan S2, linearitas guru dengan mata pelajaran yang diampuhnya

selaras dengan latar belakang pengalaman dan atau pendidikan guru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mundziri Imam, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim, Kitab Ilmu, Hadits ke 1858*, Pustaka Amani, Jakarta: 1994
- AT Ferdinand, *Metodologi Penelitian Manajemen*, BP Undip Semarang: 2006
- Anwar Idochi Mochamad, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja terhadap Performance Kerja Guru*. Tesis, FPS IKIP Bandung: 1984
- Al-Mubarakfuri Shafiyurrahman , *Shahih Ibnu Katsir, Tafsir, Surah Al-Baqarah, ayat 27*, Pustaka Ibnu Katsir, Jilid 1, 2006
- Atmodiwirio Subagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Ardadiziya, Jakarta: 2000
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Rineka Jakarta: 2003
- Aly, A. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* . Yogyakarta: 2011.
- Amrin, M. *Saya " Harus,, Kaya Bukan " Ingin,, Kaya Meretas Jalan Bevolusioner untuk Kaya*. : Garailmu. Jogjakarta: 2009.
- Anggoro, M. B, *Kuliah Sambil Bisnis? Why Not...!*
Gara Ilmu, Jogjakarta :2010,

- Arifin, *Agama-Ilmu dan Teknologi* . Golden Terayon Press.
Jakarta:1986,
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*Bumi Aksara, . Jakarta: 2011,
- Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran* . Rosda Karya, Bandung :2012
- Arikunto, Suharsimi, & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media & FIP UNY, Yogyakarta: 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta: 2006.
- Arikunto, Suharsimi, , *Manajemen Penelitian* Rineka Cipta, , Jakarta: 2007
- Azra, Azyumardi <http://hasanbaharun.blogspot.com/p/kajian-tafsir-al-misbah.html>
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*.
, Bumi Aksara. Jakarta: 2012
- Ahmadi, Abu *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta: 2004.
- Ahmadi, Abu *Sosiologi Pendidikan* Rineka Cipta . Jakarta: 2007.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta: 2007
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*.
Rineka Cipta. Darul Haq. Jakarta: 2003
- Al-Qaradhawi, Yusuf *Pengantar Kajian Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
Jakarta:1997.
- Arifin. *Psikologi Dakwah*. Bumi Aksara , Jakarta: 2000.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta: 2001.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*, Pustaka Pelajar, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: 2010

- Amirin, T. M *Subjek Penelitian, Responden Penelitian, dan Informan (narasumber) Penelitian*. [Online]. Diakses dari <http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian> [30 Juli 2015].
- Alma, B *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta, Bandung:2009.
- Arifin, Z.). *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011
- Antonio Muhammad Syafi'I, *Muhammad SAW, The Super Leader, Super Manager*, Tazkia Publishing, Jakarta: 2009, Cetakan XVI
- Boy. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . Jakarta : 2011
- Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* . Pustaka Bani Quraisy. Bandung : 2005.
- Basrowi, & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif. Esei-Esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta., Jakarta:1999
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan profesionalismen Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: 2003
- Baharun, H. (t.thn.). *Kajian Tafsir al-Misbah*. Dipetik September 5, 2014, dari Meraih Kebahagiaan dengan Ilmu:
- Basrowi dan Suwandi *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: 2008. Rineka Cipta.
- Damsar *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana Jakarta:2011..
- Daradjat, Zakiah *Kesehatan Mental* . PT Gunung Agung. Jakarta: 1982
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta: 2009.
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang. Jakarta: 2010
- Djamarah, Bahri Syaiful *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam*

Keluarga : Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. . Rineka Cipta
Jakarta: 2004

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta,
Jakarta: 2002

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta: 1990,

Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah*, Direktorat Jenderal Dikdasmen,
Jakarta: 1999,

Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar
Bagi Guru*. CV. Yrama Widya Bandung: 2013, .

Dimiyati, dan Mudjiono *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
Jakarta: 2009.

Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu
Pendekatan Teoretis Psikologis*, PT. Rineka Cipta. Jakarta: (2005).

Djamarah, S. B. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta: 2008
Erlangga Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,
PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta: 2007.

Edi Sumarto, , *Buku Panduan SMA Negeri 28 Jakarta Tahun Pelajaran
2009/2010*, Jakarta: 2009 SMAN 28 Jakarta.

Fadjar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, CV. Alva
Grafikatama, Jakarta: 1998,

Fathoni, Abdurrahman, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya
Manusia*, PT. Rineka Cipta. Jakarta: 2006,

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: 2008,
Remaja Rosdakarya.

Fuller, George, “Pedoman Praktis Untuk Manajer”, diterjemahkan oleh
Aris Ananda dari *Manager’s Portable Answer Book*, Prenhallindo.
Jakarta: 1998,

Furchan, Arief, , *Transformasi Pendidikan Islam: Anatomi Keberadaan
Madrasah dan PTAI*, Gema Media, Yogyakarta: 2004

- Futriana, Merlita. (2009). *Metodologi Penelitian*. [Online]. Diakses dari <http://merlitafutriana0.blogspot.co.id/p/wawancara.html> 30 Juli 2015.
- Google.com “Pengertian Prestasi Belajar” diunduh tgl 31 Juli pukul 21.00
- Gomes, Faustino Cardoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andy Offset, Yogyakarta: 1995,.
- Gerungan, W.A *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung: 2009
Quantum Teaching.
- Hadeli, , *Metode Penelitian Pendidikan*, Ciputat: 2006
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Andi Offset, Yogyakarta: 2000,.
- Hafidhuddin, Didin, 2003, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hajar, Dewi, , *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN Karanganyar Klaten)*, Tesis PPS UIN, Yogyakarta: 2005
- Handoko, T Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, BPFE Yogyakarta. Yogyakarta: 2001
- Handoko, T Hani, , *Manajemen Edisi 2*, BPFE Yogyakarta. Yogyakarta: 2008
- Handoko, T Hani, *Manajemen Personalia*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta: , 2008
- Hanurawan, Fattah *Psikologi Sosial*. Remaja Rosda Karya, Bandung: . (2012).
- Harmanto, Gatot *Sosiologi Untuk SMA/MA: Ringkasan Materi X, XI dan XII*. Yrama Widya . Bandung: 2009..
- Hasan, M.T *Anak Shaleh : Kiat & Petunjuk Dalam Mendidik Anak Secara Islami*. Cipta Dea Pustaka. Bandung: . (2009).
- Henslin, James. M , *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Erlangga, Jakarta: 2007.

Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sosiologi* Jakarta: 1996

Hude Darwis M, *Logika Alqur'an, Pemaknaan Ayat, Dalam Berbagai Tema*, Nagakusuma Media Kreatif Jakarta: 2015

Hidayat, Fahmi Nur. (2012). *Keluarga Islam I: Tujuan Keluarga Dalam Islam*. [Online]. Diakses dari <http://alfahmi93.blogspot.co.id/2012/01/keluarga-islam.html> [30 Juli 2015].

Harian Kompas, "*Education For All*" (EFA), *Monitoring Report*, Kompas, 3 Maret 2011

Sumber Jurnal:

Hufad, A. (2000). *Peran Keluarga Inti dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.1, No.1, hlm.74-75

Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2006.

Harsanto, R. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Pradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: 2007

Sumber Internet:

[Http/www.eurekapedidikan.com/2014/10,Definisi Metode Menurut Para Ahli](http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/Definisi%20Metode%20Menurut%20Para%20Ahli)
Diunduh tanggal 31 Oktober 2017. Pukul 22.00WIB

Hasan, S. H., Kusmarni, Y. dan Mamoer, T). *Penelitian Pendidikan Sejarah*. Bandung: 2011, tidak diterbitkan.

Hasibuan, J. J, dan Moediono *Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 1993.

Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Gaung Persada Press.

Ihromi, T.O. *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Jakarta: 1999

Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010.

- Jalaluddin *Psikologi Agama*. Rajawali Pers. Jakarta: 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Rajawali Pers, Jakarta: . 2010
- Jalalain, Electric Moshaf,
- K. Berten, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2000
- Kast, Fremon E. & James E Rosenzweig , “ *Organisasi dan Manajemen*”, Bumi Aksara, penerjemah, A Hasymi
Jakarta: 1990.
- Kartono *Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju. Bandung: 1996.
- Kartono, Kartini *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*.
Raja Grafindo. Jakarta: 2002
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Liberty Yogyakarta ,
Yogyakarta: 2008
- Kanisius. Hasan, S. H *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: 1995 , Depdikbud.
- Lewis, Karon. G. (2007).”Developing Questioning Skills, Section 5 Improving Specific Teaching Techniques. Center for Teaching Effectiveness”. [Online]. Tersedia: <http://www.udel.edu/chem/white/U460/Develquestion-skills-UTx.pdf> [3 Februari 2014] Tim BNSP. (2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah:
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga : Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon*. Index, Jakarta: 2013
- Martono, Nanang *Metode Penelitian Kuantitatif*. . PT. Raja Grafindo. Jakarta: 2011
- Mazhahiri, Husain *Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*. PT. Lentera Basritama. Jakarta: 2003.
- Mustofa, Bisri dan Elisa V. Maharani. *Kamus Lengkap Sosiologi*.

- Panji Pustaka Yogyakarta: 2010.
- Mangkunegara, Anwar Prabu *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung: , 2008,
- Matry, M Nurdin, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah*, Aksara Madani, Macasar: 2008,
- Moleong, Lexy J, , *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2007,
- Monappa, Arun & Mirza S. Saiyadain, , *Personel Management*, Tata McGraw-Hill Publishing Company. New Delhi: 1979,
- Mulyono, , *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2009
- Munir, Abdulah, , *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: 2008
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta
Jakarta: 2000
- Marno, dan Idris, M. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: 2012. .
- Musfiqon, H. M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ar-Ruzz.
Jakarta: 2012
- Nanus, Burt “*Kepemimpinan Visioner: Menciptakan Kesadaran akan Arah dan Tujuan di dalam Organisasi*”, diterjemahkan oleh Frederik
Jakarta: 2001,
- Ndraha, Taliziduhu, , *Pengantar Teori Pengembangan sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta. Jakarta: 1999
- Nurdin, Ali, dkk, , *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Faza Media.
Jakarta: 2006
- Nuzul Inayah, *Buku Panduan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2009/2010*, SMAN 97, Jakarta: 2009,

- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana, Jakarta: 2011
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: 2011
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana. Jakarta: 1992.
- Noor, Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*, Pustaka Setia. Bandung: 1999
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2002
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta: 2007
- Nasution, S. *Didaktis Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara Jakarta: 2010.
- Panggabean, Mutiara Sibarani, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,
Peraturan Mendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar
Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan
Menengah Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, tentang
Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional
Pendidikan. Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: 2004,
PT Rineka Cipta
- Program Tahunan Rayon 11 Jakarta Selatan Tahun 2009/2010.
- Pustaka Insan Madani. Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*.
Yogyakarta: 2007.
- Ombak Purwanto, Ngalim *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya.
Bandung: 2011.
- Panduan Lengkap *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: 2014
Prestasi Pustakaraya. 106 Ulin Ni'mah,

Sumber Internet:

- Premei, Agus. (2012). *Proses Sosialisasi*. [Online]. Diakses dari <http://catatanpremei.blogspot.com/2012/07/proses-sosialisasi.html> [24 2015].
- Qomar Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga, Malang: 2007
- Rachman, Fauzi M. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Usia Emas*. Erlangga Jakarta: 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi Agama*. . PT Mizan Pustaka, Bandung:2003.
- Rifa'i Muhammad, *Sosiologi Pendidikan, Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011
- Ramayulis H, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, 2015
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2012
- Raesita, Eneng Nita, , *Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Efektif (Studi Kasus pada SMP Al-Amanah Serpong)*: 2006
- Ruma dari *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*, Jakarta: PT Prenhallindo. 156
- Rahmawati, Atin, , *Penyelenggaraan Manajemen Sumber Daya Manusia di MAN I Yogyakarta*, Tesis PPS UIN Yogyakarta. Yogyakarta: 2006,
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Alfabeto, Bandung: 2008,.
- Robbins, Stephen P, & Timothy A. Judge, "*Prilaku Organisasi Edisi 12 Buku I*", Salemba Empat, penerjemah, Diana Angelica S. Jakarta: 2008,
- Riska Saniya Aylufiandini, *PROSES SOSIALISASI DALAM MEMBANGUN SIKAP KEBERAGAMAAN PADA ANAK (Studi Deskriptif Terhadap Keluarga di Desa Jatiendah Kecamatan*

Cilengkrang Kabupaten Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung: 2016 repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Roestiyah, N. K. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta.
Jakarta: 2008.
- Rohani, A. *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Rineka Cipta.
Jakarta: 2004.
- Rusyan, T, dan Daryani, Y. *Penuntun Belajar yang Sukses*.
Jakarta: 1990
- Nine Karya Jaya. Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk
Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*.
Alfabeta, Bandung: 2010.
- Sarwono dan Meinarno. *Psikologi Sosial*. . Salemba Humanika
Jakarta: 2009.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip *Pengantar Sosiologi Pemahaman
Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan
Pemecahannya*. Kencana. Jakarta: 2011.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.
Jakarta: . (1982).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga,
Remaja, dan Anak*. J Rineka Cipta. Jakarta: . 2004
- Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung 2010
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta,
Jakarta: 2003.
- Sofchah Sulistyowati, Cara Belajar yang Efektif dan Efisien, Cinta Ilmu*,
Pekalongan: 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*,
Rineka Cipta Jakarta: 2006.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Persada, Jakarta: 2002

PT. RajaGrafindo

- Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*,
<http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009.
Bumi Aksara. Jakarta: 1999.. Ciptat: Logos Wacana Ilmu,
- Sallis Edward, *Total Quality Management in Education*, IRcioD, Jakarta:
2012
- Sukandinata Saodih Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja
Rosda Karya, Bandung: 2011
- Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*,
Ghalia Indonesia, Jakarta: 2011
- Siagian, Sondang P, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Bumi Aksara ,
Jakarta: 1992
- Simamora, Henry, , *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: 1997
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan; Untuk Pendidikan
Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*,
Bandung: 2004
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Falah Alfabeta
Production. Bandung: 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif Dan R&D*, Bandung: 2008, Alfabeta.
- Suharno, *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Para Calon
Guru)*, UNS Press, Surakarta: 2008,
- Sulistiyani, Ambar Teguh, dkk, , *Manajemen Sumber Daya Manusia:
Konsep Teori Dan Pengembangan Dalam Konteks Organisasi
Publik*,
Graha Ilmu , Yogyakarta: 2003.
- Suryabrata, Sumadi, 1994, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja
Grafindo
Persada.

- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat Jakarta: 2005,
- ᳚Syamsi, Ibnu, , *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta: 1994
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung: 2012.
- Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif*). Alfabeta, Bandung: 2013.
- Suwaid, M. Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Al- I'tishom Jakarta: 2004.
- Terry, George R, , "Azas-Azas Manajemen", diterjemahkan oleh Winardi dari *Principles of Mangement*, Alumni, Bandung: 1986
- Setyawan, Hilal. (2012). *Konsep Dasar Mengenai Keluarga*. [Online]. Diakses dari <http://hilal-setyawan.blogspot.co.id/2012/06/konsep-dasar-mengenai-keluarga.html> [20 September 2015]. 202
- Samad, Sulaiman. (2003). *Perlakuan Orang Tua dan Sikap Disfungsional Remaja*. *Jurnal Edukasi*, Vol.4, hlm. 26
- Sauri, Sofyan. (1999). *Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Membina Nilai-Nilai Agama pada Keluarga*, *Jurnal Penelitian*, Vol.3, hlm. 27-28
- Sanjaya, W.). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta: 2009
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2004.
- Silberman. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: 2009.
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta. Bandung: . 2004
- Sukardi *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara. Yogyakarta: 2004
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2005.

Supriatna, N.. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Remaja Rosdakarya Bandung: 2007

Sudiyono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004

Triton PB, , *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Partnership dan Kolektivitas*, Tugu Publisher Yogyakarta: 2007.

Thobroni M, *Belajar Dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta: 2015

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 1992.

Uno. B. Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta: 2012

Utami Munandar, SC., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004.

UU No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU RI NO. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.

UUD 1945, Pasal 31 ayat (3). UIP. Abdullah, Idi. (2011). *Sosiologi Pendidikan*

Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali PersWorld Competetiveness .*Makalah-artikel- on line. Blogspot.com*, diakses tgl 7 April 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ulwan, Abdullah Nashih. (1988). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*. Semarang: Asy-Syifa.

Ulwan, Abdullah Nashih *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Pustaka Amani.

Jakarta: 2007

- Uwes, Sanusi. (2001). *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Mimbar Pendidikan, Vol.4, hlm. 37*
- Uno, B. H, dan Nurdin, M. *Belajar dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara, Jakarta: 2012.
- Wiriaatmadja, R *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. PT Remaja Rosdakarya Bandung: 2012
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Tidak diterbitkan. Sumber Internet: Cornbelth, C. (1975). "Student Questioning as a Learning Strategy". [Online]. Tersedia: http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_197512_cornblet_h.p_df [3 Februari 2014]
- Vembriarto, S.T. *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Paramita. Yogyakarta: 1982.
- Yusuf, As-Subki, A. *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*. AMZAH, Jakarta: 2012..
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosda Karya. Bandung: 2011
- Yamin, M *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Gaung Persada Press. Jakarta: 2014,
- Y Ismaun. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: 2005.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : ARIES YOYO SUNARYO.
Alamat Lengkap : Jl. Melati IV, No 18 Perumahan Sarua
Permai Benda : Baru Pamulang –Tangerang Selatan

Tempat & Tanggal Lahir : Brebes, 7 April 1955
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Menikah
Nomor Telepon/HP : (021) 7463-8179, 081210652628,
081310889155
E-mail : ariesyoyosunaryo@gmail.com

PENDIDIKAN :
Pendidikan Formal : Pasca Sarjana (S2), at PTIQ Jakarta
2014 –2016 :
STID DI AL-HIKMAH Jakarta, 2009-
2013 :
SMA “PEMDA” Brebes, 1971 – 1974
SMP “PEMDA” Brebes 1968 -1971
SD, SDN I Malahayu, Brebes,1962 –
1968

Pendidikan Non Formal : Bahasa Inggris,yang diselenggarakan
oleh beberapa Hotel Management
: Pelatihan Kebakaran (Fire Brigade
Tarining) yang diselenggarakan oleh
Hotel Mulia Senayan, bekerja
sama dengan Pemda DKI Tahun 1998
Train the Trainer, yang
diselenggarakan oleh Manajemen
Hotel Borobudur Inter-Continental
Jakarta dan Hotel Shangri-La Jakarta,
Th.199 Inter-Departmental Training
yang diselenggarakan oleh Manajemen
hotel Borobudur Inter-Continental
Jakarta 1991
Supervisory Training yang
diselenggarakan oleh Hotel
Borobudur Inter-Continental Jakarta,

bekerjasama dengan PBB (UNO-UNDP) 1991

Basic Sanitation Course yang diselenggarakan oleh hotel Borobudur Inter-Continental Jakarta, bekerjasama dengan American Hotel & Motel Association (AHMA) in 1990

RIWAYAT PEKERJAAN

- 2009 –sekarang : Guru Bahasa Inggris, Perhotelan, Puspita Bangsa Vocational School (SMK)
- 2017-sekarang : Guru Bahasa Inggris, dan Guru Perhotelan , Ketua Program di SMK Waskito Tangerang Selatan
- 2004-2006 : General Manager, PT Bintang Duta Berlian Sakti Jakarta
- 2001-2004 : Stewarding Manager di Sofitel Gran Mahakam Hotel Jakarta
- 1997-2000 : Chief Steward Hotel Mulia Senayan Jakarta
- 1994-1997 : Assistant Chief Steward Shangri-La Jakarta
- Sept-Dec 1993 : Assistant Chief Steward Dai-Ichi Jakarta (Pre-opening)
- 1978-1993 : Assistant Chief Steward Borobudur Inter-Continental Jakarta Indonesia

